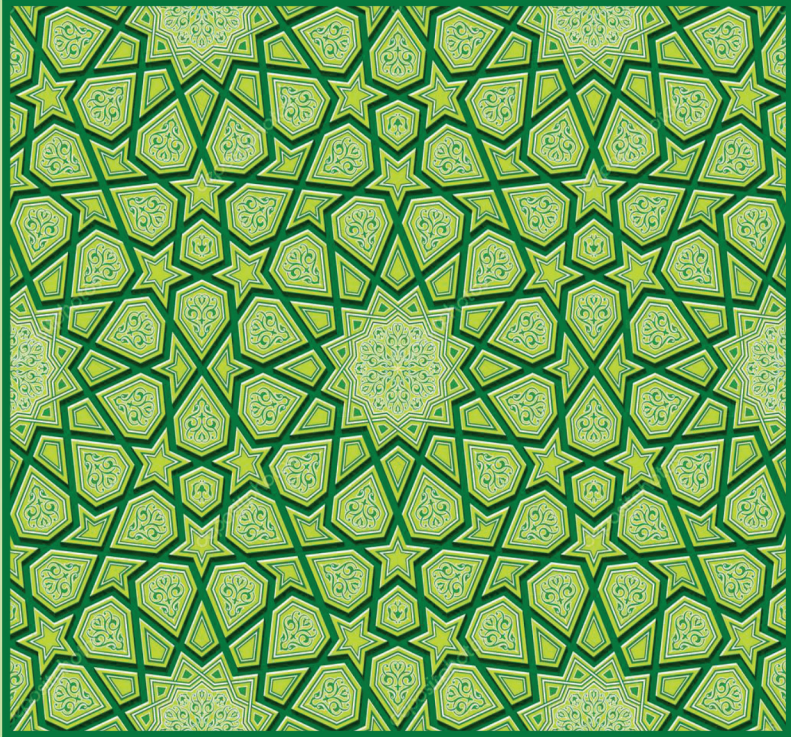


WALIYULLAH PERSPEKTIF ALQURAN: PENAFSIRAN IBNU TAIMIYAH TENTANG KEKASIH ALLAH



DR. H. BADRUDIN, M.AG.

Diterbitkan oleh:
Penerbit A-Empat
Puri Kartika Banjarsari C1/1 Serang 42123
www.a-empat.com
E-mail: info@a-empat.com
Telp. (0254) 7915215

Waliyullah Perspektif Alquran:
Penafsiran Ibnu Taimiyah tentang Kekasih Allah

Penulis:
Dr. H. Badrudin, M.Ag.

Editor:
Agus Ali Dzawafi

Layout & Desain Cover:
Tim kreatif A-Empat

Cetakan 1, April 2019

vi + 181 hlm

ISBN: 978-602-0846-49-1

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah Swt, Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw Rasulullah nabi akhir zaman. Dengan rasa syukur kita panjatkan kehadiran Allah Swt atas terbitnya buku *Waliyullah Perspektif Alquran (Penafsiran Ibnu Taimiyah tentang Kekasih Allah)*. Merupakan rahmat dan limpahannya saya bisa menyusun karya tulis ini yang dipaparkan dalam konteks mendorong agar kita memahami prinsip-prinsip menuju hamba Allah yang disebut sebagai kekasih Allah (Waliyullah) berdasarkan nash-nash penafsiran Ibnu Taimiyah.

Agama sebagai sistem kepercayaan dalam kehidupan umat manusia dapat dikaji melalui berbagai sudut pandang; termasuk di dalamnya dikaji menurut perspektif para mufassir. Islam sebagai agama yang telah berkembang selama empat belas abad lebih menyimpan banyak hikmah yang menyangkut ajaran aqidah, akhlak dan pemikiran keagamaan maupun realitas sosial, politik, ekonomi dan budaya.

Dalam kajian ini merupakan bagian dari tafsir akhlaki yang berorientasi pada nilai-nilai akhlak seorang hamba yang shalih yang difigurkan sosok waliyullah yang menjadi kekasih Allah. Dalam kaitan ini ayat-ayat Alquran yang menjadi sandaran tentang sosok orang solih ini menjadi acuan sebagaimana yang dipaparkan oleh Ibnu Taimiyah dalam karyanya *Al-Furqan bayna Anliya' al-Rahman wa Anliya' al-Syaithan*

Menafsirkan Alquran merupakan suatu ilmu yang *eksis* dan terbukukan (*terkodifikasi*) sejak masa *tabi'in*. Ilmu menafsirkan Alquran ini *urgensi*-nya menerangkan pesan dibalik bahasa ayat-ayat

Alquran. Dasar ilmu tafsir ini ialah kenyataan bahwa Alquran berisi kata atau bahasa yang dapat dialihbahasakan. Untuk memahami isi kandungan Alquran, penafsir harus mengerti metodologi yang digunakan dalam peng-interpretasi-annya itu. Melalui Ilmu Tafsir, umat Islam telah memperoleh berbagai informasi, baik informasi itu berisi cerita, hukum, atau pesan-pesan moralitas.

Pembahasan dalam buku ini disusun agar pembaca dapat memperluas ilmu tentang prinsip-prinsip akhlak Islami, yang kami sajikan berdasarkan dari berbagai sumber informasi dan referensi. Semoga kajian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam dan menjadi sumbangan pemikiran kepada para pembaca yang budiman. Paparan dalam buku ini masih banyak kekurangan yang perlu kesempurnaan. Untuk itu, kepada handai tolan mohon masukannya dan mengharapkan kritik dan saran-sarannya demi perbaikan selanjutnya di masa yang akan datang. Oleh karenanya penulis terbuka atas kritikan atau koreksi dari pembaca untuk perbaikan berikutnya.

Selanjutnya penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang mendorong dan membantu dalam penyelesaian penulisan buku ini. Semoga menjadi amal shaleh yang diterima di sisi Allah Swt. Dan akhirnya, mudah-mudahan buku yang sederhana ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan semoga buku ini menjadi bekal amal shaleh sebagai ilmu yang bermanfaat. Amin.

Serang, 20 Maret 2019

Dr. H. Badrudin, M.Ag.

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER __ i

KATA PENGANTAR __ iii

DAFTAR ISI __ v

BAGIAN I PENDAHULUAN __ 1

**BAGIAN II KONSEP WALIYULLAH DALAM KAJIAN
TEORITIS __ 9**

- A. Pengertian Waliyullah dan Macam-macamnya __ 9
- B. Teori-teori dan Langkah untuk Mencapai Ke-Wali-an __ 20
 - 1. Syari'at __ 21
 - 2. Thariqat __ 23
 - 3. Hakikat __ 27
 - 4. Makrifat __ 29
- C. Kartakteristik dan Keistimewaan *Waliyullah* __ 35

**BAGIAN III IBNU TAIMIYAH DAN PEMIKIRAN-
PEMIKIRANNYA __ 61**

**BAGIAN IV TAFSIRAN IBNU TAIMIYAH TERHADAP
AYAT-AYAT ALQURAN TENTANG
WALIYULLAH __ 87**

- A. Metode Menafsirkan Alquran __ 87
- B. Tafsir Ayat-ayat *Waliyullah* __ 99

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ibnu Taimiyah
dalam Menafsirkan Ayat-ayat Waliyullah __139

BAGIAN V PENUTUP __ 165

DAFTAR PUSTAKA __ 169



BAGIAN I PENDAHULUAN

Alquran sebagai kitab suci yang diturunkan dari Allah dipandang umat Islam sebagai *khitab*-Nya yang agung, dan di dalamnya mengandung petunjuk bagi manusia. Hal ini bisa dimaklumi karena diyakini mereka merupakan kitab Allah yang menjadi mu'jizat untuk manusia.¹ Ia dinyatakan sebagai sumber referensi moral, intelektual, dan sosial.² Di dalamnya termuat aturan hidup dan kehidupan umat manusia yang diturunkan untuk menjadi petunjuk dan rahmat bagi segenap makhluk agar manusia memahaminya.³

Dalam Alquran ditemukan dua macam realitas: *Pertama*, realitas yang dapat didekati dengan pengalaman empirik lewat eksperimen dan observasi. Bagian ini terutama yang bertalian dengan nas-nas Alquran tentang ayat kauniyah. Sebagai kategori yang dapat digumuli secara empirik, maka di sini penalaran punya

¹ Dalam hal ini dapat dipahami dari Alquran surat Al-Isro' ayat 9.

² Tentang moral, lihat QS. 22: 77. Kemudian tentang intelektual dalam Alquran sering ditemukan kalimat *afala ta'qilun*, *afala tadzakkarun*, dan *afala tadabbarun*. Kemudian tentang sosial Alquran sering berbarengan dengan kalimat *Aqimussshalah*, diiringi dengan kalimat perintah zakat, hal ini menunjukkan Alquran sangat mementingkan nilai sosial kemasyarakatan sebagai *hablumminannas*, yang dikaitkan secara erat dengan *hablumminallah*, yakni pelaksanaan shalat.

³ QS. 2: 185.

posisi strategis dan menentukan; yang *kedua*, realitas yang berada di luar jangkauan pengalaman inderawi. Hal ini merupakan *domain metafisik* dan *eskatologis*; bagian ini diperlukan pendekatan iman karena ia merupakan unsur keyakinan yang diterimanya dengan pendekatan hati. Untuk kategori ini, penalaran manusia terhadap dukungan iman imbasnya tidak punya akses. Oleh karena itu doktrin-doktrin Alquran tentang yang ghaib ini lebih merupakan sasaran iman daripada sasaran penalaran. Yang Maha Ghaib tidak terhingga (*infinite*), sedangkan penalaran manusia bercorak terhingga (*finite*).⁴ Dengan demikian, bila penalaran manusia menempuh hal-hal yang ghaib tanpa diiringi dukungan iman, maka akan hilang eksistensi dari fungsi iman tersebut.

Perlu diingat bahwa susunan Alquran terdiri dari rangkaian kelompok ayat, yang setiap surat kebanyakan membahas dalam beberapa topik yang berbeda. Karakteristik seperti ini merupakan suatu keunikan yang dimiliki kitab suci Alquran. Walaupun terdiri dari beberapa materi yang berbeda, namun mempunyai ushulub yang serasi dan susunan yang indah (*baligh*).

Diantara fungsi berita Alquran adalah untuk melihat berita Ilahiyah dan Samawi serta ruang yang tak terbatas dari nilai dan prinsip yang membentuk kehendak Allah Swt. Wahyu Islam menggambarkan dirinya sebagai risalah yang menunjukkan gagasan esensinya adalah nilai tauhid sebagai kesaksian Tuhan tentang diri-

⁴ QS. 6: 103.

Pendahuluan

Nya,⁵ dan agama yang diridhai-Nya merupakan agama fitrah untuk manusia.⁶

Alquran dipercaya kaum muslimin merupakan kitab suci dari Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang berisi tuntunan bagi manusia dalam segala bidang kehidupan. Untuk lebih jelasnya tujuan Alquran diturunkan tersebut sebagaimana diungkapkan dalam surat al-Nahl ayat 64: *“Dan tiadalah Kami turunkan kitab kepadamu, melainkan supaya kamu jelaskan kepada mereka (manusia) apa yang mereka perselisihkan, juga untuk menjadi petunjuk (hidayah) dan rahmat bagi kaum yang beriman”*.

Seperti yang telah dibuktikan dalam realitas sejarah semenjak Rasulullah Saw sampai masa dewasa ini, umat Islam tidaklah bangkit dan meningkatkan martabat hidupnya, melainkan dengan cara mengambil bimbingan petunjuk pada ajaran-ajaran Alquran yang merupakan jalan kebahagiaan dunia sampai akhirat.⁷

Ajaran-ajaran Alquran itu dan keagungan pesan-pesannya terungkap dalam banyak cara⁸: *Pertama*, Alquran memuliakan pemikiran dan nalar sebagai sikap ideal pikiran manusia. Islam memandang bahwa kapasitas untuk mengetahui kebenaran itu ada pada semua manusia, dan menegaskannya sebagai dasar universalisme Islam.⁹ Islam menolak penggolongan manusia yang

⁵ QS. 3: 18.

⁶ QS. 3: 19; 30: 30.

⁷ Lihat dalam majalah *Isblah*, Edisi 80, terhadap. IV, Agustus, 1997, h. 31.

⁸ Lihat Isma'il R. al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam*, (Terj. Ilyas Hasan), Mizan, Bandung, Cet. I, 1998, h. 372-374.

⁹ Dasar yang menunjukkan tentang universalisme Islam terbukti dengan kerasulan Nabi Muhammad Saw untuk semua manusia, dan Alquran merupakan kitab suci yang diturunkan untuk umat manusia sampai akhir zaman. Lihat QS. 34: 28.

membeda-bedakan kapasitas atau hubungan manusia dengan Tuhan.¹⁰

Kedua, Alquran menyebut manusia sebagai makhluk ciptaan Allah dalam bentuk yang sebaik-baiknya,¹¹ yang bebas dari kesulitas yang tidak ada jalan keluar. Dengan potensi yang dimilikinya itu, Allah memberi manusia hak memanfaatkan segala yang ada di alam ini.¹²

Ketiga, Alquran mengungkapkan hukum keluarga. Dalam hal ini, dikatakan bahwa pernikahan adalah ikatan antara dua pasang pria dan wanita yang bersetujuan dan tanggung jawabnya atas syarat-syarat yang telah ditetapkan. Perhatian Alquran terhadap keberhasilan kehidupan keluarga melahirkan hukum komprehensif yang mengatur setiap aspek kehidupan anggota keluarga.¹³

Keempat, pesan yang diungkapkan Alquran bersifat universal.¹⁴ Ia berbicara kepada manusia tanpa membeda-bedakan. Alquran mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang setara dalam penciptaan, dalam hubungannya dengan Tuhan dan esensinya sebagai fungsi khalifah di muka bumi. Di dalamnya tidak ada pilih kasih dan tidak ada penanggung dosa kesalahan orang lain atau kelompok. Hal ini tersebut dalam surat Fatir (35) ayat 18, al-

¹⁰ Dalam pengertian ini Allah tidak memandang tentang kasta atau ras dalam sebuah kemasyarakatan. Namun yang dilihat oleh Allah adalah tingkat ketaqwaannya 9: 13.

¹¹ QS. 95: 4.

¹² QS. 2: 22 dan 29.

¹³ Dalam kehidupan berkeluarga dibutuhkan sifat kasih sayang diantara masing-masing anggota keluarga, hal ini diperlukan akhlak islami yang mengarah kepada kehidupan yang harmonis dengan landasan *mawaddah warahmah*. QS. 30: 21.

¹⁴ Lihat catatan kaki no. 9.

Pendahuluan

Isra' (17) ayat 15, al-Zumar (39) ayat 7, dan al-Najm (53) ayat 38.¹⁵ Sedangkan rahmat Allah tidak bertentangan prinsip keadilan; rahmat tersebut merupakan penilaian adil Allah atas semua manusia. Islam membenci setiap bentuk rasisme, etnosendrisme dan fanatisme yang melewati batas.¹⁶

Kelima, pesan yang disebutkan Alquran bersifat komprehensif; begitu pula syari'at dan sistem hukum yang dibangunnya. Risalah Alquran tidak membagi realitas dunia menjadi yang suci dan kotor, kehidupan manusia menjadi religious dan sekuler. Namun, relevansi pesan Alquran dan syari'atnya bukanlah buku yang tertutup. Bahkan relevansi ini selamanya terbuka bagi realitas baru. *Ushul Fiqh (Yurisprudensi Islam)* telah menunjukkan mekanisme penting untuk meng-*interpretasi*-kan hukum, menanggukhan, atau memajukannya. Syari'at merupakan hukum sekaligus filsafat hukum yang menjamin kritik diri dan pembaharuan diri.

Dengan memperhatikan gaya-gaya pengungkapan pesan Alquran tersebut, kita dapat mengatakan bahwa Alquran pada hakikatnya bukan kitab yang statis, tetapi merupakan kitab yang dinamis. Oleh karena itu, Alquran membutuhkan penafsiran yang logis dan rasional dari orang yang berkecimpung di bidangnya, sehingga diusahakan menghasilkan bentuk penafsiran yang tidak keluar dari Alquran sebagai *hudan li al-nas*. Dalam arti lain, setiap

¹⁵ Ayat-ayat ini diketahui dari *Fathu al-Rahman li Thalib ayat al-Qur'an*, karya Faidhullah al-Husni, (Bandung: Dahlan, tth.), h. 486.

¹⁶ QS. 49: 13.

penafsiran merupakan penjelasan (bayan) terhadap maksud-maksud Allah yang terdapat di dalam firman-Nya yang agung.¹⁷

Oleh karenanya tafsir yang baik adalah tafsir yang berusaha memahami hakikat dan jati diri Alquran dengan berangkat dari suatu prinsip bahwa maksud-maksud pembicaraan itu tergnatung kepada yang berbiacara. Maka secara idealnya, ketika kita menemukan istilah “tafsir Alquran” tiada lain itulah Alquran yang sedang berbicara tentang dirinya sendiri.

Dalam hal ini kita pahami karena Alquran merupakan kitab yang diturunkan sebagai hidayah dan penjas bagi manusia dan sekaligus sebagai pembeda (*furqan*) antara yang hal dan bathil.¹⁸ Karena itu, di dalam Alquran mengandung dictum bahwasanya Alquran itu saling menafsirkan antara ayat yang satu dengan aya yang lainnya. Dari sinilah lahirnya penafsiran Alquran yang mempergunakan paradig *munasabah al-ayah* (hubungan dan pertautan ayat).

Melihat paradig tersebut, penafsiran merupakan sebuah persoalan yang sangat penting dalam interaksi umat Islam dengan Alquran. Ajaran-ajaran Alquran itu tidak akan dapat dipahami kecuali dengan mengentahui jalan penafsirannya, mengerti kandungan maknanya, serta cara merumuskan interpretasi dari ayat-ayatnya.

Rasulullah Saw, adalah penafsir Alquran yang paling tinggi otoritasnya. Hal ini mudah dipahami mengingat wahyu sendiri turun

¹⁷ Muhammad Ali al-Shabuni, *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Alim al-Kutub, 1985), Cet. I, h. 65-66.

¹⁸ QS. 2: 185.

Pendahuluan

kepada beliau lewat perantara Jibril. Selain itu, misi krasulan beliau dalam rangka menyebarkan dan menjelaskan serta merealisasikan ajaran-ajaran Alquran.¹⁹ Allah Swt menjamin kebersihan dan kejernihan jiwa Rasulullah Saw, sehingga tidak mungkin beliau menyelewengkan Alquran dari kebenaran maknanya.²⁰

Oleh sebab itu kaum muslim berupaya untuk mengambil tafsir Alquran langsung dari Rasulullah Saw dengan jalan mananyakannya ketika beliau masih hidup atau dengan mencari jalan periwayatannya tatkala beliau telah wafat. Mereka juga berupaya meriwayatkan tafsir dari para sahabat Rasulullah Saw karena pendapat mereka dianggap lebih dekat dengan Rasulullah Saw, demikian pula murid-murid para sahabat (*tabi'in*) mendapat perhatian yang besar dari kaum muslimin.

Dengan memperhatikan term-term di atas, kedudukan tafsir *bi al-Riwayah* dan *bi al-Naql* sangat perlu untuk dikaji. Dan tingkatan yang lebih tinggi dari bagian ini adalah dengan mengambil keterangan dari Alquran sendiri. Dalam hal pengembangannya digunakan istilah “*tafsir tematik*” atau “*tafsir mandhu'i*”.

Sebagai contoh dalam tema atau pembahasan tentang *Waliyullah*; di dalam Alquran ayat-ayat yang berhubungan dengan *Waliyullah* berpencar-pencar (tidak menyatu dalam suatu surat tertentu). Dalam hal ini, yang berkaitan dengan pengertian kata “wali” di dalam Alquran terulang 103 kali, yaitu lafadz “waliyyun” 20 ayat, “waliyyan” 13 ayat, “waliyyukum” 1 ayat, “waliyyuna” 2 ayat, “waliyyuhu/waliyyihi” 3 ayat, “waliyyuhum” 2 ayat,

¹⁹ QS. 16: 44.

²⁰ QS. 53: 1-7 dan 69: 43-47.

Waliyullah Perspektif Alquran: Penafsiran Ibnu Taimiyah tentang Kekasih Allah

“waliyyuhuma” 1 ayat, “waliyyiya” 2 ayat, “awliya’u” 34 ayat, “awliya’uhu” 2 ayat, “awliya’ukum” 1 ayat, “awliya’uhu” 1 ayat, “walayatihim” 1 ayat, “awla” 5 ayat, “al-awliyan” 1 ayat, “al-mawla” 1 ayat, “mawlakum” 5 ayat, “mawlana” 2 ayat, “mawlahum” 2 ayat, “mawaliya” 2 ayat.²¹

Dari ayat-ayat tersebut yang berkenaan dengan *Waliyullah* dalam arti orang mukmin terdapat pada surat al-Baqarah ayat 257, al-Anfal ayat 34 dan 72, al-Taubah ayat 71, Yunus ayat 62, dan al-Mumtahanah ayat 1. Di samping itu ada ayat yang senada tentang *Waliyullah* walaupun tidak disebutkan kata “wali” secara jelas dalam ayat yang tercantum, yaitu terdapat dalam surat Ali Imran ayat 198, al-Maidah ayat 54-56, Yunus ayat 63-64, Fatir ayat 32-35, al-Waqi’ah ayat 7-14 dan 88-91, al-Tahrim ayat 4, al-Insan ayat 5-12, al-Mujadalah ayat 22, dan al-Muthaffifin ayat 18-28. Kalau dihitung ayat-ayat tersebut berjumlah 49 ayat. Oleh karenanya untuk memahami permasalahan ini (*Waliyullah* perspektif Alquran), penulis merasa tertarik untuk mengkaji dan membahasnya dari segi penafsiran Ibnu Taymiyah.

²¹ Lihat *Mu’jam al-Mufabras li Alfadz Alquran al-Karim*, karya Abdul Baqi, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), h. 766-768.



BAGIAN II

KONSEP WALIYULLAH

DALAM KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian Waliyullah dan Macam-macamnya

Waliyullah merupakan gabungan dari lafadz “*wali*” dan “*Allah*”. Kata “*wali*” adalah bentuk *mufrad* (singular), sedangkan bentuk *jamak*-nya (plural) adalah “*awliya*”¹. *Wali* Allah artinya kekasih Allah². Jadi bentuk jamak-nya *awliya* Allah (para kekasih Allah). Dikatakan kekasih Allah karena ia sangat dekat dengan Allah³ (QS. 56: 11), sehingga Allah menjadi pemelihara⁴ dan penolong bagi kekasih-Nya⁵.

Kata “*wali*” itu lawan kata dari “*Aduww*” (musuh)⁶ seperti dikatakan :

وكل من ولي امر واحد فهو وليه

“*setiap orang yang mewalikan kepada seseorang adalah dia walinya*”.

¹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Bairut, Daar al-fikr, tth.), Jld. IV, h. 129.

² QS. 62: 6.

³ QS. 56: 11.

⁴ QS. 3: 122.

⁵ QS. 66: 4.

⁶ Muhammad bin Abu Bakar al-Razi, *Mukhtar al-Shibbah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), h. 736.

Al-Wali termasuk nama-nama Allah yang berarti penolong⁷. Oleh karena itu wali berarti kekasih, pelindung, penolong, dan kawan; yang dimaksud di sini adalah kekasih atau kesayangan Allah Swt.

Kata “wali” dapat digunakan dalam arti orang yang melakukan sesuatu (fa’il) dan dapat pula digunakan sebagai yang dikenakan sesuatu (ma’ful). Oleh karenanya bisa disebutkan bahwa seseorang mu’min mempunyai wali, yaitu Allah. Dan dapat dikatakan bahwa Allah adalah Wali orang-orang mu’min.

Abu Qasim Abdul Karim al-Qusyairi⁸ mengartikan wali dengan pengertian aktif dan pasif. Pengertian aktif yaitu orang yang melakukan kepatuhan kepada Tuhan secara terus menerus. Sedangkan pengertian pasif adalah orang yang penjagaannya diurus oleh Allah dan urusannya senantiasa dilindungi oleh-Nya.

Teori perwalian dalam kalangan sufi baru muncul pada akhir abad IX M/III H ketika Sahl al-Tusturi, al-Kharraj, dan Hakim al-Tirmidzi menulis tentang itu⁹. Dalam hal ini Waliyullah diartikan sebagai orang yang dekat dengan Allah¹⁰. Dekat dengan Allah maksudnya orang itu dengan kesungguhan percaya dan mengimani Allah dan Rasul-Nya serta beriman kepada semua yang diajarkannya. Ia dengan sungguh-sungguh menjalankan segala perintah dan

⁷ Ibnu al-Mandzur, *Lisan al-‘Arab*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), Jld. XII, h. 406.

⁸ Al-Qusyairi al-Naisabur, *Al-Risalah al-Qusyairiyyah Fi Ilmi al-Tashammuf*, (ttp.: Dar al-Khoir, tth.), h. 359.

⁹ Wali dalam kalangan sufi dimana dengan orang kudus, orang yang ada di bawah perlindungan khusus. Dalam literatur orientalis biasa disebut Saint.

¹⁰ Abdul Halim al-Jundi, *Intisari al-Manhaj al-Salafi*, (Kairo: Dar al-Ma’arif, tt.), *op.cit.* h. 62.

Konsep Waliyullah dalam Kajian Teoritis

menjauhkan diri dari semua larangan Allah dan Rasul-Nya dengan taat dan patuh.

Di dalam surat al-Baqarah ayat 257 ditegaskan bahwa *Wali* dari orang yang beriman ialah Allah. Sedangkan di dalam surat Yunus ayat 62-63 dinyatakan bahwa orang yang beriman dan bertakwa itu menjadi *wali* Allah (waliyullah). Dengan demikian Allah menjadi *wali* dari para kekasih-Nya, di sini maksudnya Allah sebagai pelindung dan pembela¹¹. Dan para kekasih-Nya menjadi *Waliyullah*, di sini berarti orang-orang yang telah mendapat jaminan lindungan dari Tuhan¹².

Para *waliyullah* merupakan hamba-hamba Allah yang dicintai-Nya, hal ini karena mereka adalah orang-orang yang suka berbuat baik,¹³ berlaku adil,¹⁴ bersabar¹⁵, bertawakkal,¹⁶ serta bertaubat dan mencintai kesucian.¹⁷ Oleh karenanya waliyullah adalah kekasih Allah yang menolong agama-Nya; untuk itu Allah melindungi para kekasih-Nya.

Mengenai siapa sebenarnya waliyullah itu, dalam surat Yunus ayat 62-63 disebutkan :

الا إن أولياء الله لا خوف عليهم ولا هم يحزنون. الذين آمنوا وكانوا يتقون. لهم البشري في الحياة الدنيا وفي الآخرة لا تبديل لكلمات الله ذلك هو الفوز العظيم (يونس : 62-64)

¹¹ QS. 7: 196

¹² QS. 8: 40

¹³ QS. 3: 148 dan 5: 93.

¹⁴ QS. 60: 8.

¹⁵ QS. 3: 146.

¹⁶ QS. 3: 159.

¹⁷ QS. 2: 222.

Waliyullah Perspektif Alquran: Penafsiran Ibnu Taimiyah tentang Kekasih Allah

“Ketahuilah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada ketakutan atas mereka dan tiada pula mereka berduka cita. Yaitu orang-orang yang beriman dan bertakwa. Untuk mereka kabar gembira waktu hidup di dunia dan di akhirat. Tidak ada perubahan kalimat-kalimat Allah. Demikian itulah kemenangan yang besar.”

Oleh karena itu menurut terminologi Alquran bahwa para waliyullah itu adalah mereka yang tidak dihindangi oleh perasaan khawatir ataupun sedih; mereka beriman dan bertakwa serta untuk merekalah sebenarnya berita gembira di dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Di dalam surat Yunus ayat 62 ada lafadz “awliya Allah”, lafadz tersebut diartikan sebagai lawan kata dari musuh-musuh Allah Swt seperti orang kafir dan musyrik.¹⁸ Waliyullah sebagaimana ditunjukkan pada ayat sesudahnya (QS. Yunus:63) berarti orang-orang *mukmin* dan *muttaqin*, yaitu orang-orang yang beriman dan bertakwa; barang siapa yang beriman dan bertakwa itulah walitullah, ia tidak takut terhadap apa-apa yang akan terjadi, hilang perasaan sedih atas kenyataan yang ia alami, serta tercapailah ketentraman dan ketenangan di dalam kehidupannya. Demikian pula ia dapatkan kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat,¹⁹ sehingga Allah ridha kepadanya.

Al-Jundi²⁰ menukil pendapat Imam al-Thabari, bahwa Waliyullah itu adalah para penolong Allah yang Dia sejati dengan

¹⁸ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Alquran al-Hakim*, (Beirut: Dar al-Ma’rifah, tth.), cet.II, Jld. II, h. 415.

¹⁹ QS. 10: 64

²⁰ Al-Jundi, *op.cit.*, h. 62.

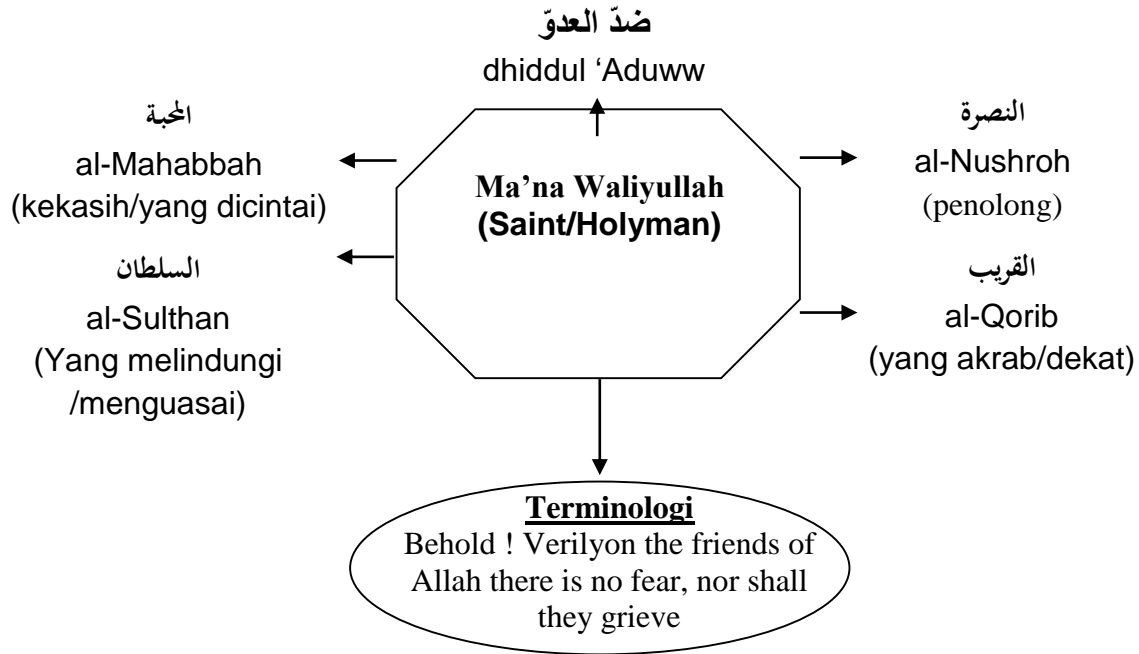
Konsep Waliyullah dalam Kajian Teoritis

keimanan dan ketakwaannya. Sedangkan para ahli kalam memandang bahwa Waliyullah itu adalah orang yang melaksanakan akidah yang benar (shahih) di dasarkan atas dalil yang jelas dengan amal perbuatan yang selaras menurut syari'ah.²¹

Dengan memperhatikan pernyataan-pernyataan di atas, dapat disebutkan, waliyullah adalah hamba Allah yang benar-benar beriman dan bertakwa sehingga sangat akrab hubungan timbal baliknya dengan Allah Swt. Selain mendekati diri kepada-Nya sehingga ia pun melimpahkan anugrah-anugrah-Nya, secara lahir dan batin.

²¹ *Ibid.*

Waliyullah Perspektif Alquran: Penafsiran Ibnu Taimiyah tentang Kekasih Allah



Konsep Waliyullah dalam Kajian Teoritis

Adapun mengenai eksistensi waliyullah, kedudukannya bermacam-macam. Dalam dunia sufi dikenal hirarki kekuasaan kerohanian. Macam-macam hirarki itu dirempati oleh para waliyullah sesuai dengan tingkat kesempurnaan kewalian yang dicapainya.

Ada beberapa macam kedudukan waliyullah, dari yang lebih tinggi kesempurnaan kewaliannya sampai kepada para wazir dan asisten-asistennya, yaitu:¹

1. Al-Aqthab atau Wali Quthub, yaitu seorang penghulu yang tertinggi, hanya ada seorang pada setiap masa. Jika ia meninggal dunia, digantikan oleh Wali Quthub lain. Pada masanya dialah yang memimpin dan menguasai semua Wali di seluruh dunia. Wali Quthub ini disebut juga al-Gants (pelindung).
2. Al-Aimmah, secara bahasa artinya imam-imam (pemimpin). Dalam setiap masa terdapat dua orang, seorang disebut Abdul Rabbi, dan yang lainnya di namakan Abdul Malik. Ada juga yang menyebutnya dengan penamaan Imam ‘Alamul Malak dan Imam ‘Alamul Malakut.² Mereka dapat menggantikan kedudukan Wali Quthub jika ia meninggal dunia. Jabatan mereka laksana wazir atau pembantu Wali Quthub. Apabila salah satu dari imam ini atau keduanya meninggal dunia, atau secara kebetulan menggantikan kedudukan sebagai Wali

¹ Fuad Said menukilkan keterangan Ibnu al-Arabi dalam kitabnya Futuhatul Makkiah dan Imam al-Manawi dalam kitabnya *Muqaddimah Thabaqaati al-Sughra* (Fuad Said, *Keramat Wali-wali*, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000), cet.III, h. 7-22). Lihat pula dalam *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Depag, 1993), Jilid III, h. 1283.

² Pembantu *Wali Quthub* ini, seorang diantara mereka terbatas hanya pada menyaksikan alam malaikat, dan yang satunya lagi terbatas wewenangnya menyaksikan alam malakut (abstrak).

Quthub, maka secara otomatis diganti oleh para wali di bawahnya yang disebut al-Autad.

3. Al-Autad, berarti tiang atau pasak. Jumlah wali ini pada setiap masa empat orang. Gelar mereka Abdul Hayyi, Abdul Alim, Abdul Qadir, dan Abdul Murid. Masing-masing menguasai wilayah Barat, timur, utara, dan selatan.³
4. Al-Abdal, dinamakan “Abdal” (pengganti) karena jika mereka meninggal kan suatu tempat, maka menunjuk seseorang si situ sebagai pengganti tanpa diketahui orang lain. Jumlah Wali ini tujuh orang, mereka ditugasi menguasai iklim yang tujuh, dan setiap mereka menguasai wilayah tertentu.⁴
5. Al-Nuqaba, secara bahasa berarti kepala suatu kaum/negi. Jumlahnya dua belas orang dalam satu masa, jumlah ini sesuai dengan bintang beredar di langit. Setiap Naqib mengetahui bintang yang khusus untuknya. Allah mengaruniai mereka ilmu pengetahuan tentang hukum syari’at, sehingga mereka mengetahui dan sadar akan tipu daya nafsu dan peranan iblis. Demikian pula mereka diberi kelebihan oleh Allah dapat mengerti rahasia yang tersembunyi dalam hati seseorang dan bisa mengetahui watak kehidupan seseorang lewat jejak kakinya.
6. Al-Nujaba’, berarti yang mulia.⁵ Jumlah mereka dalam satu masa delapan orang. Wali ini selalu disukai oleh orang, dimana-mana

³ Apabila *Wali Autad* meninggal dunia maka digantikan oleh para wali yang ada di bawahnya, yaitu *al-Abdal*.

⁴ Setiap *wali Abdal* ditugaskan oleh Allah untuk menjaga suatu wilayah di bumi, sedangkan wilayah bumi ini dibagi dalam tujuh kewilayahan (Edit. Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Depag, 1993), Jilid. III, h. 1283.)

⁵ Al- Najib bisa berarti yang cerdas atau budiman. Lihat Fuad Said, *Op.cit*, h. 19.

Konsep Waliyullah dalam Kajian Teoritis

mendapat sambutan baik. Seorang wali pada tingkat kerohanian ini tidak merasa bahwa dirinya adalah seorang waliyullah, yang dapat mengetahuinya hanya walliyullah yang lebih tinggi derajat dan martabatnya dari mereka.

7. Al-Hawariyyun, artinya pembela atau penolong. Waliyullah ini hanya seorang saja dalam setiap masa. Jika ia meninggal dunia, maka digantikan oleh orang lain. Adapun yang dinamakan hawari ialah orang yang membela agama dengan senjata dan hujjah (dalil) yang kuat. Allah mengaruniainya dengan ilmu pengetahuan, keterampilan, keberanian dan ketekunan beribadat.⁶
8. Al-Rajabiyyun, waliyullah yang menempati ini berjumlah empat puluh orang dalam setiap masa. Dinamakan dengan al-Rajabiyyun, karena kekeramatan mereka muncul atau tampak hanya dalam bulan Rajab saja. Tidak banyak orang yang mengenal mereka, namun antara mereka saling mengenal. Wali Rajabiyyun, pada hari pertama bulan Rajab merasa badannya berat bagaikan dihimpit langit, tubuhnya kaku, bahkan pelupuk matanya tidak berkedip sampai sore. Keesokan harinya perasaan demikian agak berkurang, dan pada hari ke tiga tersingkaplah rahasia kebesaran Allah kepada mereka. Sesudah dua atau tiga hari barulah mereka bercakap-cakap. Apabila bulan Rajab berahir, seolah-olah mereka bagaikan terlepas dari ikatan yang

⁶ Di zaman Nabi Saw, yang menduduki martabat hawari ini adalah Zubair bin Awam, meskipun pejuang dengan senjata waktu itu cukup banyak, namun beliaulah yang terpilih (Lihat Fuad Said, *ibid*).

kuat, lalu bangkit. Jika mereka pedagang, pengrajin, atau petani, maka kembalilah masing-masing ke pekerjaannya sehari-hari.

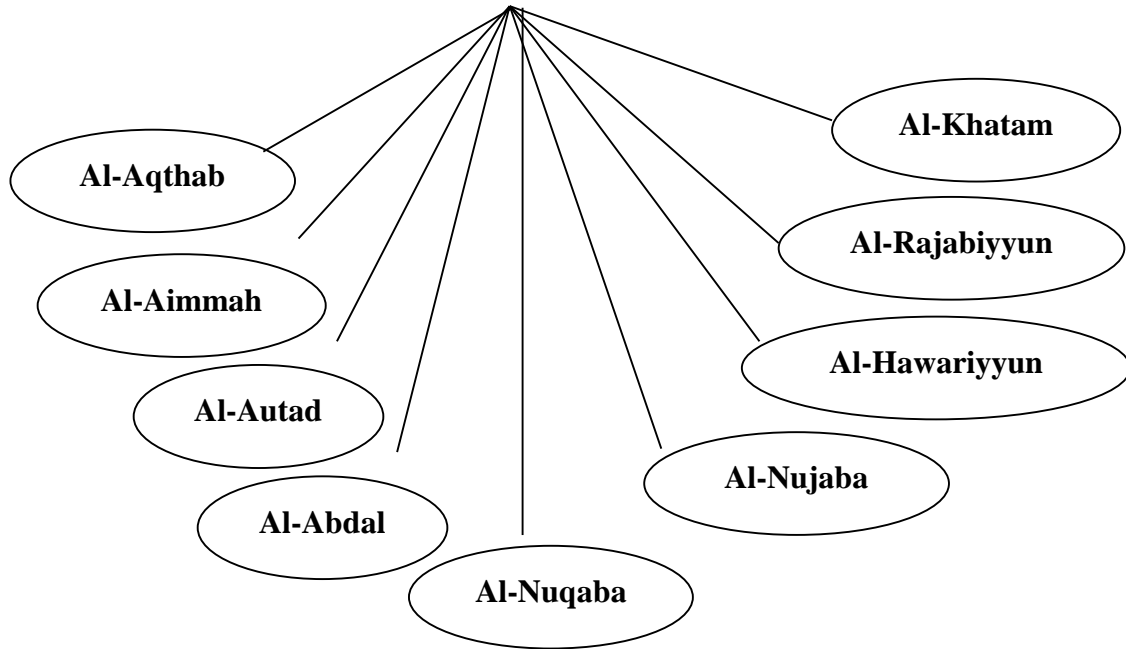
9. Al-Khatam, atau penutup, hanya seorang jumlahnya dengan memiliki kekuasaan yang cukup luas. Ia mengurus dan menguasai wilayah kekuasaan umat Nabi Muhammad Saw, tidak ada seorang pun menyamainya. Beliau adalah waliyullah terakhir atau wali penutup. Pada hari kiamat nanti, beliau mempunyai data tempat berhimpun satu bersama umat Nabi Muhammad Saw, dan yang satu lagi berhimpun dengan para Rasul.⁷

Penguasa rohani dalam perwalian di atas berfungsi sebagai pemandu rohani kehidupan manusia. Kaum Syi'ah sering menghubungkan Qutub/gauts dengan kedudukan imam-imam yang tersembunyi. Sedangkan dalam kalangan Sunni ada yang menghubungkannya dengan Imam Mahdi. Ada juga yang mempunyai faham bahwa yang menduduki hirarki qutub/gauts adalah Malaikat Jibril.⁸

⁷ Ibnu Taimiyah menolak kebenaran tentang nama-nama/macam-macam waliyullah tersebut, kecuali nama wali Abdal, demikian pula menganggapnya tidak benar tentang jumlah para waliyullah itu. Lihat dalam kitabnya *Al-Furqon baina Awliya al-Rohman wa Awliya al-Syaithon*, (Beirut : Dar al-Kutub ilmiah, tt.), h. 9.

⁸ Lihat Dewan redaksi, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), Jilid V, h.173

NAMA-NAMA WALIYULLAH



B. Teori-teori dan Langkah untuk Mencapai Ke-Wali-an

Allah berfirman '*Ingatlah, sesungguhnya para waliyullah itu tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan dunia dan akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar.*'¹

Di dalam keterangan di atas, bahwa Allah Swt, mempunyai para kekasih (Awliya Allah), yaitu orang-orang yang sudah mantap keimanan dan ketakwaannya. Motif yang mendorong seorang mu'min untuk memelihara ketakwaannya adalah hasrat untuk memperoleh ke-ridha-an Allah Swt.² Sedangkan tujuannya adalah untuk meningkatkan kemurnian diri (keikhlasan) tanpa ada keinginan untuk mencari pujian dan balasan.³

Untuk mencapai derajat kemuliaan menjadi kekasih Allah (waliyullah), dalam dunia sufi dikenal istilah *taraqi*, yaitu jalan yang ditempuh dalam melaksanakan suatu ibadat.⁴ Langkah ini merupakan sebagai jalan supaya tercapai kedudukan *insan kamil* yang sangat dekat dengan tuhan.

¹ QS. 10: 62-64.

² QS. 2: 207 dan 4: 114.

³ QS. 92: 19-21 dan 98: 5.

⁴ *Taraqi* merupakan pendakian menuju Tuhan melalui proses *riyadhah*, atau proses berlatih diri untuk bisa mengenal dan akrab dengan Allah. Jalur ini ibarat jalan terjal yang mendaki penuh kerikil tajam. Untuk mencapai ke tingkat kesanggupan mengenal Allah, bahkan mencapai derajat kekasih Allah, mungkin akan mengalami proses jatuh bangun. Lihat basyar isya, *Menggapai Derajat kekasih Allah*, (Bandung: Qalbun Salim press, 1997), cet .I, h. 9.

Jalur taraqi ini ditempuh dengan menjalani perjalanan Syari'at, thariqat, hakikat, dan ma'rifat. Dalam hal ini tujuan pendakiannya adalah mencapai ma'rifatullah. Sebagaimana telah disebutkan dalam kitab *Kifayatu al-Adzqhiya wa Minhaj al-Ashfiya*. Karya Abu Bakar ibn Muhammad Syatha al-Dimyathi, sebagai berikut.

إن الطريق شريعة وطريقة. وحقيقة فاسمع لها ما مثل

*“Sesungguhnya jalan menuju akhirat itu melalui jalan Syari'at, thariqat, dan hakikat; maka dengarlah contob-contob dari ketiganya.”*⁵

Tentang Syari'at, thariqat, hakikat, dan ma'rifat telah banyak dibicarakan dalam kitab-kitab tashawuf yang merupakan bagian tak terpisahkan antara satu dengan lainnya dalam kajian ini untuk mengantarkan dan mendahului pembicaraan selanjutnya, ada baiknya ke-empat bagian pokok ini diketengahkan.

1. Syari'at

Dari segi bahasa artinya tata hukum. Disadari bahwa di dalam alam semesta ini tidak ada yang terlepas dari hukum. Dalam hal ini termasuk manusia sebagai makhluk sosial dan sebagai hamba Tuhan, perlu diatur dan ditata sehingga tercipta keteraturan yang menyangkut hubungan antar manusia, manusia dengan alam, serta manusia dengan Maha Pencipta.

⁵ kitab *Kifayatu al-Adzqhiya wa al-Minhaj al-Ashfiya* ini di syarh oleh Zainuddin bin Ali al-Malibari dalam kitabnya *Hidayatul al-Adzkiya ila Thariqi al-awliya*, (ttp: Syirkah al-Nur Asiya, tth.), h. 8-9.

Dalam ajaran Islam, melaksanakan aturan dan ketentuan hukum tanpa menghayati dan memahami tujuan hukum, maka pelaksanaannya tidaklah memiliki nilai yang sempurna. Dalam kaidah ini tujuan hukum adalah kebenaran (hakikat).⁶

Pengamalan agama oleh kaum sufi berujud amal ragawi berupa ibadah sesuai dengan syari'ah dan berwujud aktifitas ruhani. Akan tetapi dalam proses menuju peningkatan maqam dan hal, titik berat kegiatan di tampilkan pada kegiatan ruhani. Dalam hal ini diantaranya ada yang beranggapan bahwa syari'at hanyalah alat, oelh karena itu jika tujuantelah tercapai maka alat tidak diperlukan lagi. Paham ini dikoreksi oleh seorang sufi juga yaitu Abu al-Qasim al-Qusyairi (W. 1072 M)⁷ yang menyatakan bahwa tidak benar orang menuju hakikat dengan meninggalkan syari'at.

Menurut kaum sufi Syari'ah itu kumpulan lambang yang memiliki makna tersembunyi. Shalat misalnya, bagi akum sufi bukanlah sekedar sejumlah gerakan dan kata-kata, tetapi lebih dari itu merupakan percakapan spiritual antara makhluk dengan khaliq. Demikian juga ibadah lain seperti haji.⁸

Dalam aplikasinya, yang menjadi beban (taklif) ialah segala aktifitas manusia, khususnya berupa ibadah dan muamalah yang pada dasarnya berkenaan dengan keharusan, larangan, kewenangan

⁶ Haderanie H.N, *Ilmu Ketuhanan Ma'rifat Musyabadah Mukasyafah, Mahabbah*, (Surabaya: CV Amin, tth.), h. 7.

⁷ Lihat Al-Qusyairi, *op.cit.*, h. 83; keterangan dalam kitab *Al-Risalah al-Qusyairiyah* ini adalah sebagai berikut :

اعلم أن الشريعة حقيقة من حيث أنها وجبت نأمر, والحقيقة أيضا شريعت من حيث أن المعارف به سبعا نه أيضا وجبت بأمره(الرسالة القشيرية في علم التصوف ص.83)ز

⁸ Juhaya S. Praja, *Model Tasawuf Menurut Syari'ah*, (Suryalaya: Latifah Press, 1995), cet.I, h. 4.

untuk memilih, dengan rincian berupa hukum yang lima, yaitu wajib, sunnat, mubah, makruh, dan haram.

Bagi kaum syari'ah dunia ini bukan sesuatu yang kotor, melainkan tempat untuk beramal, disamping sebagai amanat dari Tuhan. Penetapan bahwa manusia ialah khalifah Allah di bumi berarti manusia tidak boleh meninggalkan dunia dan materi. Bahkan dalam Alquran ada ditegaskan agar manusia tidak melupakan hidupnya di dunia ini.⁹ Karena itu manusia harus mengolah dunia ini untuk mencari rizki sesuai dengan aturan hukum yang telah ditetapkan. Dengan demikian cita-cita hidup manusia ialah bahagia di dunia dan akhirat.

Sebagaimana kaum sufi tidaklah membenci dunia, tetapi mereka menjadikan dunia itu sebagai alat menuju Allah. Menurut Shohibul Wafa, Tajul Arifin, pandangan kaum sufi itu tercermin dalam do'a mereka :

اللهم اجعل الدنيا يأيدنا ولا تجعلها في قلوبنا

Ini adalah konsep zuhud yang diajarkan antara lain oleh Tarikat Qadariyyah Naqsyabandiyah.¹⁰

2. Thariqat

Untuk mencapai tujuan tertentu memerlukan jalan dan cara. Tanpa mengetahui jalannya, tentu sulit untuk mencapai maksud dan tujuan. Hal ini dinamakan *Thariqat*, dari segi persamaan katanya berarti “madzhab” yang artinya “jalan”. Mengetahui adanya jalan perlu pula mengetahui “cara” melintas jalan agar tujuan tidak tersesat.

⁹ QS. 28 : 77.

¹⁰ Juhaya S. Praja, *op.cit*, h. 8.

Tujuannya adalah kebenaran, maka cara untuk melintasi jalan harus dengan benar pula. Untuk ini harus sudah ada persiapan batin, yakni sikap yang benar. Sikap hati yang demikian tidak akan tampil dengan sendirinya, sehingga perlu adanya latihan-latihan tertentu dengan cara-cara tertentu pula.¹¹

Penekanan dalam *thariqat* itu merupakan petunjuk dalam melakukan ibadat sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi Saw dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in, turun-temurun sampai kepada guru-guru (mursyid). Dengan demikian peraturan-peraturan yang terdapat dalam ilmu syariat dapat dikerjakan pelaksanaannya.¹²

Dan seperti yang telah dikemukakan oleh Syekh Zainuddin bin Ali al-Malibari dalam *Hidayatu al-Adzkiya ila Thariqi al-Amliya*.¹³ “Thariqat adalah menjalankan amal yang lebih baik, berhai-hati dan tidak memilih kemurahan (keringanan) syara; seperti bersikap *wara'*, dan *riyadhab* dengan ketetapan hati yang kuat.”¹³

Dalam hal ini berarti Syari'at merupakan rambu-rambu Tuhan dalam kehidupan, sedangkan thariqat adalah bukti kepatuhan kepada-Nya. Dengan kata lain, syari'at merupakan peraturan, sementara thariqat merupakan pelaksanaannya.

Sekitar abad ke-2 dan ke-3 Hijriyah lahirlah kelompok-kelompok (umumnya terdiri dari golongan fuqara wal masakin) dengan metode latihan, berintikan ajaran *Dzikirullah*. Sumber pegangan tidak lepas dari ajaran Rasulullah Saw. Kelompok-

¹¹ Lihat Haderani, *op.cit.*, h. 8.

¹² Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Solo: Ramadhani, 1995), cet. XI, h. 67.

¹³ Al-Malibari, *op.cit.*, h. 10.

Konsep Waliyullah dalam Kajian Teoritis

kelompok ini menamakan dirinya dengan nama thariqat yang berpredikat masing-masing sesuai dengan nama pembawa ajaran itu. Terdapat beberapa nama antara lain :¹⁴

Thariqat Qodariyah, pembawa ajarannya Syekh Abdul Qadir Jaelani q.s. (qaddassallahu sirrahu). (471-561 H).

Thariqat Syadzaliyah, pembawa ajarannya Syekh Abu Hasan As-Syadzili q.s. (591-615 H).

Thariqat Naqsyabandiyah, pembawa ajarannya Syekh Baha'uddin An-Naqsyabandi q.s. (717-791 H).

Thariqat Rifa'iyah, pembawa ajarannya Syekh Ahmad bin Abil-Hasan Ar-Rifa'i q.s. (W.578 H).

Thariqat Sammaniyah, Pembawa ajarannya Muhammad Samman q.s (W. 1720 M).

dan banyak lagi nama-nama thariqat yang mereka anggap sejalan dengan apa yang difirmankan oleh Allah Swt:

وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِينَهُمْ مَاءً غَدَقًا (الجن: 16)

“Jika mereka benar-benar istiqamah (tetap pendiria/ terus menerus) di atas Thariqat (jalan) itu, sesungguhnya akan kami beri minum mereka dengan air (bikmah) yang berlimpah-limpah”.

Seseorang yang memasuki Thariqat dinamakan *salik* (orang yang berjalan), sedangkan cara yang ditempuh menurut cara-cara

¹⁴ Banyak ulama yang berpendapat bahwa dari sejumlah *thariqat-thariqat* yang tersebar di dunia, ada yang *mu'tabar* (diakui) dan ada juga yang *ghairu mu'tabar* (tidak diakui). Seorang tokoh thariqat terkemuka, Dr. Syekh H. Jalaluddin, telah banyak menulis tentang thariqat-thariqat, terutama tentang *Qodiriyah Naqsyabandiyah*. Ia mengatakan, bahwa diantara thariqat yang *mu'tabar* itu ada 41 macam nama, lihat Abu Bakar Aceh, *op.cit.*, h. 303-304.

tertentu dinamakan *Suluk*. Daintara hal yang harus dilakukan adalah : *Khalwat, Mubasabah, dan Mujahadah*¹⁵.

Nicholson mengungkapakan hasil penelitiannya, bahwa sistem hidup bersih (*Zuhud*) adalah dasar semua *thariqat* yang berbeda-beda itu, dan pada umumnya *tabariat-thariqat* tersebut walaupun beragam nama dan metodenya, tetapi ada beberapa ciri yang menyamakan, yaitu :¹⁶

1. Ada upacara khusus ketika seseorang diterima menjadi murid (penganut). Adakalanya sebelum yang bersangkutan diterima menjadi penganut, dia harus terlebih dahulu menjalani masa persiapan yang berat.
2. Memakai pakaian khusus (sedikit ada tanda pengenal).
3. Menjalani *riyadlah (latihan dasar)* berkhalwat. Menyepi dan berkonsentrasi dengan shalat dan puasa selama beberapa hari (kadang-kadang sampai 40 hari).
4. Menekuni pembacaan dzikir tertentu (*awrad*) dalam waktu-waktu tertentu setiap hari, ada kalanya dengan alat-alat bantu seperti musik dan gerakan badan yang dapat membina konsentrasi ingatan.

¹⁵ Banyak hal-hal yang harus dilakukan oleh seorang *salik* bila ingin sampai kepada tujuan, diantaranya : a). *khalwat* (nyepi/samadi). Di waktu kahalwat ini diperlukan muraqabah (mengintip perilaku diri); b). *Mubasabah* (menghitung-hitung/merenungi diri mana yang baik dan terpuji dan mana yang jelek serta mana pula yang tercela); c). *Mujadalah* (tekun/rajin/sungguh-sungguh) dan banyak lagi istilah-istilah dengan riyadloh lahir batin, sesuai dengan petunjuk dari Syekh/Mursyid (guru).

¹⁶ Edit Budhy Munawar Rachman, *Kontekstualisasi Doktren Islam Dalam Sejarah*, (Jakarta: Yayasan Wakap Paramadina, 1994), cet I, h. 184.

Konsep Waliyullah dalam Kajian Teoritis

5. Mempercayai adanya kekuatan gaib/tenaga dalam pada mereka yang sudah terlatih, sehingga dapat berbuat hal-hal yang berlaku di luar kebiasaan.
6. Penghormatan dan penyerahan total kepada Syekh atau pembantunya yang tidak bisa dibantah.

Dari sistem dan metode tersebut Nicholson menyimpulkan, bahwa tarekat-tarekat sufiyah merupakan bentuk kelembagaan yang terorganisasi untuk membina suatu pendidikan moral dan solidaritas sosial. Sasaran akhir dari pembinaan pribadi dalam pola hidup bertasawuf adalah hidup bersih, bersahaja, tekun beribadah kepada Allah, membimbing masyarakat ke arah yang diridhai Allah, dengan jalan pengamalan *syari'ah* dan penghayatan *haqiqah* dalam sistem/metode *thariqah* untuk mencapai *ma'rifah*.¹⁷

Ada beberapa term yang termasuk dalam lingkungan *thariqat*, yaitu : *ikhlas* (niat yang suci), *muraqabah* (merasa diintai atau diawasi oleh Tuhan), *Muhasabah* (koreksi diri atas pekerjaan yang dilakukan dalam hal kelalaian dan kekurangannya), *tajarrud* (rindu kepada Tuhan lebih tinggi daripada rindu kepada yang selain-Nya), dan *mahabbah* (cinta yang sejati kepada Tuhan).

3. Hakikat

Istilah ini sudah dibahasa-Indonesiakan berasal dari bahasa Arab “Haqiqat” yang berarti, “*kebenaran*”, “*kenyataan asal*” atau “*yang sebenar-benarnya*”.

Kebenaran dalam hidup dan kehidupan, inilah yang dicari dan ini pula yang dituju. Hakikat Alam, Hakikat Diri saling berkait

¹⁷ *Ibid*, h. 185.

dalam bahasa tulisan. Kebenaran bukan hanya terletak pada akal pikiran dan hati, tetapi juga pada “rasa”, yakni rasa-jasmani yang dapat dirasakan dengan rasa pahit, manis, asam, asin, dan sebagainya. Ada yang disebut rasa-rohani; yang dapat merasakan gembira, sehat, bingung, ceria, dan sebagainya. Pada diri manusia terdapat rasa ruhani (rasa yang penuh cahaya), disinilah kebenaran dengan istana kebebasan dan cinta kasih yang hakiki.

Tatkala *thariqat* telah dijalani dengan kesungguhan, dan memegang segala syarat rukunnya, akhirnya bertemu dengan *hakikat*.¹⁸ Pada intinya, *hakikat* adalah keadaan si *salik* pada tujuan *ma'rifat billah* dan *musyabadah nur al-tajali*. Dengan demikian *hakikat* tujuannya membuka kesempatan kepada *salik* mencapai maksudnya, yaitu mengenal Tuhan dengan sebenarnya.¹⁹

Ilmu *hakikat* itu pada dasarnya dapat disimpulkan dalam tiga jenis pembahasan, *Pertama, hakikat tasawuf*, ini diarahkan untuk membicarakan usaha-usaha membatasi syahwat dan mengendalikan duniawi dengan segala keindahan dan tipu dayanya.²⁰ *Kedua, hakikat*

¹⁸ Hakikat merupakan kebenaran sejati sebagai akhir dari perjalanan, sehingga tercapai *musyabadat nur al-tajalli* atau terbukanya nur yang ghaib bagi hati seseorang. Lihat Labib MZ, *Memahami Ajaran Tasawuf*, (Surabaya: Tiga Dua, tth.), h. 128.

¹⁹ Imam Al-Ghazali (w. 505 H) membedakan antara *syari'at* dengan *hakikat*, ia berkata :

فالشريعة ان تعبدوه والحقيقة ان تشهده
dengan perkataannya :

الشريعة أمر بالنظام. العبودية والحقيقة مشاهدة
Lihat Al-Qusyairi, *op.cit.*, h. 82-83.

²⁰ Yang termasuk ajaran-ajaran pokok dalam hakikat tasawuf adalah : 1). *Sakba* (sifat yang menunjukkan kebaikan) berpedoman kepada akhlak N. Ibrahim AS, 2). *Ridha* berpedoman kepada Nabi Ishak, AS, 3). *Sabar* berpedoman kepada N. Ayyub AS, 4). *Iyarah*, berpedoman kepada N. Yahya AS. putra N. Zakaria AS. 5). *Ghurbab* (pengasingan) berpedoman kepada N. Yusuf AS. 6). *Memakai Suf* (wol) berpedoman kepada N. Musa AS. 7). *Siabah* (pengembaraan) berpedoman kepada

ma'rifat, yaitu mengenal nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya: dengan sungguh-sungguh dalam pekerjaan sehari-hari, dan menjaga kesucian ahlak. *Ketiga, hakikat al-haq*, yaitu puncak *hakikat* yang dinamakan *hadrat al-wujud*. *Hakikat ini* memberi batas kepada zat dan *hakikat* Muhammadiyyah serta memberi ma'na hakikat yang *mukminat* dalam ilmu Tuhan.²¹

4. Ma'rifat

Kata *ma'rifat* berasal dari kata '*arafa* yang artinya mengenal dan paham. *Ma'rifat* menggambarkan hubungan rapat dalam bentuk *gnosis*, pengetahuan dengan hati sanubari. Pengetahuan ini diperoleh dengan kesungguhan dan usaha kerja keras, sehingga mencapai puncak dari tujuan seorang *Salik*. Hal ini dicapai dengan sinar Allah, hidayah-Nya, Qudrat dan Iradat-Nya. Sebagaimana firman Allah s.w.t.²²

والذين جاهدوا فينا لنهدينهم سبلنا (العنكبوت:69)

Sebagaimana telah dipahami, *ma'rifat* adalah mengetahui Tuhan dari dekat. Oleh karenanya hati sanubari dapat melihat Tuhan. Dengan demikian, orang-orang sufi mengaitkan:²³

N. Isa. AS. dan 8). *Faqr* (kemiskinan) berpedoman kepada Nabi Muhammad Saw.

²¹ Sebagian sufi mengatakan bahwa hakikat itu merupakan segala penjelasan tentang kebenaran. Sesuatu, seperti *syubud asma Allah* dan sifat-sifat-Nya; demikian pula memahami rahasia-rahasia Alquran dan kandungannya serta memahami ilmu-ilmu ghoib yang tidak diperoleh dari seorang guru.

الإطلاع على أسرار الربوبية والعلم بترتيب الأمور الإلهية المحيطة بكل الموجودات (عند الغزالي)

²² Nashor bin Muhammad bin Ibrahim al-Samarqondiy, *Tanbib al-Ghofilin*, (Semarang: Toha Putra, tt.), h. 4.

²³ Harun Nasution, *Falsafat Misisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), cet. VIII, h. 75-76.

Waliullah Perspektif Alquran: Penafsiran Ibnu Taimiyah tentang Kekasih Allah

- a. Kedua mata yang terdapat dalam hati sanubari manusia terbuka, maka mata kepalanya akan tertutup dan ketika itu yang dilihatnya hanya Allah.
- b. Ma'rifat adalah cermin, kalau seorang arif melihat ke cermin itu maka yang di lihatnya hanya Allah.
- c. Yang dilihat orang 'arif baik sewaktu tidur maupun sewaktu bangun hanya Allah.
- d. Sekiranya *Ma'rifat* mengambil bentuk materi, maka semua orang yang melihat padanya akan mati karena tak tahan melihat kecantikan serta keindahannya.

Al-Junaidi memandang bahwa ahli *ma'rifat* itu membatasi diri tingkah lakunya menjadi empat perkara :²⁴

- a. mengenal allah secara mendalam, hingga seakan-akan dapat berhubungan langsung dengan-nya.
- b. dalam beramal selalu berpedoman kepada petunjuk-petunjuk rasulullah saw.
- c. berserah diri kepada allah dalam mengendalikan hawa nafsunya.
- d. Merasa bahwa dirinya milik Allah, dan kelak pasti akan kembali kepada-Nya.

Menurut Dzinnun al-Misri, bahwa “*ma'rifat* itu adalah anugrah dari Allah dan merupakan karunia yang agung.” Ilmu-ilmu yang diturunkan Allah Swt kepada orang yang ahli *ma'rifat* itu bisa

²⁴ Labib MZ., *Kuliah Ma'rifat*, (Surabaya: Tiga Dua, 1996), h. 17. Karya ini merupakan sari nukilan dari matan *Al-Hikam* karangan Syaikh Ibnu 'Athoillah al-Sukandariy.

jadi berupa ilham dan dalam keadaan *mujmal*. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Ibnu ‘Athoillah :²⁵

الحقائق ترد في حال التجلي مجملة وبعد الوعي يكون البيان فإذا قرأناه فاتبع قرانه ثم إن علينا بيانه

“*Hakikat-hakikat (ilmu) yang datang keadaan penampakkannya masih mujmal (global), dan setelah ada penerimaan barulah terbukti kejelasannya. Allah berfirman : Apabila kami telah selesai membacanya, maka ikutilah bacaan itu. Kemudian sesungguhnya atas kamilah tanggungan penjelasannya*”²⁶

Ilmu yang diilhamkan kedalam hati ahli *ma’rifat* itu baru dapat dimengerti setelah dipikir dan ada perenungan. Apabila hasil pemikiran dari ahli *ma’rifat* itu dilihat secara sepintas, maka akan nampak (seolah-olah) bertentangan dengan syari’at. Namun jika dipikir dan dikaji secara lebih mendalam, maka ternyata hal itu tidak bertentangan (tidak menyalahi) dengan hukum agama (syara).

Itulah empat hal (*syari’at, thariqat, hakikat, dan ma’rifat*) pendakian yang dilalui dalam rangka menjadi hamba Allah yang *Qorib* sebagai kekasih-Nya. Untuk mencapai kekasih Allah ini, dalam konsep lain disebutkan melalui tiga tingkatan, pendakian (*taraqqi*), yaitu : *bidayah, tawassuth dan khitam*²⁷

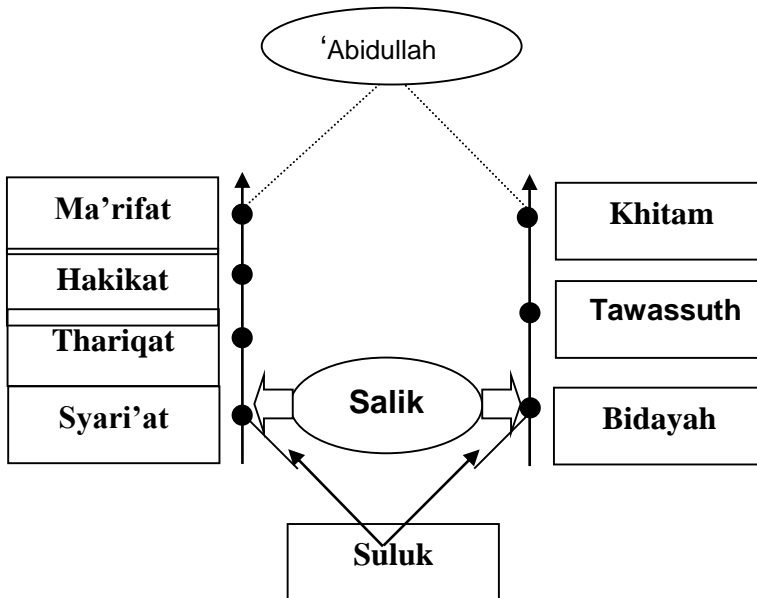
Pada tingkat *bidayah*, sufi disinari oleh nama-nama Tuhan, dengan kata lain, pada sufi yang demikian, Tuhan menampakkan diri

²⁵ Lihat Muhammad bin Ibrahim, *Syarh al-Hikam*, (Semarang: Toha putra, tth.), Juz II, h. 40.

²⁶ QS. 75: 18-19.

²⁷ *Bidayah* (Langkah Permulaan, *tawassuth* (langkah pertengahan, dan *khitam* (langkah /pendakian puncak akhir).

dalam nama-nama-Nya, seperti Pengasih, Penyayang, dan sebagainya (*tajalli fi al-asma*). Pada tingkata *tawassut*, sufi disinari oleh sifat-sifat Tuhan, seperti hayat, ilmu qudrat, dan lain-lain. Dan Tuhan *ber-tajalli* pada sufi yang demikian dengan sifat-sifat-Nya. Pada tingkat *khitam*, sufi disinari dzat Tuhan yang dengan demikian sufi tersebut ber-*tajalli* dengan dzat-Nya. Pada tingkat ini sufi pun menjadi Insan Kamil. Ia menjadi manusia sempurna, mempunyai sifat ketuhanan dan dalam dirinya terdapat gambaran (*surrab*) Allah. Dialah bayangan Tuhan yang sempurna. Dan dialah yang menjadi perantara antara manusia dan Tuhan. Insan Kamil terdapat dalam diri Nabi dan para wali. Dan diantara semuanya, Insan Kamil yang tersempurna terdapat dalam diri Nabi Muhammad.²⁸



²⁸ Lihat Edit Budhi Munawar Rachman, *op.cit.*, h. 177.

Konsep Waliyullah dalam Kajian Teoritis

Keterangan: Seorang *Salik* yang posisi kerohaniannya menurun dinamakan *tanazzul*, sedangkan apabila menaik berarti *taraqqi*.

Menurut Ibnu ‘Arabi, seseorang bisa disebut Waliyullah apabila ia sudah mencapai tingkatan *ma’rifat*. Kaum sufi yakin bahwa *ma’rifat* itu bukan hasil pemikiran manusia, tetapi tergantung kepada kehendak dan rahmat Tuhan; *ma’rifat* merupakan pemberian Tuhan kepada orang yang dipandang sanggup menerimanya.²⁹ Seseorang yang dapat menangkap cahaya *ma’rifat* dengan mata hatinya akan dipenuhi kalbunya dengan rasa cinta yang mendalam kepada Tuhan. Bahkan tidak heran kalau seorang *salik* merasa tidak puas dengan tingkatan *ma’rifat* saja, namun ingin lebih dari itu, ya’ni persatuan dengan Tuhan (*ittihad*).³⁰

Pada dasarnya untuk mencapai tingkat ke-walian-an, bisa dicapai dengan jalan *suluk* sebagaimana yang telah disebutkan, dan ada juga dengan tidak melalui *suluk*. Hal ini tersirat sebagaimana yang terkandung dalam firman Allah :³¹

الله يجتبي اليه من يشاء ويهدي اليه من ينيب

²⁹ Menurut Al-Ghazali *Mahabbah* timbul dari ma’rifat. *Mahabbah* disini bukan seperti yang diungkapkan Rabi’ah al-Adawiyah, tetapi cinta yang timbul dari kasih sayang dan rahmat Tuhan. Ia memandang *ma’rifat* dan *mahabbah* ini merupakan setinggi-tinggi tingkat yang dicapai seorang sufi (Lihat Harun Nasution, *op.cit.*, h. 78.). Rabiah al-Adawiyah (w. 185 H/796 M) telah melihat Tuhan dengan mata hatinya kepada zuhud karena cinta (*Mahabbah*). Lihat Budi Munawwar, *op.cit.*, h. 169.

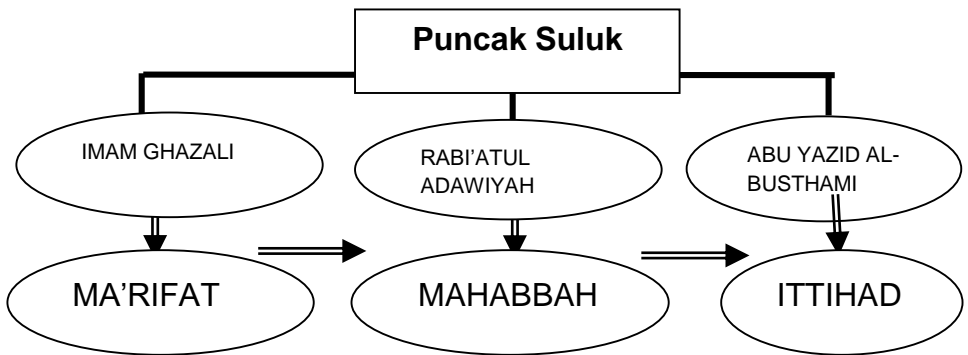
³⁰ pengalaman *ittihad* ini ditampilkan oleh Abu Yajid al-Busthami (w. 874 M), ia menunjukkan bahwa untuk mencapai *ittihad*, diperlukan usaha yang keras dan membutuhkan waktu yang lama. Sebelum *ittihad*, terlebih dahulu mengalami *fana’ dan baqa’*. *Fana* itu hancurnya sifat-sifat jelek, sedangkan *baqa’* adalah tetap tinggalnya sifat-sifat taqwa; yang tinggal hanya kebaikan. Lihat *Ibid.*, h. 170-171.

³¹ QS. 42: 13.

“Allah menarik kepada agama itu orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya oarang yang kembali (kepada-Nya).”

Keadaan (tingkah laku) yang pertama adalah jalannya kaum *mabbubun murodun*, yaitu orang yang dicintai dan kehendaki Tuhan. Mereka ini adalah orang-orang yang mendapat derajat dan kemuliaan dengan anugrah Allah tanpa dicari sebelumnya. Setelah Allah menghilangkan *hijab* dari hati mereka, barulah berijtihad dan beramal dengan lezatnya *Nurul yaqin*.

Keadaan yang kedua adalah jalannya orang-orang yang disebut *muhibbun muridin*, yaitu orang-orang yang cinta kepada Allah dan menyiapkan dirinya menuju jalan Allah. Pertama-tama mereka giat beribadah, *riyadlah*, dan *mujahadah*, barulah mereka mendapat hidayah, yaitu *kasyaf* (tersingkapnya *hijab* pada hati mereka).



C. Kartakteristik dan Keistimewaan *Waliyullah*

Waliyullah sebagai hamba Allah yang sungguh-sungguh patuh dan tekun menuruti perintah Allah dan Rasul-Nya, mempunyai berbagai macam karakteristik dan keistimewaan yang dimilikinya. Karakteristik merupakan sifat yang khas,³² dalam hal ini menyangkut kepribadian *waliyullah*. Sedangkan yang dimaksud keistimewaan,³³ menurut istilah ilmu Tauhid adalah sesuatu yang keluar (nampak) dari ahli takwa, dalam hal ini berhubungan dengan *karomah* dan sebangsanya.

Perlu diketahui, bahwa para *waliyullah* itu mendapat pimpinan dari Allah, dan Allah menyempurnakan mereka dengan bermacam-macam keistimewaan.³⁴ Demikian pula mereka dikarunia dengan pancaran sifat-sifat yang khas berupa karakteristik-karakteristik dari segi watak, kepribadian, dan tingkah lakunya.

Tuhan menganugrahkan keunggulan kepada siapa yang Dia kehendaki. Ketahuilah bahwasanya ke-wali-an adalah suatu rahasia Ilahi yang tersingkap melalui prilaku. Dalam kaitan ini, sekalipun para *waliyullah* itu manusia biasa, tetapi qolbu mereka sangat luar biasa bersihnya sehingga cepat menerima kebenaran.³⁵

Qalbu mereka itu bagaikan cermin yang sangat bersih dan jernih. Dengan demikian sangat mudah menerima pancaran *Nur*

³² Lihat John Echols, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: 1993), h. 108.

³³ Keistimewaan-keistimewaan yang muncul dari orang-orang yang bertakwa disebut *karomah*, sedangkan apabila hal itu muncul dari ahli *ma'asiat* maka dinamakan *istidraj*. Lihat Thahir Abdul Mu'in, *Iktisar Ilmu Tauhid*, (Jakarta: Jaya Murni, 1975), h. 85.

³⁴ Lihat Ahmad bin Muhammad bin Ajibah al-Husni, *Iqodz al-Himam fi Syarhi al-Hikam*, (Jiddah: Al- Haromain, tth.), h. 394.

³⁵ QS. 2: 285.

Ilahi. Keadaan ini tidak lepas dari melekatnya iman dan takwa. Untuk itu terjemalah pada diri mereka (para *waliyullah*) *Qalibun Salim*.³⁶

Berkaitan dengan karakteristik *waliyullah*, ada sebuah *Hadis Qudsi* menyebutkan :³⁷

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم- : ان الله تبارك وتعالى، قال : مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ: كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَإِنْ سَأَلَنِي لِأَعْطِيَنَّهُ، وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِي لِأُعِيدَنَّهُ، وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدَّدِي عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ، يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ إِسَاءَتَهُ (رواه البخارى)

Dari Abu Hurairah R.A. ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda : sesungguhnya Allah Swt. berfirman : “Barang siapa yang memusubi seorang kekasih-Ku, maka Aku menyatakan perang kepadanya. Dan tiada mendekat kepada-Ku seorang hamba-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku senang daripada menjalankan sesuatu yang aku wajibkan, dan selalu seorang hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan melakukan sunnat-sunnat, sehingga Aku menyenangkannya. Maka apabila Aku telah mengasihinya kepadanya tentu Akulah yang menjadi pendengarannya yang ia dengarkan dengan itu, dan penglihatannya yang ia lihat dengan itu, dan sebagai tangannya yang ia gunakan, dan sebagai kakinya yang ia jalankan. Apabila ia memohon kepada-Ku pasti Aku lindungi. Dan Aku tidak berputar-putar (bolak -

³⁶ QS. 26: 89.

³⁷ Lihat dalam *Al-Jami'ah al-Shabih al-Bukhari*, (Semarang: Toha Putra, tth.), jld. III, Kitab *Riqoq*, 38. Dan Muhammad Fu'ad Abdul Baqi', *Al-Mu'jam al-Mufabrus li Alfadz Alquran al-Karim*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1981), jld. IV, h. 157.

Konsep Waliyullah dalam Kajian Teoritis

balik)dari sesuatu yang Aku lakukannya. Adapun bolak-baliknnya Aku dari seorang mu'min adalah ia tidak suka kematian (su'ul kebatimah), sedangkan Aku tidak suka memburukannya.”(H.R. Bukhari).

Pada dasarnya *Hadis Qudsi* di atas menunjukkan karakteristik *waliyullah* sebagai hamba Allah yang selalu mendekati diri kepada-Nya baik melalui amal-amalan yang wajib maupun yang *sunnah* (yang dianjurkan). Untuk itu segala panca indranya hanya ditujukan untuk Allah, sehingga amal perbuatannya berusaha untuk sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya.³⁸

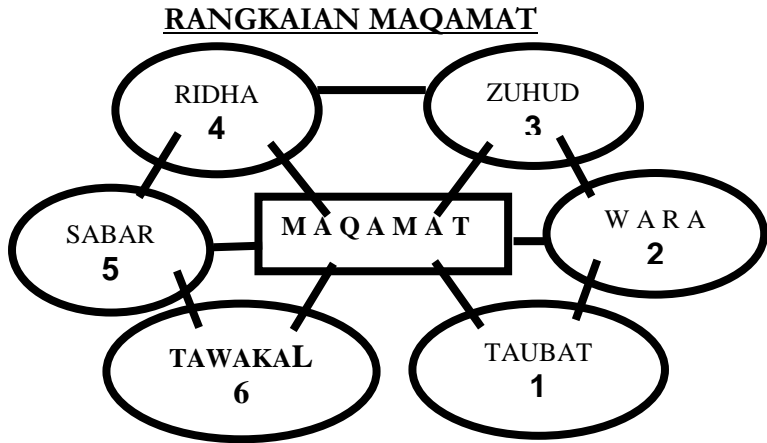
Dalm konsep tasawuf, usaha mendekati Tuhan itu dilakukan melalui beberapa *maqamat* (fase). Yang dimaksud disini adalah kedudukan hamba dihadapan Tuhan Yang Maha Esa dalam amaliah ibadah, *mujabadah*, *riyadhah*, dan terputus dari selain Allah. *Maqamat* itu antara lain : *taubat*, *wara'i*, *zuhud*, *ridha*, *sabar* dan *tawakkal*³⁹.

Teori lain yang hampir sama dengan *maqamat* yaitu *Hal* (Pluralnya *ahwal*). Yang dinamakan *Hal* adalah apa yang didapatkan orang tanpa dicari (hibah dari Allah). Sedangkan dalam *maqamat* didapatkan dengan dicari (diusahakan). Dengan kata lain *Hal* itu bukan usaha manusia, tetapi anugrah Allah setelah seorang berjuang dan berusaha melewati *maqam* tasawuf. Yang termasyk *ahwal* antara

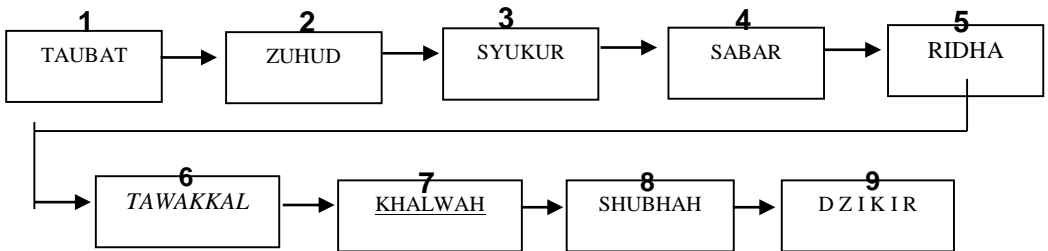
³⁸ QS. 59:7.

³⁹ Ibrahim Baisumi, *Nasy'at al-tashawuf wa al-Islami* (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1969), h. 116. Seorang hamba todak akan menaiki dari satu *maqam* ke *maqam* lainnya sebelum terpenuhi hukum-hukum *maqam* tersebut. Sebagai contoh: siapa yang tidak bertobat, maka tidak sah untuk berzuhud. Dalam teori yang lain disebutkan, bahwa rangkaian *maqam* yang mesti dilalui seorang *salik*, yaitu : *taubat*, *zuhud*, *syukur*, *sabar*. *Ridha*, *tawakkal*, *kbahwah*, *shubhab*, dan *dzikir*. Lihat Ahmad Tafsir, *Tasawuf Jalan Menuju Tuhan*, (Suryalaya: Kaffah Press, 1995), cet. I, h. 27.

lain : perasaan dekat, cinta, takut, harap, rindu, yakin, dan pus terhadap Tuhan, serta tentram dan musyahadah (perasaan menyaksikan kehadiran Tuhan).⁴⁰



Dalam Versi Lain Runtutan Maqamat itu adalah:



Untuk menyingkap tabir yang membatasi diri dengan Tuhan, ada sistem yang dapat digunakan untuk *riyadhah al-nafsi*. Karakteristik ini tersusun dalam tiga tingkat yang dinamakan *takballi*, *taballi*, dan *tajalli*.

⁴⁰ Ibrahim Baisuni, *Op.cit.*, h. 119.

Takballi ialah membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela, kotor hati, ma'syiat lahir dan ma'syiat batin. Pembersihan ini dalam rangka, melepaskan diri dari perangai yang tidak baik, yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Sifat-sifat tercela ini merupakan pengganggu dan penghalang utama manusia dalam berhubungan dengan Allah.⁴¹

*Taballi*⁴² merupakan pengisian diri dengan sifat-sifat terpuji, menyinari hati dengan taat lahir dan batin. Hati yang demikian ini dapat menerima pancaran *Nurullah* dengan mudah. Oleh karenanya segala perbuatan dan tindakannya selalu berdasarkan dengan niat yang ikhlas (suci dari riya). Dan amal ibadahnya itu tidak lain kecuali mencari ridha Allah. Untuk itulah manusia seperti ini bisa mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa. Maka dari itu, Allah senantiasa mencurahkan rahmat dan perlindungan kepadanya.

Yang dimaksud dengan *Tajalli*⁴³ adalah merasakan akan rasa ketuhanan yang sampai mencapai sifat *muraqabah*.⁴⁴ Dalam keterangan lain disebutkan bahwa *tajalli* merupakan barang yang

⁴¹ Landasan tentang *takballi* adalah :

قد أفلح من زكها. وقد خاب من دسها (سورة الشمس : 9-10)

قد أفلح من تزكى (سورة الأعلى : 14)

⁴² Dasar dari *taballi* ialah firman Allah :

ان الله يأمر بالعدل والإحسان وإيتاء ذى القربى وينهى عن الفحشاء والمنكر والبغى يعظكم لعلكم تتذكرون (سورة النحل: 90)

⁴³ Dasar dari *tajalli* ialah :

الله نور السموات والأرض (سورة النور : 35)

⁴⁴Menurut bahasa, *Muraqabah* berarti mengamati tujuan. Sedangkan secara terminologi, berarti melestarikan pengamatan kepada Allah Swt. dengan hatinya. Sehingga manusia mengamati pekerjaan dan hukum-hukum-Nya, dan penuh dengan perasaan kepada Allah atas gerak-geriknya. (lihat Al-Qusyairi, *op.cit.*, h. 189.)

dibukakan bagi hati seseorang tentang beberapa *Nur* yang datang dari ghoib. *Tajalli* ada empat tingkatan, yaitu :⁴⁵ *tajalli af'al*, *tajalli asma*, *tajalli sifat*, dan *tajalli zat*.

Berkaitan dengan karakteristik *waliyullah*, ada beberapa hal yang termasuk dalam kategori sifat-sifat ini yaitu :

1. Seorang yang selalu beriman dan bertakwa⁴⁶ bila ditimpa kemiskinan, maka dalam hubungannya dengan Allah Swt. ia selalu diliputi berbagai susana dan keadaan yang mulia seperti kerelaan, *qonaah*, kesabaran, *wara'*, dan bergantung hanya kepada Allah. Ia pun akan beroleh karunia-Nya yang disebut *luthf*⁴⁷ atau *althaf Ilahiyah* seperti keridhaan, kedekatan kepada-Nya, pertolongan dan *support* berupa ketabahan dan kesabaran. Dalam hubungannya dengan sesama manusia, ia selalu berhasil menyembunyikan penderitaannya dan tampak ceria dihadapan mereka. Dan mereka senantiasa bersikap baik sangka (*husnu al-dz'onn*) kepada Allah, demikian pula mereka memandang bahwasanya Allah Swt. mengarahkannya ke jalan orang-orang yang baik hamba-hamba pilihan-Nya.
2. Selama manusia dalam keadaan beriman, bertakwa, dan berihisan, Allah Swt memberikan anugrah kekayaan (kecukupan) dan keluasan rizki baginya. Sifat-sifat yang meliputinya senantiasa

⁴⁵ *tajalli af'al* ialah lenyapnya fi'il dari seorang hamba, yang ada fi'il Allah semata-mata (QS. 37: 96). *Tajalli asma* ialah *fana*-nya seorang hamba, sehingga lepas dari sifat-sifat baharu dari tubuh

kasarnya. *tajalli sifat* adalah penerimaan seseorang yang berlaku dengan sifat ketuhanan, dengan penerimaan yang murni secara hukmi dan *qothi*.

⁴⁶ QS. 10:63.

⁴⁷ *Luthf* : Kelembutan dan kasih sayang. *Althaf Ilahiyah*: Kasih sayang Ilahi yang menjaga seseorang dari terperosok dalam dosa-dosa atau tertimpa berbagai bencana, dan atau meredam dampak bencana yang telah menimpa.

Konsep Waliyullah dalam Kajian Teoritis

mengabdikan kepada-Nya dan menggunakan hartanya untuk kemaslahatan. Allah berfirman :⁴⁸

ومن يتق الله يجعل له مخرجا. ويرزقه من حيث لا يحتسب ط ومن يتوكل على الله فهو حسبه إن الله بالغ أمره قد جعل الله لكل شيء قدرا

“Barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya dia akan mengadakan baginya jalan keluar (dalam menyelesaikan masalah). Dan memberikan rizki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu”.

Di dalam ayat ini terdapat isyarat bahwa takwa merupakan pokok dari segala urusan di sisi Allah dan dengan takwa itu diperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dan orang yang menyerahkan urusannya serta memasrahkan kebebasannya kepada Allah Swt, maka Dia akan mencukupkannya dalam hal yang menyulitkannya di dunia dan akhirat. Maksudnya hamba (kekasih Allah) itu mengambil sebab-sebab yang dijadikan Allah termasuk sunnah-sunnah-Nya dalam kehidupan ini dan menunaikannya dengan cara yang sebaik-baiknya, kemudian menyerahkan urusannya kepada Allah dengan sebab-sebab yang tidak diketahuinya dan tidak dapat ia capai pengetahuannya. Untuk lebih jelasnya bahwa orang yang senantiasa menjaga ketakwaannya itu pasti Allah memberi kemudahan dalam masalah urusannya, hal ini disebutkan di dalam firman Allah :⁴⁹

⁴⁸ QS. 65: 2-3.

⁴⁹ QS. 65: 4.

ومن يتق الله يجعل له من أمره يسرى

“Dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya”.

3. Bila mendapatkan kesehatan dan keselamatan, *waliyullah* senantiasa bersyukur kepada Allah Swt., bersungguh-sungguh dalam mencari keridhaan-Nya dan menggunakan kesehatan dan kekuatannya itu dalam ketaatan kepada-Nya. Ia pun akan memperoleh balasan dari Allah Swt. berupa keridhaan dan kemuliaan. Demikian pula orang lain menilainya dengan menunjukkan hormat dan memuji atas segala amal shalihnya serta kesungguhannya dalam ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.
4. Bila kekasih Allah itu menderita sakit, ia tetap ridha, sabar, pasrah atas kehendak Allah, dan hanya mengharap pertolongan dari-Nya. Dengan demikian Allah melimpahkan kepadanya ridha, dan *inayah*⁵⁰ serta kekuatan agar merasa tenang dan tentram. Orang beriman dan bertakwa meyakini bahwa Allah Swt. menggiring penyakit itu kepada semata-mata untuk menjadi *kaffarah*⁵¹ dan penambah pahala yang akan meninggikan derajatnya atas kehendak-Nya. Bagi orang yang beriman dan bertakwa, Allah menjanjikan bagi orang tersebut hilangnya ketakutan dan kekhawatiran seperti dinyatakan dalam *Alquran* surat al-Baqarah ayat 38 “Barang siapa mengikuti petunjuk-Ku maka akan lenyap segala ketakutan (*khauf*) dan kesusahan (*huzn*).”

⁵⁰ *Inayah* : penjagaan, perhatian, dan pertolongan Allah.

⁵¹ *Kaffah* : suatu pembayaran atau perbuatan untuk menghapus kesalahan atau dosa. Penyakit yang diterima dengan sabar oleh seorang mu'min dapat menghapus dosa-dosanya dan mensucikannya kembali.

Konsep Waliyullah dalam Kajian Teoritis

Demikian pula disebutkan dalam surat Yunus ayat 62 “*ketahuilah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada ketakutan atas mereka dan tiada pula kesusahan.*” Untuk lebih jelasnya Allah berfirman :⁵²

هو الذى انزل السكينة فى قلوب المؤمنين ليزدادوا ايمانا مع ايماننا مع ايمانهم والله جنود السموات والارض وكان الله
عليها حكيمًا

“*Allah Swt. yang menurunkan ketentraman di dalam hati orang-orang mu'min supaya mereka bertambah imannya beserta iman mereka (yang sudah ada). Dan kepunyaan Allah tentara yang ada di langit dan di muka bumi; dan bahwasanya Allah itu Maha Mengetahui dan Bijaksana.*”

Oleh karena itu hati (perasaan) *waliyullah* itu stabil dan keadaannya tenang walaupun orang lain mencelanya (QS. Al-Maidah: 54). Hal ini karena mereka (*Waliyullah*) itu senantiasa ingat kepada Allah “*ketahuilah, dengan ingat kepada Allah maka hati manusia menjadi tenang-tenang*”.⁵³

5. Berusaha untuk senantiasa beramal salih. Amal salih ini mempunyai pengertian yang luas, baik yang berhubungan dengan Tuhan atau yang bertalian dengan sesama manusia, diri sendiri dan alam semesta. Juga berkaitan dengan keikhlasan (bersih dari *njya*)⁵⁴. Bentuk amal salih itu bermacam-macam, bisa berupa pemberian harta benda, tenaga, pikiran, dan tingkah laku, atau berupa ucapan nasihat yang baik demi kemaslahatan dalam

⁵² QS. 48: 4.

⁵³ QS. 13:28.

⁵⁴ QS. 2: 264.

kehidupan dan pergaulan sehari-hari⁵⁵. Dalam hal ini antara iman dan amal salih itu tidak bisa dipisahkan. Hamba Allah yang senantiasa beriman dan beramal salih akan terhindar dari menderita kerugian⁵⁶, memperoleh ampunan dosa dan pahala yang cukup⁵⁷, mendapat kehidupan yang baik⁵⁸, dan tiada merasa ketakutan dan duka cita.⁵⁹

6. Bersikap *tawakkal* kepada Allah dalam berusaha dan ikhtiar. Pengaruh *tawakkal* terbukti dalam gerak-gerik seseorang, berusaha keras dengan segala kemampuan dan pengetahuannya, supaya tujuannya tercapai. Gerak-gerik seseorang selalu mengikuti apa yang terlintas dalam hati : usaha seseorang dengan ikhtiar dan kemauannya, adakalanya untuk mendapatkan manfaat mempertahankan manfaat yang telah dimiliki, atau menolak bahaya yang mungkin datang menimpanya⁶⁰. Dalam Alquran disebutkan, dalam menentukan sikap dari kebijaksanaan nabi Muhammad melaksanakan musyawarah dengan para sahabat. Setelah mempunyai kemauan yang bulat barulah bertawakkal kepada Allah dalam melaksanakannya, kemudian berpasrah kepada Allah (*tawakkal*).⁶¹ Kekasih Allah yang senantiasa bersikap *tawakkal* maka Allah menjadi

⁵⁵ Lihat Fachrudin Hs., *Ensiklopedia Alquran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), Jld. I h. 95.

⁵⁶ QS. 103: 3.

⁵⁷ QS. 5: 9.

⁵⁸ QS. 16: 97.

⁵⁹ QS. 2: 27.

⁶⁰ Al-Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumi al-Din*, (Indonesia: Dar al-Kutub al-Arobiyah, tth.) Juz IV, h. 258-259

⁶¹ QS. 3: 159.

pelindungnya,⁶² *Tawakkal* kepada Allah merupakan kunci kemenangan.⁶³ Oleh karena itu cukuplah Allah sebagai penolong.⁶⁴

7. Tulus ikhlas dalam beriman dan bertakwa. Alquran menegaskan bahwa amal yang diterima oleh Allah adalah amal yang dikerjakan dengan niat ikhlas hendak mencari ridha-Nya. Selanjutnya keikhlasan mendo'a dan memohon kepada Allah tidak hanya ketika dilanda kesulitan saja, melainkan juga dalam masa senang dan lapang.⁶⁵ Keikhlasan dalam bekerja biasanya dapat dibuktikan dengan pelaksanaan yang sungguh-sungguh, sehingga pujian dan terima kasih manusia tidak menjadi tujuan atau mempengaruhi tujuan. Oleh karenanya para *waliyullah* dalam beramal, sebagai bukti keimanan dan ketakwaannya mereka mengharapakan keridhaan Allah, bukan balas jasa dan ucapan terima kasih dari manusia.⁶⁶ Diumpamakan kebun yang subur dan tetap memberi hasil merupakan *tamsil* bagi nafkah dengan ikhlas mencari ridha Allah.⁶⁷ Demikian pula dalam beribadah kepada Allah *Rabbul 'alamin* senantiasa dikerjakan dengan tulus ikhlas.⁶⁸ Tulus ikhlas dalam beriman dan bertakwa itu disamping mematuhi *dinullah* yang disampaikan dengan perantaraan para

⁶² QS. 3: 173

⁶³ QS.160.

⁶⁴ 'Abdul Baqi', *Al-Mu'jam...*,h. 766.

⁶⁵ Fachruddin, *op. cit.*, h. 516-517.

⁶⁶ QS. 76: 8-9.

⁶⁷ QS. 2: 265.

⁶⁸ *Sunanatullah* disini maksudnya aturan Allah yang berlaku dalam alam ini, yang biasa juga disebut orang dengan hukum alam. *Sunnatullah* itu tetap berlaku sepanjang zaman.

فلن تجد لسنة الله تبديلا ولن تجد لسنة الله تحويلا (سورة فاطر : 43)

rasullullah, juga mematuhi *sunnatullah*.⁶⁹ Setiap orang yang beriman belum tentu bertakwa, namun setiap orang yang bertakwa pasti dia beriman. Dalam hal ini nilai tinggi rendah kemuliaan dan kehormatan seorang manusia pada sisi Allah diukur dengan ketakwaannya. Siapa yang lebih bertakwa, dialah yang paling mulia.⁷⁰ Orang yang bertakwa mempunyai mata hati yang tajam, bukan saja dapat membedakan baik dan buruk,⁷¹ benar dan salah juga mempunyai kekuatan lahir dan batin untuk mengatasi berbagai Kesulitan.⁷² Di sisi lain, keimanan dan ketakwaan seseorang bisa membuka pintu berkah dari langit dan bumi.⁷³

Disamping tujuh hal di atas, ada pula karakteristik *waliullah* yang termasuk dalam kaitannya dengan pekerjaan hati, yaitu :

Pertama, memelihara sifat *tawadhu'* dan *qana'ah*. Manifestasi karakternya itu akan tampak dalam kehidupan bermasyarakat di sekitarnya (sosialisasi). Oleh karena itu pelaksanaan nilai-nilai terlihat pada kehidupan yang penuh kasih sayang, bermurah hati, dan cenderung untuk mengajak kebenaran (*ma'ruf*) dan melarang kemunkaran. Berkenaan dengan masalah ini, Ali bin Husain berkata :

"Orang yang mengeluarkan hartanya karena diminta, tidak termasuk bermurah hati. Yang disebut bernurah hati adalah orang yang menunaikan

⁶⁹ Sunnatullah adalah aturan Allah yang berlaku dalam alam, atau disebut dengan hukum alam (QS. 35: 43)

⁷⁰ QS. 49: 13.

⁷¹ QS. 8: 29.

⁷² QS. 65: 2-3.

⁷³ QS. 7: 96.

Konsep Waliyullah dalam Kajian Teoritis

*hak-hak Allah atas kemauan niat sendiri dan ta'at kepada-Nya, tanpa tekanan ataupun harapan untuk ucapan terima kasih.”*⁷⁴

Khusnul kbuluk sebetulnya bisa berarti sipat pemurah, suka memberi, dan sanggup menanggung segala resiko untuk kemaslahatan. Demikian pula hal itu bermakna manis muka, memberi yang terbaik, serta menahan segala gangguan. Oleh karenanya *waliyullah* sebagai orang yang bertakwa tidak mungkin mempunyai sifat kedurhakaan, keingkaran, kemunafikan, sikap sika menentang, kedzaliman, dan akhlak-akhlak lain yang semacamnya.

Kedua, syukur dan ridha atas kehendak Allah. Kedua hal ini merupakan perbuatan yang sangat terpuji karena berhubungan dengan kerelaan hati seseorang dan sikap lapang dada sehingga menimbulkan ketenangan batin bagi yang memilikinya.

Hakikat syukur ada tiga hal, yaitu :

1. Mengakui segala nikmat yang datang dari Allah, meskipun diterima melalui tangan manusia. Karena hal ini pada hakikatnya manusia digerakkan untuk meneruskan nikmat itu oleh Allah.
2. Membesarkan syukur atas nikmat yang telah Allah anugerahkan (senantiasa bersyukur kepada-Nya).
3. Mempergunakan segala nikmat untuk berbuat kebajikan dan kemaslahatan (mempergunakan untuk beribadah)⁷⁵.

Mensyukuri nikmat Allah merupakan suatu hal yang tidak boleh dilupakan oleh setiap manusia. Allah sendiri telah

⁷⁴ Lihat M. Ali Usman, *Hadis Qudsi : Pola Pembinaan Akhlak Muslim*, (Bandung: Diponegoro, 1979), h. 332.

⁷⁵ Abu Bakar Aceh, *op.cit.*, h. 102.

mengeluarkan tantangan kepada manusia dipersilahkan menghitung nikmat (pemberian) Allah yang ada pada diri manusia, dengan firman-Nya : “Dan seandainya kamu sekalian menghitung nikmat Allah (yang diberikan itu), niscaya tidak dapat kamu hitung⁷⁶.”

Demikian pula sifat ridha atas keputusan Allah merupakan hal yang perlu dimiliki manusia yang bertakwa. Menurut Abdul Qadir Jailani (1995: 370) menyebutkan bahwa apabila manusia ingin memiliki sifat ridha maka harus selalu ingat akan kematian, karena hal itu bisa meringankan musibah dan mala petaka. Dengan demikian akan menemukan manisnya rela dan ketaatan kepada Allah. jadi pada intinya sifat syukur dan ridha kepada Allah itu akan mendatangkan kebahagiaan seseorang yang memilikinya.

Ketiga, bersikap *zuhud* terhadap dunia. *Zuhud* secara etimologi berarti tidak suka akan segala sesuatu⁷⁷. Maksud dalam pemahaman ini adalah memandang dunia sebagai sesuatu yang pasti akan hancur dan dipandang kecil bila dibandingkan dengan kehidupan akhirat. Sedangkan *zuhud* secara terminologi berarti tidak ada perhatian kepada yang lain kecuali Allah. Oleh karena itu orang yang *zuhud* merasakan sesuatu hanya kepada Allah⁷⁸.

Al-Hujwiri⁷⁹ menyatakan bahwa para *waliyullah* itu disucikan dari hawa nafsu sehingga segenap pikirannyatertuju kepada Allah

⁷⁶ QS. 14: 34.

⁷⁷ Lihat M. Idris Al-Marbawi, *Kamus Idris Al-Marbawi*, (tp.: Dar al-Ihya' tt.), h. 270.

⁷⁸ Lihat Hamka, *Op.Cit.*, h. 194.

¹⁰⁸ Dalam buku *Kasyful Mahjub*, diterjemahkan dari *The Kasyf Al-Mahjub: The Oldest Persian Treatise on Sufisme*, karya Ali Ibnu Usman Al-Hujwiri, terbitan Taj Company New Delhi, 1982 (Penerjemah : Suwardjo Muthari dan Abdul HadiW. M, Bnadung : Mizan, 1994), h. 197.

Konsep Waliyullah dalam Kajian Teoritis

saja. Oleh karena itu *zuhud* bisa mengendalikan hawa nafsu. Diriwayatkan dari Abu ‘Ubaidah bin Abi Safar dari Syihab bin ‘Ubbad dari Khalid bin Amr al-Quraishi dari Sufyan al-Tsauri dari Abi Hazim dari Sahal bin Sa’d al-Saidi dia berkata : “Seorang laki-laki menghadap Nabi Saw dan berkata : ‘Ya Rasulallah ! tunjukanlah kepada saya satu amalan yang apabila saya amalkan maka Allah dan manusia akan senang kepada saya ! Nabi Saw. bersabda :

إزهد في الدنيا يحبك الله. وازهد فيما عند الناس يحبك الناس

“Berlaku *zuhud-lab engkau di dalam dunia, niscaya engkau disenangi Allah, dan berlaku *zuhud-lab pada apa yang ada di sisi manusia, niscaya engkau akan disenangi manusia*”⁸⁰*

Dengan memperhatikan hal ini maka dapat dikatakan bahwa tidak ada amalan seorang mukmin yang senantiasa berusaha *taqarrub* yang sama seperti melakukan *zuhud*. Karena orang yang beribadah belum tentu bisa melaksanakan *zuhud*, tetapi orang yang *zuhud* tidak akan bernilai di sisi Allah apabila tidak beribadah. Untuk itu diharapkan bahwa orang yang beribadah dapat meningkatkan dirinya untuk melakukan *zuhud* sehingga ia dapat mencapai *insan kamil* dan ibadahnya betul-betul ikhlas, sedang akhlak dan budi pekertinya sesuai dengan *syari’at* agama Allah⁸¹.

Berkenaan dengan pembagian *zuhud*, Imam Ahmad bin Hanbal membaginya kepada tiga macam :

- a. Meninggalkan yang haram. Ini *zuhud*-nya orang awam.

⁸⁰ Hadis riwayat Ibnu Majah, Kitab *Zuhud*, Hadis yang ke-4102.

⁸¹ Lihat Ali Usman, *op. cit.*, h. 301.

- b. Meninggalkan yang tidak berguna dari yang halal. Ini termasuk *zuhud*-nya para *waliyullah* dan orang *kebawas*.
- c. Meninggalkan sesuatu yang dapat memalingkan diri dari Allah Swt. ini *zuhud*-nya '*arifin*'⁸².

Ke-empat, mempunya sifat *mahabbah* kepada Allah. *Mahabbah* berarti kecenderungan tabi'at kepada sesuatu karena keadaan itu amat lezat bagi orang yang mencintai⁸³. Adapun cinta hamba Allah ialah merasakan kecintaannya itu dari hati yang amat halus, dan cintanya kepada Allah tidak lepas dari memuji kepada-Nya.⁸⁴

Dengan demikian *waliyullah* itu menyadari eksistensi dirinya, yakni sadar bahwa cinta menuntutnya agar senantiasa *mahabbah* kepada Allah sebagai pengejawantahan sempurna dari semua nilai moral. Bagi orang-orang yang dicintai dan dikasihi Allah adalah mereka yang sabar,⁸⁵ bersatu berperang atau berjuang di jalan Allah,⁸⁶ berbuat adil,⁸⁷ dan bertakwa.⁸⁸

Perlu diketahui, bahwasannya seseorang yang akan mengaku cinta kepada Allah dan mengasihi-Nya, tetapi tidak mengikuti syari'at Nabi-Nya maka orang tersebut bukan kekasih Allah. Sebagaimana disebutkan dalam ayat berikut :

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ (ال عمران: 31)

⁸² *Ibid.*, h. 303.

⁸³ Lihat Haderani, *op. cit.*, h. 177.

⁸⁴ *Ibid.*, h. 182.

⁸⁵ QS. 3: 146.

⁸⁶ QS. 61: 4.

⁸⁷ QS. 49: 9.

⁸⁸ QS. 3: 76.

Konsep Waliyullah dalam Kajian Teoritis

“Katakanlah: apabila kamu mencintai Allah maka ikutilah aku, pasti Allah mencintai kamu”.

Adapun Hadis yang berkenaan tentang orang mukmin itu cintanya kepada Rasulullah lebih besar daripada cinta yang lainnya (manusia selain Rasulullah) adalah sebagai berikut :

عن انس بن مالك رضاه الله عنه قال : قال رسول الله صلعم: لا يؤمن احدكم حتى اكون احب اليه من والده ناس (زين عا جم متفق عليه)

dari Anas bin Malik R. A. berkata : rasulullah Saw. bersabda : “Tidak beriman salah seorang diantara kamu sehingga menjadikan aku yang lebih dicintai dari pada dirinya, anaknya, orang tuanya, dan manusia semuanya.”⁸⁹

Adapun mengenai keistimewaan-keistimewaan waliyullah merupakan karunia Allah yang diberikan kepada para hamba-Nya yang shalih berupa hal-hal sebagai berikut :

1. Karomah

Karomah dari segi etimologi berarti mulia, dermawan, menghormati dan mengagumkan.¹¹⁹ Dari segi terminologi maksudnya adalah kemuliaan yang diberikan Allah kepada para kekasih-Nya sebagai penghormatan untuk mengagungkannya demi kemaslahatan dunia dan akhirat.

Syeikh Ahmad bin ‘Athailah¹²⁰ menerangkan, bahwa ada tiga kemuliaan yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya, yaitu:

⁸⁹ H.R. Bukhari dan Muslim, lihat dalam *Shahih Bukhari*, kitab *Iman*, bab VIII ; dan *Shahih Muslim*, kitab *Iman*, bab *Wajib Mababbatu Rosulillah Saw.*

¹¹⁹Lihat A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab – Indonesia*,(Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), cet. XVI, h. 1203.

¹²⁰ Lihat Ibnu ‘Athailah al-Sukandari, *op. cit.*, juz II, h. 76-77.

Waliullah Perspektif Alquran: Penafsiran Ibnu Taimiyah tentang Kekasih Allah

- a. Dijadikan hamba-Nya sebagai ahli dzikir. Seandainya tidak ada anugerah-Nya, tentu dia tidak akan menjadi ahli dzikir.
- b. Dijadikan hamba-Nya sebagai orang yang dikenal karena karena dzikirnya.
- c. Dijadikan hamba-Nya sebagai orang yang dikenal di sisi-Nya.

Kemuliaan yang terbesar adalah anugerah Allah dalam bentuk *istiqamah* untuk mentaati Allah dengan mengamalkan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Hal ini tampak dengan *taqarrub*-nya seseorang kepada Allah. Bukti *taqarrub* itu antara lain Allah berikan kekhususan berupa *karomah*, dalam hal ini berbentuk keluarbiasaan.¹²¹

Sebagian orang meyakini adanya hal-hal yang luar biasa pada sebagian orang shalih dan meyakini bahwa mereka mempunyai kedudukan istimewa di sisi Allah yang mereka sebut *wali*. Adanya *karomah* yang bersifat ajaib (perbuatan yang luar biasa) merupakan kenikmatan yang harus disyukuri, sedangkan *istiqamah* merupakan amal shalih yang akan di balas oleh Allah dengan pahala dan kenikmatan serta ridha-Nya. *Istiqamah* ini mengarah pada pelepasan jiwanya dari hawa nafsu. Oleh karena itu penganut tasawwuf menginginkan sesuatu yang mengandung *karomah*.¹²²

¹²¹ Lihat *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1991), jld. XVII, cet. I, h.. 232.

¹²² Tidak terdapat dalil aqli atau dalil naqli yang mencegah kejadiannya pada sebagian orang. Barang Siapa melihat hal semacam ini pada sebagian orang, hendaklah ia mempercayainya, namun tanpa mengkultuskannya. Sesungguhnya keyakinan demikian banyak di anut oleh orang-orang sufi. Namun orang-orang ikhlas diantar mereka berpendapat bahwa "*istiqomah*" harus dicari. Mengenai hal itu berkatalah Abu Ali Al-Juzajani : "*Carilah istiqomah dan jangan mencari karomah*,

Konsep Waliyullah dalam Kajian Teoritis

Menurut istilah ilmu Tauhid, sesuatu keistimewaan yang keluar dari ahli taqwa dinamakan *karomah*, sedang keistimewaan yang keluar dari ahli maksiat disebut *istidjrad*. Dalam hal ini kita tidak dapat membedakan apakah keistimewaan itu merupakan *karamah* atau *istidjrad* apabila kita tidak berdekatan dengan orang tersebut, dan tidak mengetahui tingkah laku orang tersebut apakah dia taat menjalankan syariat atau tidak. Bila mana memang ia benar-benar taat kepada syariat, maka keistimewaannya itu merupakan *karamah*, Dan apabila tidak, maka keistimewaannya itu disebut *istidjrad*, yakni orang yang mempunyai keistimewaan itu jelas ahli maksiat.

Adapun mengenai *karamatulwali*, ulama-ulama tauhid banyak berselisih paham pendapat. Sebagian menginkari adanya *karomah*, antara lain: Abu Ishaq Al-Asyfaray ini termasuk pengikut besar dari Abul Hasan al-Asy'ari, dan al-Gulaimy seorang pengikut al-Asya'ari juga, serta kebanyakan dari ulama-ulama Mu'tazilah.¹²³ Adapun sebagian kecil orang Mu'tazilah dan sebagian besar ulama-ulama Asy'Ariyah membenarkan kemungkinan adanya *karomah* tersebut.

Ulama-ulama yang mengakui adanya *karomah wali* itu mengambil dalil-dalil dari kisah Nabi Sulaiman¹²⁴ ketika seorang ahli ilmu dapat memindahkan istana Raja Balqis dalam sekejap mata saja,

karena dirimu bertabiat suka mencari karomah, sedang Tuhanmu meminta istiqamah dirimu." (lihat Al-Qusyairi al-Naisaburi, *op. cit.*, h. 206).

¹²³ Lihat Thahir Abdul Mu'in, *op. cit.*, h. 85.

¹²⁴ Lihat QS. 27: 40.

dan riwayat Maryam¹²⁵ yang mendapat rezeki dengan cara aneh datangnya, dan kisah *ashabulkahfi*.¹²⁶

Adapun ulama-ulama yang tidak mengakui kemungkinannya *karamah* itu beralasan, bilamana wali mempunyai *karamah* dan Nabi mempunyai *mu'jizat*, maka akan menimbulkan ke-ragu-raguan bagi orang, apakah itu *karamah* ataukah *mu'jizat*, padahal kedua-duanya merupakan hal-hal yang luar biasa. Hanya saja alasan ini kurang tepat, sebab *mu'jizat* itu apabila nampak pada manusia perlu disertai dengan pengakuan sebagai utusan Allah dari orang yang mempunyai *mu'jizat* tersebut.¹²⁷

Kemudian, pengambilan dalil ulama-ulama yang memungkinkan adanya *karamah* tadi dibantah oleh ulama-ulama lain, bahwasanya riwayat Maryam dan Ahli Ilmu bernama Washif dalam kisah Sulaiman itu mungkin merupakan ketentuan dari Allah sebagai *mu'jizat* dizaman itu bagi Nabi-Nya, bukan *karamah* bagi Maryam atau Washif sendiri.

Dengan keterangan ini dapat diambil kesimpulan, bilamana ada *karamah* wali dizaman kita ini, maka *karamah* merupakan kelangsungan *mu'jizat* Nabi yang timbul pada wali-wali tersebut, sebab wali-wali itu benar-benar taat melaksanakan ajaran Nabinya. Bilamana ia sudah benar-benar menjadi wali tentu tidak akan menampak-nampak karamahnya lagi.

¹²⁵ Lihat QS. 3: 36 – 37

¹²⁶ Peristiwa tujuh orang anak muda yang tinggal dalam goa selama 300 tahun, tanpa makan dan minum, tetapi tubuhnya tetap sehat. Peristiwa itu diterangkan Allah pad surat Al- Kahfi ayat 9-26 (Fu'ad Said, *op.cit.*, h. 3).

¹²⁷ Thahir Abdul Mu'in, *Loc.cit.*

Konsep Waliyullah dalam Kajian Teoritis

Abu Zaid al- Busthami berkata :¹²⁸

Kalau kamu melihat seorang yang telah diberi macam-macam *karomah* sehingga umpama saja ia dapat naik keangkasa, maka janganlah engkau terperdaya olehnya sebelum engkau selidiki betul-betul bagaimana keadaannya terhadap agama dan syariat Islam. Dalam hal ini, *waliyullah* senantiasa berusaha untuk taat kepada Allah. Sehingga Allah-pun melindunginya dengan kemuliaan dan penjagaan. Disebutkan, bahwasanya seorang *wali* itu dalam segala amaliyahnya sesuai dengan *syari'at*. Oleh karenanya, seseorang yang perbuatannya bertolak belakang dengan *syari'at*, maka sudah tentu ia bukan *waliyullah*.¹²⁹

Karomah bisa dianugerahkan kepada seorang *wali* selama ia tidak melanggar kewajiban-kewajiban hukum agama. Dengan kata lain *karomah* hanya dianugerahkan kepada seorang beriman yang bertakwa, dan kepalsuan adalah ketidaktakwaan. Dengan demikian *karomah wali* mengukuhkan burhan kenabian *Rasulullah*. Seorang rasul mempertahankan *nubuat*-nya dengan mengukuhkan realitas *mu'jizat*, sementara *waliyullah* dengan *karomah* yang ia tampilkan, mengukuhkan kenabian *rasulullah* dan ke-*walia*-annya. Oleh karena itu *wali* sejati mengatakan hal yang juga dikatakan oleh *nabiyullah*, dalam arti tak ada pertentangan antara pengakuan-pengakuan yang diungkapkan para *waliyullah* dengan *nabiyullah*.¹³⁰

¹²⁸ *Ibid.*

¹²⁹ Lihat Yusuf bin Ismail al- Nabhani, *Jami' Karamat al-Awliya*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Iliyah, 1996), cet. I, Juz I, h. 7.

¹³⁰ Al-Hujwiri, *op.cit.*, h. 2001-203.

Karomah ada dua macam : *Pertama*, peristiwa atau hal yang luar biasa atau keluar dari hukum alam. *Kedua*, merupakan akibat dari suatu sebab, tapi masih merupakan manifestasi dari taufik Allah. Para ulama menyebutkan dengan *ma'unah* (pertolongan). Definisi tentang semua hal yang luar biasa berikut perbedaan dan karakteristiknya masing-masing merupakan objek kajian ilmu tauhid.¹³¹ Sedangkan kami di sini akan membicarakan, bahwa *karamah* betul-betul ada berdasar pada *syari'at*. Dan sudah hampir menjadi pengetahuan umum bahwa *karamah* merupakan salah satu hal penting dalam agama. Tetapi membedakannya dengan perkara-perkara yang luar biasa lainnya sangatlah sulit dan membutuhkan kecermatan dan ketelitian, sebagaimana membedakan antara sihir dan perkara-perkara yang luar biasa juga memerlukan kecermatan dan ketelitian. Semua itu bukanlah objek kajian kami; yang menjadi objek kajian kami adalah hal di bawah ini.

Pertama, bahwa *karamah* benar-benar telah terjadi, dan ia akan tetap terjadi pada sebagian kekasih Allah. Mereka yang antai terhadap taswuf—secara umum—berusaha untuk menafikan terjadinya *karamah* pada mereka yang menekuni tasawuf (kaum sufi), bahkan mereka berupaya memberikan nama lain terhadap *karamah*. Ini sungguh merupakan tindakan keterlaluhan dan tindakan yang salah. Diantara para syaik ada yang memiliki *karamah*, dan ini

¹³¹ Dalam ilmu Tauhid atau buku-buku tauhid, biasanya dibahas tentang keramahan dan persoalan-persoalan yang keluar dari kebiasaan secara keseluruhan. Di situ para ahli tauhid menyebutkan tentang *mukjijat*, *irhas* (pemberian kekuatan), *karamah*, *istidraj*, dan sebagainya. Dan sudah diketahui bahwa sihir tidak masuk dalam kategori hal yang luar biasa (diluar kebiasaan), karena ia merupakan unsur atau bagian dari hukum kausalitas (Fuaad Said, *op.cit.*, h. 2 dan Al-Nabhani, *op.cit.*).

merupakan realitas yang faktual. Upaya pembahasan dan studi tentang *karamah* merupakan salah satu pengabdian terbesar kepada Islam pada masa-masa sekarang ini. Sebab *karamah* adalah perpanjangan *mu'jizat*, dan itu merupakan manifestasi dari hujjah-hujjah Allah kepada makhluk manusia.¹³²

Kedua, dalam kata-kata mutiara,¹³³ Ibnu 'Atha' berkata, "*tidak setiap orang keistimewaannya dapat nampak dan sempurna kemurniannya*". Ia melanjutkan, "Bisa jadi *karamah* dikaruniakan kepada orang yang belum sempurna *istiqamah*-nya". Ini sebagai pengungkapan dari argumentasi kaum sufi sendiri. Sebab diantara mereka ada yang beranggapan bahwa *karamah* merupakan bukti 'kewalian', dan kewalian identik dengan kema'suman. Setiap suatu *karamah* tampak pada seorang syaik, mereka telah memberinya predikat 'ma'sum'. Berarti di sini mereka mengidentikkan dengan keterpeliharaan. Lalu setelah itu, mereka mewajibkan tunduk dan patuh, dan wajib berkonsultasi kepadanya dalam segala hal, wajib mengikuti dan menjalankan apa yang diucapkannya, serta wajib meminta fatwa darinya dalam setiap perkara. Yang jelas ini semua adalah masalah yang kadang-kadang mendatangkan dampak negatif dan kerusakan. Mengenai hal ini Imam Malik berkata, "Di antara

¹³² jika ada *karamah* seseorang yang sampi kepada kita dengan cara atau proses yang benar, kemudian orang yang memperoleh *karamah* tersebut tidak melakukan tindakan yang bertentangan dengan syariat, maka apakah yang menjadi ganjalan dan penghalang bagi kita untuk menyatakan bahwa itu benar-benar *karamah* dari Allah Swt?

¹³³ Lihat Ibnu 'Athailah, *op.cit.*, Juz II. h. 83.

syaihkku ada yang saya mintai fatwa, tetapi saya tak dapat menerima semua fatwa dan ucapannya itu...”¹³⁴

Diantara jenis *keramatul wali*, dalam arti *keramat* atau pekerjaan-pekerjaan yang laur bisa, misalnya ada yang melihat cahaya naik ke langit dari kubur seorang wali yang sudah wafat, ada yang mendengar suara orang berdzikir dan mengaji, sembahyang jum’at di mesjid al-Haram dalam beberapa detik, dan sebagainya. Di sisi lain, ada *wali* yang dianggap sesat dengan ilmu ghaibnya, lalu dibunuh, kemudian darahnya berdzikir atau mengalir menuliskan kalimah *syahadah*, seperti yang terjadi pada diri syekh Siti Jenar, atau Hamzah Fansuri, dan Al-Hallaj.¹³⁵

Orang yang telah diberi anugrah-anugrah yang agung ini, dan diberi keutamaan padanya dengan sifat-sifat yang mulia, tentu pada anggota tubuhnya mempunyai *keramat* jika dipergunakan untuk ta’at (takwa) kepada Allah. Oleh karena itu, bila Allah menghendaki, tidak mustahil mata dapat melihat yang akan datang mengunjunginya dari jarak jauh, melihat sesuatu di balik dinding, dan sebagainya. Telinga dapat mendengar suara ghaib. Lidah dapat bercakap-cakap dengan mayat dalam kubur. Tangan dapat menyembuhkan penyakit, perut menolak jika dihidangkan makanan haram. dan yang lainnya.¹³⁶ Perlu ditegaskan, orang yang dekat

¹³⁴ Lihat Sa’id Hawa, *Jalan Rubani* (terjemahan), (Bandung: Mizan, 1996), cet. IV, h. 231.

¹³⁵ Abu Bakar Aceh, *op.cit.*, h. 108.

¹³⁶ Dalam hal ini Imam al-Syaukani (1994:85) menolak anggapan bahwa apa yang terjadi pada *wali* dapat mempendek atas jarak yang jauh dan *mukasyafah* yang cocok dengan kenyataan, dan perbuatan-perbuatan yang tidak terjangkau oleh kekuatan manusia biasa, bahwa itu semua adalah perbuatan-perbuatan *syathaniyah*

dengan Allah,¹³⁷ seperti para *waliyullah*, tidaklah mustahil terjadi *keramat* pada dirinya, sebagai limpahan kurnia Allah kepadanya dengan izin-Nya.¹³⁸ Dalam hal ini, kitab yang menerangkan tentang kumpulan keramat-keramat para *waliyullah* adalah *Jami' Karomat al-Awliya* karya Yusuf bin Isma'il al-Nabhani (dua jilid).

2. Ilmu Laduni

Ilmu manusia diperoleh melalui dua cara, yaitu pengajaran manusia (*al-ta'allum al-insaniyyah*) dan pengajaran Tuhan (*al-ta'allum al-rabbaniyyah*). Pengajaran manusia merupakan cara yang diketahui dan mempunyai metode yang terindra. Sedangkan pengajaran Tuhan ada dua macam, yaitu penyampaian *wahyu* dan peng-ilham-an. Ilmu ghaib yang dihasilkan dari wahyu lebih kuat dan lebih sempurna. Ilmu melalui *wahyu* ini menjadi warisan para Nabi dan hak Para Rasul. Ilmu para Nabi adalah yang paling sempurna, paling mulia dan paling kuat, karena diperoleh dari pengajaran *Rabbani*. Mereka tidak menyibukkan diri dengan belajar dan pengajaran *insani*.¹³⁹

dan perilaku *iblisiyah*. Menurutnya bahwa terkabulnya o'a merupakan kekeramatan yang paling besar (1994: 87).

¹³⁷ Lihat, Al-Jundi, *op.cit.*, h. 62.

¹³⁸ Syaikh Mansuruddin al-Bantani setelah melaksanakan ibadah haji, beliau pulang dari Mekkah ke Banten melalui dasar bumi, yaitu tenggelam dari sumur zam-zam, kemudian muncul di sumur Tujuh Gunung Karang pandeglang. Karena beliau merasa ketinggian tempatnya, kemudian tenggelam lagi ke dalam bumi, lalu timbulnya di Cibulakan. Tempat beliau keluar itu airnya keluar dengan deras, oleh beliau cepat-cepat ditutup dengan Alquran. Oleh karena itu keluaranya air jadi sedikit, dan Alquran yang jadi penutup air tersebut, diminta oleh beliau kepada Tuhan supaya menjadi batu. Dan sekarang terkenal dengan *Batu Qur'an* (Riwayat Cibulakan dan Batu Qur'an, h. 3-5).

¹³⁹ QS. 53 : 5. "علمه شديد القوى"

Ilham adalah peringatan jiwa universal kepada jiwa parsial manusiawi berdasarkan kadar kejernihan, penerimaan, dan kekuatan kesiapannya. Ilham merupakan kelanjutan wahyu.¹⁴⁰ Sebab wahyu menjelaskan perkara ghaib, sementara ilham memerincinya. Ilmu yang diperoleh dari wahyu disebut ilmu kenabian, sedangkan ilmu yang diperoleh dari peng-ilham-an dinamakan ilmu *laduni* yang diarahkan pada kalbu yang jernih dan lembut. Oleh karena itu *wahyu* merupakan perhiasan para Nabi, sementara ilham merupakan perhiasan para *waliyullah*. Ilmu *Laduni* diberikan kepada pemilik *kenabi-an* dan *kewali-an*, sebagaimana ia diberikan kepada Nabi Khidhir ketika Allah berfirman tentangnya: “Kami telah ajarakan ilmu kepadanya ilmu dari sisi kami”.¹⁴¹

¹⁴⁰ Diterjemahkan dari Imam al-Ghajali, “*Al-Risalah al-Laduniyyah*”, yang termuat di dalam *Majmu’ah Ras’ul al-Imam al-Ghajali*, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988). Di Indonesiakan menjadi *Risalah-Risalah al-Ghajali*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1997), cet. I, h. 114.

¹⁴¹ QS. 18:65 “*و علمناه من لدنا علما*”



BAGIAN III

IBNU TAIMIYAH

DAN PEMIKIRAN-PEMIKIRANNYA

Nama lengkap Ibnu Taimiyah adalah Taqiyuddin Abu al-Abbas Ahmad bin Abdul Halim bin Abdussalam bin Abdullah bin Abi al-Qasim bin al-Khudr bin Muhammad bin Taimiyah al-Harrani al-Hambali¹. Beliau lahir di Harran pada hari senin tanggal 10 Rabi' al-Awwal, 661 H. atau 20 Januari 1263 M.²

Ibn Taimiyah dilahirkan dari keluarga yang terhormat dan ilmuwan di bidang ilmu agama dan ilmu lainnya seperti al-Jabar, ilmu hitung, kimia, ilmu jiwa, ilmu falak dan sebagainya. Oleh karena itu iapun dapat belajar ilmu-ilmu itu dari orang tuanya. Disamping itu iapun memperoleh ilmu-ilmu agama dari tokoh-tokoh terkemuka dibidangnya pada zamannya.³

Pada waktu daerahnya diduduki oleh tentara Tartar, oleh ayahnya ia dibawa ke Damaskus, di sinilah ia dibesarkan.

¹ Muhammad Bahjah al-Baithar, *Hayah Syaikh al-Islam Ibni Taimiyah*, (ttp.: Mansyurat al-Maktab al-Islami, 1961), h. 19. Harran adalah sebuah kota yang terdapat di Irak (antara Dajlah dan Furat).

² Lihat al-Thablawi Mahmud Sa'd, *Al-Tasawuf fi Turats Ibni Taimiyah*, (Mesir: Al-Hai'ah al-Mishriyah al-Ammah lil kitab, 1984), h. 18.

³ Diantar guru-guru Ibnu Taimiyah adalah : orang tuanya sendiri, Zainuddin Ahmad bin 'Abdu Da'im, Ibnu Abi al-Yasar, Jamaluddin al-Baghdadi, Al-Kamal Abdurrohimi, Zainab binti Makki, Fakhruddin bin al-Bukhari dan lain-lain (*ibid.*, h. 21).

Lingkungan yang baru ini mempertemukannya dengan para guru besar, ia mulai mengenal Hadis setelah belajar Alquran, diikutinya dengan kuliah Musnad Hadis berulang kali, *Kutub al-Sittah*, kitab mu'jam al-Thabrani al-Kabir, belajar Fiqh dan Ushul Fiqh dari bapaknya (Syekh Syihabuddin Abdul Halim, 627-682 H). Seorang guru Dar al-Hadis al-Sukriyyah di Damaskus. Kemudian Ibnu Taimiyah mempelajari Ilmu Tafsir Alquran, ilmu dialektika dan ilmu-ilmu lainnya tentang agama serta ahli dalam fatwa. Disamping sebagai orang yang *'alim*, beliau termasuk seorang yang *zuhud*, *wara*, ahli taqwa, serta gigih dalam memperjuangkan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.⁴

Keluarga Taimiyah adalah tokoh Hanabillah; pembela yang ketat. Perkembangan Hanabillah tidaklah semulus perkembangan Syafi'iyah atau Malikiyah. Pada mulanya kegiatan Hanabillah itu berpusat di Baghdad. Akan tetapi, kemudian kegiatan Hanabillah berpindah ke Harran, terutama setelah tampilnya Ibnu Taimiyah, walaupun pengikutnya masih minim. Perkembangan Hanabillah baru mempunyai pengikut yang banyak setelah muncul Muhammad Ibn Abd al-Wahab yang mendapat dukungan penuh dari Raja Sa'ud.⁵

⁴ *Ibid.*, h. 18 dan lihat Muhammad Bahjah al-Baithar, *op. cit.*, h. 20 dalam mengembangkan keilmuan, Ibnu Taimiah banyak menulis atau mengarang, dan mengabdikan ilmu-ilmunya kepada murid-muridnya, diantaranya Ibnu Qayyim al-Jauzi, Ibnu Katsir, Al-Tufi, dan lain-lain.

⁵ Lihat Abdul Halim al-Jundi, *Al-Imam Muhammad 'Abdul Wabbab An Intishar al-Manhaj al-Salafi*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, tth.), h. 70. Ibnu Taimiyah adalah penggerak pikiran Salafiyah. Aliran Salafiyah muncul pada abad IV H. Kemudian pada abad VII dan VIII dikembangkan oleh Ibnu Taimiyah.

Ibn Taimiyah dan Pemikiran-Pemikirannya

Keadaan umat Islam di zaman Ibn Taimiyah amat menyedihkan. Serangan datang dari berbagai penjuru. Serangan atas umat Islam bukan saja datang dari Tartar dari arah timur, akan tetapi dari arah Barat pun datang tentara Salib. Bahkan dari dalam sendiri digerogoti oleh kekacauan dan kerusuhan politik antar penguasa yang disertai timbulnya persengketaan antar sekte-sekte Islam itu sendiri. Saat itu terjadi perang dalam berbagai bidang; perang mempertaruhkan agama, jiwa, harta, semangat, adat istiadat, dan pemikiran.⁶

Dalam situasi *chaos* seperti itulah Ibn Taimiyah tampil sebagai pemikir dan aktivis. Ia dapat dianggap sebagai titik yang menentukan antara periode Klasik Islam dan periode Pertengahan.⁷ Serajul Haque menyatakan bahwa Ibnu Taimiyah adalah seorang *mujtahid* yang berpikir orisinal dan kritis.⁸ Sementara Abu Zahroh menilainya sebagai seorang yang pengaruhnya besar, terutama di bidang Fiqh hampir seperempat dunia Islam mendapat pengaruh pemikiran Fiqh Ibn Taimiyah.⁹ Kazanah pemikirannya meliputi berbagai bidang ilmu dan menarik minat banyak orang, baik bidang

⁶ Muhammad Abu Zahrah, *Ibn Taimiyah Hayatullah wa 'Ara'ub al-Piqhiyyah*, (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabiyy, 1977), h. 492-496. Disamping pengalamannya sebagai pelaku politik, ia juga termasuk penulis yang sangat produktif. Diantara guru-gurunya dalam syamsudin Abdurrahman al-Maqdisi (w. 688 H) dan Muhammad bin 'Abdulqowi (w. 699 H).

⁷ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 12-14. Sebagai tambahan, lihat, Hodgson, *The Venture of Islam*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1974).

⁸ M. M. Syarif, S. *History of Muslim Philosophy*, (ed), (Weisbaden: Otto Harraszowitz, 1966), cet II, h. 796.

⁹ Abu Zahrah, *Loc. cit.*

kalam,¹⁰ tasawuf,¹¹ dan metodologi hukum Islam atau ushul al-Fiqh,¹² dan bidang-bidang lainnya.

Komentar para ulama tentang Ibnu Taimiyah diantaranya diungkapkan oleh ‘Imaduddin al-Wasithi :¹³ “Demi Allah, saya tidak melihat orang seperti Ibnu Taimiyah dari segi keilmuan, pengamalan, akhlak, kemulyaan dan pendiriannya dalam memenuhi hak Allah”.

Ibnu Daqiq al-Id ketika mengomentarnya, ia berkata :¹⁴ “saya melihat seorang lelaki yang terkumpul di kedua matanya macam-macam pengetahuan, ia dapat mengambilnya menurut kehendaknya, dan meninggalkannya apa yang ia inginkan” Ini maksudnya ditujukan kepada Ibnu Taimiyah.

Ibnu Taimiyah Rahimatullah memiliki semangat juang yang menyala, mempunyai keberanian dan militansi yang kuat. Nasehat-nasehatnya dibutuhkan untuk umat manusia dan ia berdakwah menurut jejak langkah ulama *salaf* yang shahih.¹⁵ Dan ia teguh menegakkan kewajiban agama, melarang bid’ah dan khurafat. Untuk itu Allah memberikan pertolongan terhadap kemunculan segala

¹⁰ Nurcholis Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), cet. III, h. 39.

¹¹ Yang berkaitan tentang Tasawuf, pemikirannya bisa dilihat dalam *Majmu’ al-Fatava* jilid ke-10.

¹² Nurcholis Madjid, *Loc.cit.*

¹³ Lihat dalam Muqaddimah *Al-Hasanah wa al-Sayy’ah* karya Ibnu Taimiyah (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tth.), h. 11. Kata Muqaddimah ini disebutkan sambutannya oleh DR. Muhammad Jamil Ghazi.

¹⁴ Ibid. Bahjah al-Baithar, *Op. Cit.* h. 21.

¹⁵ Dalam pengertian ini maksudnya berusaha mengikuti jejak Nabi Saw, para sahabat, *tabi’in.*, dan, *tabi al-tabi’in.* mereka ini diantaranya terdiri dari ulama Madzhab Hanbali.

pendapatnya, sehingga menjadi rangsangan dan anutan bagi orang-orang yang berjiwa pelopor kebaikan dan kebangkitan serta kemajuan.

Pusaran ide-idenya ialah pemurnian Alquran wa al-Sunnah (kembali kepada Alquran dan Sunnah)¹⁶. Kritiknya atas berbagai bentuk *keburafat* dinyatakan dalam pernyataan *inna usbul al-din wafuru'aba qad bayyanaba al-rasul*.¹⁷ Konsekwensi dari pusaran ide-idenya itu ialah kritiknya terhadap mantiq dan filsafat. Namun demikian, ia menekankan terbukanya ijtihad dengan tetap berpegang kepada salafisme. Itulah kiranya yang melatarbelakangi prinsipnya yang menyatakan bahwa pendapat akal sesuai dengan wahyu.¹⁸

Ajaran Ibnu Taimiyah ialah mengembalikan *manhaj* berfikir dan pandangan hidup kepada ajaran tauhid yang bersih, sebagaimana yang terdapat pada *salafusshabih*. Menurutnyanya dalam berdo'a kepada Allah tidak boleh memakai perantara (wasilah) dan tidak boleh memohon pertolongan kepada makhluk buat

¹⁶ Dalam term lain diistilahkan dengan *Al-Audah ila Alquran wa al-Sunnah*. Al-Jundi menyebutnya dengan *Al-Ruju' ila al-Sunnah* (Al-Jundi, *Loc. cit.*).

¹⁷ Menurut Mahmud Syaltut dalam *Al-Islam Aqidah wa Syari'ah* (h. 512-514) bahwa sunnah Rasulullah Saw ada empat bagian : 1) yang berkenaan dengan keseharian, seperti makan, minum, tidur, dan semacamnya. 2) yang berkenaan dengan saling memberikan pengalaman, dan adat kemasyarakatan, seperti pertanian, petabiban dan model pakaian. 3) yang berkenaan dengan peraturan yang sesuai dengan situasi dan kondisi, suatu contoh membagi-bagi tentara di tempat-tempat kejadian peperangan dan yang semacamnya (tiga bagian ini bukan *syari'* yang diundangkan supaya diperbuat atau ditinggalkan). 4) Sunnah Rasulullah yang merupakan penjelasan Undang-undang Dasar Islam. Bagian ini terbagi tiga: a) segi Tabligh, yang merupakan *Tasyri' amm*. b) sifat *Imamah* dan *Riyasah* bagi masyarakat Islam dan c) Sunnah sebagai hakim secara umum, Nabi saw. Sebagai Rasulullah, Kepala Negara, Hakim dan Panglima Perang.

¹⁸ Ibnu Taimiyah berkata: المعقول الصريح لا يخالف المنقول الحیح (Al- Jundi, *ibid.*)

menyampaikan kepada Tuhan. Untuk membuat hubungan langsung dengan Tuhan, tidak ada petunjuk jalan lain kecuali petunjuk yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw.¹⁹ Oleh sebab itu beliau mencela keras orang yang me-*rabithab*-kan gurunya atau mengambil wasilah gurunya buat menyampaikan permohonan atau kebaktian kepada Allah.

Ibnu Taimiyah bersikap tegas membersihkan pengaruh filsafat dan mistik yang bukan dari Islam atas pokok ajaran Islam. Dari sudut filsafat ia menyerang Ibnu Sina dan Ibnu Sab'in, yang dituduhnya banyak memasukan faham-faham filsafat Yunani ke dalam ajaran Islam. Selanjutnya Ibnu Taimiyah pun menyerang Al-Ghazali, Muhyiddin Ibnu Arabi, Umar Ibnu Al-Faridh, dan umunya semua golongan sufi, yang menurut anggapannya membuat-buat bid'ah baru dalam Islam. terhadap Al-Ghazali serangannya terutama ditujukan kepa Kitab *Al-Munqidz min al-dhalal* dan *Ihya Ulum al-Din*, karena dalam kedua kitab itu Al-Ghazali banyak memakai Hadis dho'if untuk alasan keterangannya.²⁰

Perlu diketahui, Ibnu Taimiyah sangat terkenal sebagai pemikir yang menentang habis-habisan praktek umum mengagungkan makam tokoh²¹ yang disebut *wali*, serta banyak

¹⁹ Lihat Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993) cet. XVIII, h. 215.

²⁰ Diantara serangan-serangan yang hebat terhadap orang sufi itu dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah, seorang dari para ahli *salaf* yang menang tajam sekali lidah dan penanya dalam membongkar sesuatu yang tidak sesuai dengan Alquran dan Sunnah Nabi Saw. Lihat Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat* (Solo : Ramdhani, 1995), cet. XI, h. 52.

²¹ Perhatikan Hadis yang diriwayatkan Bukhari-Muslim dari Ibnu Abbas:

ان هؤلاء كانوا قوما صالحين من قوم نوح فلما ماتوا عكفوا على قبورهم ثم صوروا تماثيلهم ثم طبال عليهم الأمد فعبدهم (رواه البخارى ومسلم عن ابى عباس)

praktek kesufian lainnya. Ia merupakan ulama yang paling keras dalam mengkritik hakikat tasawuf, dan mengomentari para penyimpang semisal Ibnu Arabi dan Al-Talmisany. Seorang sufi menurut Ibnu Taimiyah adalah seorang yang keras menegakkan kebenaran; tengah malam bertahajjud, siang hari pergi berusaha. Dan jika negara dalam bahaya serangan musuh, bersedia meninggalkan segala yang merintang, lalu masuk kedalam barisan tentara di tempat yang ditentukan oleh komando.²²

Sebagai seorang penganut Madzhab Hanbali di dalam garis kaum *Sunni*, beliau berusaha menegakkan Faham *Salaf*.²³ Yaitu kembali kepada kemurnian ajaran Nabi Muhammad Saw. Dalam memahami ayat-ayat *mutasyabihat* hendaklah diterima dengan “Bila kaifa” (tanpa mempertanyakan bagaimana dan bagaimana tentang ayat-ayat itu). hal ini disebabkan suatu penafsiran dalam suatu zaman dapat berubah dengan berputar dan beralihnya situasi dan kondisi tertentu.²⁴

Keterangan lain menyebutkan:

إن من شرار الناس من تدركهم الساعة وهم أحياء والذين يتخذون القبور مساجدا (رواه احمد)

²² Suatu ketika Raja Ghazan keturunan ketiga dari jenis Khan menyerang Damaskus. Ibnu Taimiyah turut mempertahankan negerinya dari serangan musuh. Dan seketika Raja Ghazan telah menduduki kota, dialah salah seorang ulama yang menjadi anggota delegasi menghadapi Ghazan dan memberikan teguran-teguran yang jitu kepada raja (Hamka, *Loc.cit*).

²³ Seruannya untuk mencontoh golongan *salaf* yang shahih masih tetap relevan. Namun *Salafisme* itu sendiri tidak lepas dari adanya berbagai macam penafsiran. Oleh karenanya *salafisme* tidak akan pernah bisa dimonopoli oleh suatu gerakan Islam yang manapun. Mereka yang memperjuangkan dengan jargon *salafisme* yang dari sudut suatu pandangan tertentu mungkin saja disebut *abli bid'ah*, demikian pula beberapa pesantren yang mengidentitas dirinya dengan pesantren salafiyah (lihat Nurholis, *op.cit.*, h. 44).

²⁴ Lihat Hamka, *op.cit.*, h. 216.

Banyak ayat-ayat atau nash-nash yang menjelaskan soal akidah, dipandang oleh Ibnu Taimiyah sebagai nash-nash yang *mutasyabihat*, seperti halnya penggambaran zat Tuhan, *ru'yat* Allah dan sifat-sifat-Nya, serta penggambaran alam metafisika secara umum. Nash-nash ini menurutnya, perlu dita'wil dari sudut pendekatan dzahirnya nash.²⁵

Dalam soal *ru'yat* Allah (bahwa manusia di akhirat nanti dapat melihat Allah Swt dengan mata kepala sendiri) misalnya, ia membenarkan adanya pendirian bahwa Allah Swt betul-betul dapat dilihat di akhirat nanti. Karena hal itu menurutnya, ditunjukkan oleh Alquran secara jelas pada surat al-Qiyamah ayat 22 dan 23, yang berbunyi :

وجوه يومئذ ناضرة إلى ربها ناظرة

Disebutkan pula, bahwa *ru'yat* Allah telah disepakati oleh para ulama di kalangan sahabat, tabi'in dan ulama imam madzhab.

Menurutnya lebih lanjut, Hadis-Hadis yang menceritakan soal *ru'yat* Allah bernilai *mutawatir*.²⁶ Ia tidak memalingkan arti *ru'yat* atau *nadzirab* dengan arti lain dari arti dzahirnya, meskipun adanya dalil Alquran surat al-An'am ayat 103,²⁷ yang menurut sementara

²⁵ Tidak semua ulama memandang ayat-ayat yang berkaitan dengan penggambaran alam metafisika dan zat Tuhan itu *mutasyabihat*. Diantara ulama ada yang tidak memasukannya sebagai ayat *mutasyabihat*, dan juga ada yang justru menambahkannya dengan ayat-ayat yang berkaitan dengan *hukum taklifi* sebagaimana dikemukakan Al-Syathibi, jika terlihat adanya kontradiksi. Lihat al-Syabantani, al-Muwapaqat jld.III, h. 98.

²⁶ Ibnu Taimiyah, *Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-ilmiah, tt.), Juz II, h. 216.

²⁷ Bunyi ayatnya sebagai berikut : لا تدرکه الأبصار وهو يدرك الأبصار وهو اللطيف الخبير (الأنعام: 103)

ulama *muta'akhirin* dapat dijadikan hujjah untuk memalingkan makna tersebut.

Pemakaian ayat 103 surat al-An'am untuk menolak adanya *ru'yat* Allah, menurut Ibn Taimiyah tidak dapat diterima. Alasannya, bahwa ayat tersebut lain konteksnya. Ayat itu berkaitan dengan kehidupan alam pisik (kehidupan dunia sekarang), sedang ayat Alquran dan Hadis yang menjelaskan adanya *ru'yat* Allah berkaitan dengan persoalan akhirat (alam metafisik), yang tidak terjangkau secara ilustratif oleh nalar atau alat dari manusia sekarang.²⁸

Ibnu Taimiyah juga memandang, bahwa sifat-sifat Allah Swt termasuk ke dalam ayat-ayat yang *mutasyabihat*, yang memiliki makna. Ini berbeda dengan pandangan ulama yang menolak memahami sifat-sifat tersebut selain Allah *a'lamu*. Menurutnya, ayat-ayat yang menunjukkan adanya penggambaran tentang sifat-sifat Tuhan, seperti pada surat Taha ayat 5, al-Rahman ayat 27, Shad ayat 75, al-Fajr ayat 22, dan al-An'am ayat 158, kesemuanya dapat dita'wil; diberi arti berdasarkan *zahirnya* nash tanpa harus mempertanyakan bagaimana keadaannya (*bila kaifa*). Sebab mempertanyakan soal ini sudah melebihi kewenangan manusia, dan dalam batas ini dapat dinyatakan *la ya'lamu ta'wilah illa Allah*.²⁹ Suatu contoh dapat dikemukakan di sini tentang ayat yang berbunyi: "*Wa jaa'a Robbuka wal Malaku shoffan shoffan*" "*Dan Tuhanmu telah datang, sedangkan Malaikat berbaris-baris*"

²⁸ Lihat Utang Ranuwijaya, *Ta'wil dan Implementasinya dalam Soal Akidah dan Siasah Menuut Ibnu Taimiyah*, (Bandung : IAIN Bandung), 4.

²⁹ Ibnu Taimiyah, *Majmu Fatawa*, 1398 H, Juz XVII, h. 424-425.

Arti Allah telah datang di sini tidak perlu ditanyakan bagaimana Allah Swt datang. Begitu juga ayat tentang bersemayamnya Allah di atas ‘arasy, tidak perlu dipertanyakan bagaimana Allah Swt bersemayam di atas ‘arasy tersebut.³⁰

Berkenaan dengan konsep tentang kepala negara (khalifah), Ibnu Taimiyah memberi peluang bagi adanya pluralisme dalam dunia Islam. Ia berpendapat bahwa umat Islam tidak harus mempunyai hanya seorang khalifah, tetapi dibolehkan adanya beberapa khalifah dan beberapa negara yang menjadi daerah kekuasaan masing-masing khalifah itu. Meskipun demikian ia tetap menyerukan persatuan keumatan dunia Islam. Bagian dari konsep politiknya ini merupakan suatu hal yang cukup simpatik bagi para pemikir Islam modernis.³¹

Karya tulis Ibnu Taimiyah dalam bidang politik yang paling penting adalah *Al-Siyasah al-Syari`ah fi ishlah al-Ra`i wa al-Ra`iyah* (politik yang berdasarkan syari`ah bagi perbaikan pengembala dan gembala). Ibnu Taimiyah berusaha memperbaiki situasi masyarakatnya dan mengikis habis segala kebobrokan para pimpinan dan kurang tepatnya memilih wakil dan pembatunya.

³⁰ Kalau dilihat pandangan-pandangan melalui sudut pandang para ahli kalam pada abad kedua dan ketiga hijriyah, akan terlihat adanya kesamaan dengan pemahaman teologis Abu Hasan al-Asy`ari, yang juga disebut-sebut menggunakan ta`wil dalam memecahkan persoalan teologisnya. Kesamaan antara keduanya juga dapat dilihat menyangkut sanggahan-sanggahannya terhadap Jahamiah dan Mu`tajilah melalui ta`wilnya. Lihat uraian Al-Imam al-Asy`ari, dalam *Al-Ibanah ‘an Ushul al-Dinayah*, (Idarah al-Tiba`ah al-Muniriyyah : tt.), h. 12,17, 25 dan 29.

³¹ Lihat Nurcholis, *op.cit.*, h. 42-43.

Orientasi pemikiran politik Ibnu Taimiyah yang bersendikan agama itu tampak juga dalam pendahuluan buku itu dengan berdasarkan pada firman Allah surat Al-Nisa ayat 58 dan 59 :

إن الله يأمركم أن تؤدوا الأمانات إلى أهلها وإذا حكمتم بين الناس أن تحكموا بالعدل إن الله نعما يعظكم به إن الله كان سميعا بصيرا. يا أيها الذين آمنوا أطيعوا الله وأطيعوا الرسول وأولى الأمر منكم فإن تنازعتم في شئ فردوه إلى الله والرسول إن كنتم تؤمنون بالله واليوم الآخر ذلك خير وأحسن تأويلا
(النساء: 58-59)

Menurut Ibnu Taimiyah, ayat yang pertama (Annisa ayat 58), dimaksudkan bagi pimpinan negara. Demi kestabilan kehidupan bernegara hendaklah menyampaikan amanah kepada mereka yang berhak. Sedangkan ayat 59 tersebut ditujukan kepada rakyat. Mereka diperintahkan untuk ta'at, tidak saja kepada Allah dan Rasul-Nya, melainkan juga kepada pemimpin mereka selama tidak diperintahkan untuk berbuat maksiat.³²

Bagi Ibnu Taimiyah perkataan amanah dalam ayat 58 surat al-Nisa itu mempunyai dua arti:³³

Pertama, yang diartikan amanah adalah kepentingan rakyat yang merupakan tanggung jawab kepala negara untuk mengelolanya. Dan pengelolaannya akan sempurna bila pengangkatan dan pemilihan para pembantunya adalah orang-orang yang betul memiliki kecakapan dan kemampuan. Lain dengan pendapat Mawardi, ia berpendapat amanah atau trustor rakyat sebagai produk

³² Lihat risalah yang diulis dalam *mimbar studi*, tulisan Nanih Machendrawati, *Pusaran Ide-ide Ibnu Taimiyah: Aras Perkembangan Teologi Islam Modern*, (Bandung: Depag IAIN Bandung). 6.

³³ *Ibid.*, h. 6 - 7.

dari kontrak sosial antara rakyat sebagai trustor dan kepala negara sebagai trustee. Kata Ibnu Taimiyah sesuai dengan perkataan Nabi dan pernyataan Umar bin Khattab, kalau seorang kepala jabatan, sedangkan masih terdapat orang-orang yang lebih cakap dari dia, maka kepala negara itu telah berkhianat tidak saja kepada rakyat tapi juga kepada Allah dan Rasul-Nya.

Kedua, perkataan amanah pada ayat tersebut berarti pula *kewenangan memerintah yang dimiliki oleh kepala negara*, dan kalau melaksanakannya dia memerlukan wakil-wakil dan pembantu-pembantu, hendaklah mereka itu terdiri dari orang-orang yang memiliki persyaratan kecakapan dan kemampuan. Kalau saja kepala negara memilih dan mengangkat wakil-wakil atau pembantu-pembantu yang tidak memiliki persyaratan, sedang masih ada orang-orang yang memiliki kecakapan, berarti ia telah berkhianat kepada rakyat, Allah juga Rasul-Nya.³⁴

Tentang perlunya pemerintahan dan musyawarah sebagaimana yang diperintahkan Allah, dalam Alquran:³⁵

فبما رحمة من الله لنت لهم ولو كنت فظا غليظ القلب لانفضوا من حولك فاعف عنهم واستغفر لهم وشاورهم في الأمر فإذا عزمت فتوكل على الله إن الله يحب المتوكلين

³⁴ Berdaasarkan uraian di atas Ibnu Taimiyah berpendapat dalam penunjukan atau pengangkatan pembantu-pembantu, baik yang berhubungan dengan pemerintah pusat seperti *wazir*, para panitera yang mengepalari berbagai bidang, para pejabat tinggi lainnya, para hakim, para panglima angkatan dan komandan kesatuan maupun para pejabat daerah, kepala negara harus pandai memilih dan mengangkat pejabat tersebut sesuai dengan keahliannya serta pemilihan yang objektif. Dalam sebuah Hadis disebutkan :

إذا وسد الأمر إلى غير أهله فانتظر الساعة (رواه البخارى، في مختار الأحاديث النبوية ص 17)
³⁵ Lihat QS. 3:159.

Ibn Taimiyah dan Pemikiran-Pemikirannya

Seorang kepala negara tidak boleh meninggalkan musyawarah, Nabi Muhammad sendiri terkenal sangat gemar bermusyawarah. Kalau Nabi saja diperintahkan oleh Allah untuk bermusyawarah, apalagi selain Nabi. Musyawarah merupakan prinsip Islam yang sangat agung demi kemaslahatan umat.

Perlunya pemerintahan, Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa mendirikan suatu pemerintahan untuk mengelola umat merupakan kewajiban agama yang paling agung, karena agama tidak mungkin tegak tanpa pemerintahan. Umat manusia tidak akan mampu mencukupi keperluannya tanpa kerjasama dan saling membantu dalam kehidupan berkelompok dan tiap kelompok memerlukan seorang kepala atau pemimpin. Alasan lain tentang perlunya pemerintahan menurut Ibnu Taimiyah³⁶ bahwa Allah memerintahkan *amar ma'ruf* dan *nabi munkar*,³⁷ dan tugas tersebut tidak mungkin dilaksanakan tanpa kekuatan atau kekuasaan dan pemerintahan.³⁸

³⁶ Dalam hal ini ada persamaan pendapat antara Ibnu Taimiyah dengan Al-Ghazali. Sebagaimana Al-Ghazali, Ibnu Taimiyah pun berpendapat bahwa keberadaan kepala negara diperlukan tidak hanya sekedar menjamin keselamatan jiwa dan harta milik rakyat, serta memenuhi kebutuhan materi mereka saja, namun lebih dari itu untuk menjamin berlakunya segala perintah dan hukum Allah di muka bumi (lihat QS. 5: 44-45 dan 47).

³⁷ Dalam sebuah keterangan yang berkaitan arti penting *Amar ma'ruf* dan *Nabi Munkar* adalah :

حرس ليلة في سبيل الله أفضل من الف ليلة يقام ليها ويصام نهارها (الجندي، المذكور _ انتصار المنهج السلفي ص 157)

³⁸ Ibnu Taimiyah menganggap bahwa Sultan atau kepala negara merupakan bayangan Allah di bumi, dengan arti bahwa dia adalah wali Tuhan di muka bumi, dengan kekuasaan dan kewenangan memerintah yang bersumberkan dari Tuhan :

السلطان هو واكل أو بادل الرب في الارض بأداء أمور الدين بإعتما دالقران والسنة

Dinamika ide-ide Ibnu Taimiyah berlanjut terus mempengaruhi sejarah intelektual Islam. Di zaman modern ini, perjuangan Ibnu Taimiyah berimbas terhadap pelepasan diri dari otoritas tradisi, tersimpulkan pada seruannya untuk membuka kembali pintu ijtihad dan terwujudkan dalam kritik-kritiknya kepada hampir semua sistem pemahaman keagamaan; pada kaitan ini menjadi sumber inspirasi bagi banyak pandangan liberal pelbagai gerakan Islam modernis.³⁹ Namun, pada saat yang sama, tekanan Ibnu Taimiyah kepada pemahaman harfiah sumber-sumber agama telah menjadi bahan rujukan bagi berbagai kecenderungan literalis dan fundamentalis pada banyak kalangan aktivis tertentu zaman muktahir.⁴⁰

Nampaknya sedikit dari kalangan kaum muslimin, termasuk mereka yang mengaku sebagai penerus ide-ide Ibnu Taimiyah, benar-benar mampu menunjukkan tingkat apresiasi yang memahami kepada aspek intelektualisme pemikir besar ini. Oleh karena itu penangkapan yang kurang cerdas atas pikiran-pikiran Ibnu Taimiyah mengesankan seolah-olah pemikir itu berhenti hanya kepada aspek-

³⁹Oleh karena keharusan memenuhi tantangan zaman yang senantiasa berubah, Ibnu Taimiyah berpendirian tetap dibukanya pintu ijtihad untuk selama-lamanya. Dalam usahanya menjabarkan ide-idenya itu, ia banyak menulis berbagai karya secara amat giat dan dengan kesuburan yang luar biasa. Ia berhasil menyusun karya tulisnya mencapai 200 buku (besar dan kecil). Ada sebuah karya yang ia tulis bernama *Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyah*, buku ini merupakan jawaban terhadap tulisan Jamaluddin al-Muthahhar (*Minhaj al-Karamah fi Ma'rifah al-Imamah*) dan sekaligus untuk membendung meluasnya paham syi'ah di negeri Islam bagian timur. Dalam hal ini lihat buku *The Political Thought*, karya Qomaruddin Khan (Pakistan : Islamic Research Institut Islamabad).

⁴⁰ Untuk lebih jelasnya lihat pemikiran/pemahaman aktivis ikhwan al-muslimin, Jama'ah Tabligh, dan konsep *bai'at* yang kaku dalam memasuki jama'ah tertentu.

aspek lahiriah kehidupan keagamaan saja. Hal ini dapat dilihat pada pengertian populer tentang seruannya melawan *Bid'ah*.⁴¹ Segi-segi positif pemikiran Ibnu Taimiyah tentang konsep alternatif yang ia yakini kebenarannya untuk dikembangkan, membentuk suatu sistem pemikiran tersendiri yang tidak kurang rumitnya. Aspek ini terlihat masih sedikit dipelajari secara sistematis dan ilmiah.⁴²

Ibnu Taimiyah⁴³ secara tidak lumrah mengkritik tokoh-tokoh yang oleh kalangan kaum *Sunni* dipandang mulia, seperti Umar Bin Khattab. Ibnu Taimiyah juga kadang-kadang dengan cara yang cukup imbang membela tokoh yang umat umumnya menganggap sangat kontroversial, seperti Muawiyah, Yazid. Namun yang paling mengejutkan ialah konsepnya mengenai *Ishmah /infallibility* para nabi. Ia berkecenderungan bahwa para Nabi *mash'um* (dijaga dari dosa) hanyalah berkenaan dengan tugasnya menyampaikan wahyu (*tabligh*) dari Tuhan. Di luar tugas itu para nabi

⁴¹Lihat Al-Thablawi, *op.cit.*, h. 19.

⁴² Sebagai contoh, dalam mengkritik metode *ijma* dalam madzhab Syafi'i, Ibnu Taimiyah menekankan *qiyas syar'i* yang benar. Bukunya, *Al-Qiyas fi al-Syar'i al-Islami*, dimulai dengan penegasan *qiyas syar'i* yang benar ialah yang didasarkan kepada silogisme yang berusaha menemukan bukannya kesamaan dangkal diantara syarat-syaratnya, tetapi faktor penyebab (*'illah*) yang ada pembelaannya terhadap *qiyas* itu dilakukan dengan sangat cerdas serta bermanfaat. Lihat Nurcholis, *op.cit.*, h. 39-40.

⁴³ Ibnu Taimiyah sering digambarkan sebagai seorang pemikir fanatik dan *reaksioner*. Tetapi dalam tinjauan modern, ia semakin banyak mendapatkan simpatik. Ini disebabkan antara lain oleh kesadaran baru para sarjana akan kompetensi Ibnu Taimiyah dalam falsafah dan kalam yang dikritiknya. Ia menyerang (mengkritik) bukan karena mengejek dan membesarkan dirinya, tetapi karena ingin mengupas titik persoalan; dengan arah hendak membersihkan Islam dan dengan cukup alasan untuk membuktikan kesalahan-kesalahan yang dikupasnya (Abu Bakar Aceh, *Loc.cit.*)

sebagai manusia biasa, mungkin saja berbuat salah. Namun dalam hal ini, seorang nabi bila bertindak salah, maka akan segera melakukan *taubat nasuha*. Justru taubat seperti inilah yang membuat kedudukan nabi sangat mulia. Contoh dalam kasus ini, seperti pelanggaran nabi Adam As dan istrinya, kelalaian Nabi Yunus AS, dan sedikit kelengahan Nabi Muhammad Saw.⁴⁴

Sebagaimana telah dipahami, Ibnu Taimiyah banyak mengkritik pemikiran para ulama (para pemikir Islam).⁴⁵ Dalam sisi lain ia pun tidak lepas dari kritikan para pemikir Islam. Suatu contoh, Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa waktu hari raya tidak hanya khusus untuk beribadah, sedekah dan sebagainya, tetapi juga diperbolehkan permainan yang membawa kebahagiaan.

Pendapat Ibnu Taimiyah ini didasarkan pada Hadis yang menjelaskan bahwa, pada hari itu tetangga dekat Nabi Muhammad menyanyi, lalu Abu Bakar masuk kerumahnya, dan melarangnya dengan berkata: “apakah dengan seruling setan hari raya dirumah Rasulullah dirayakan?” namun kemudian Rasulullah berkata kepadanya (Abu Bakar),”setiap kaum mempunyai hari raya, dan hari raya kita pada hari ini”.⁴⁶

⁴⁴ lihat QS. 7:23; 21:87; 80: 1-11. Keterangan lebih lanjut lihat Nurcholis, *op.cit.*, h. 41-42.

⁴⁵ Kritik yang bersifat ilmiah merupakan bentuk kritik membangun dalam rangka pengembangan wawasan keilmuan dan pemikiran. Dalam hubungan ini, DR. Muhammad al-Bahay Guru Besar Filsafat Islam di Al-Azhar University dalam bukunya *Al-Jamibul Ilahi min Taffkir al-Islami* dan *Al-Fikru al-Islami al-Hadis* menemukan pendapatnya bahwa Ibnu Taimiyah adalah pelopor pertama dari pengembalian fikiran muslim umumnya dan tasawuf khususnya ke dalam pangkal tauhid (lihat Hamka, *Loc.cit.*)

⁴⁶ untuk lebih jelasnya lihat *Shabih al-Bukhari*, Juz I, h. 111, dalam tema *al-Maimaniyah*, *Shabih Muslim*, h. 22, *Syarhu Muslim li al-Nawawi bi Hamisi Irsyad al-*

Ibn Taimiyah dan Pemikiran-Pemikirannya

Kemudian Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa yang melaksanakan sesuatu untuk mengisi hari raya, baik berupa makan-makanan, berpakaian indah, berhias, bermain, santai, dan sebagainya, dibolehkan selama tidak ada sesuatu yang dilarang. Hal ini untuk menggairahkan dan menggembirakan jiwa, khususnya bagi anak-anak, wanita, dan orang-orang yang santai.⁴⁷

Pendapat Ibnu Taimiyah di atas *dikanter* (ditolak) oleh Ja'far Murthada al-'Amily dalam bukunya *Al-Shahib min Shirat al-Nabi al-'Adham Saw*, juz II, halaman 314-329. Diterangkan bahwasanya riwayat yang dikemukakan Ibnu Taimiyah di atas tidak mempunyai dasar yang benar, karena riwayat tersebut sangat bertentangan dengan sebagian besar riwayat yang menunjuk pada keharaman bernyanyi. Lebih lanjut disebutkan, bahwa hal itu tidak dapat diterima karena tidak mungkin Nabi Muhammad Saw yang sangat bijak dan berakal menghalalkan peniupan seruling-seruling setan.⁴⁸

Al-Syekh Ahmad Syihabuddin bin Hajar al-Makky dalam kitabnya: "*Al-Fatawa Al-Haditsiyah*" halaman 85 dimana memberitakan bahwa Ibnu Taimiyah bertentangan dengan orang banyak (*Abli Sunnah wal Jama'ah*) dalam soal-soal dimana Imam Al-Tajussubky dan lain-lainnya mengingatkan dari soal-soal tersebut yang bertentangan dengan *ijma*, yaitu:

Bari, Juz IV, h. 195-197, *Sunan al-Baibaqi*, Juz x, h. 224 dan *Al-Bidayah wa al-Nibayah*, Juz I. h. 276.

⁴⁷ Ja'far Murthadha al-Amiliy, *Perayaan Maulid, Khaul dan Hari-hari Besar Islam Bukan sesuatu yang Haram*, (Terjemah), (Jakarta: Pustaka Hidayah 1990), cet. I. h. 22.

⁴⁸ *Ibid.*, h. 23.

1. Orang bersumpah: “*Alayya ath-Thalaq*” (wajib atas saya menalak istri saya). *Talak* itu tidak jatuh pada isterinya, tetapi ia wajib bayar *kaffarah* saja.
2. Menalak isteri yang sedang haid dan isteri yang suci, lalu ia bersetubuh, talaknya tidak jatuh
3. Meninggalkan shalat dengan sengaja tidak wajib *qadha*
4. Pajak-pajak halal bagi orang yang harus membayarnya, dan apabila pajak itu dipungut/diambil dari pedagang-pedagang, maka pajak itu cukup sebagai menunaikan kewajiban bayar zakat, sekalipun diambilnya pajak itu tidak atas nama zakat dan tidak pula ia meresmikan bayar zakat
5. Menjatuhkan tiga talak kepada isterinya dengan sekaligus, yang jatuh talaknya hanya satu talak
6. Air *Mai'i* (air yang bercampur dengan lainnya, seperti air teh dan sebagainya) dimana bangkai binatang jatuh ke dalamnya, air *Mai'i* itu tidak menjadi najis, tetap suci
7. Orang yang *junub* dibolehkan salat sunnah di malam hari, ia tidak usah mengakhirkan shalatnya sampai mandi dahulu sebelum fajar, sekalipun ia dalam keadaan tidak bepergian (ada dalam negerinya).
8. Persyaratan orang yang *waqaf* tidak merupakan persyaratan, *waqaf* kepada pengikut imam Syafi'i boleh diberikan waqaf itu kepada pengikut Imam Hanafi dan kebalikannya, dan penghulu-penghulu pun dibolehkan pula memberikannya kepada orang-orang tasawwuf. Pada pokok fatwanya itu berdasarkan baik dan buruk dipandang dari segi akal, berdasarkan akal.

9. Dan yang menentang *Ijma* tidak menjadi kafir, dan tidak pula menjadi *fasiq*.
10. Bahwa Tuhan itu *mahallul-hawadits* (unsur segala yang baru jadi), dan bahwa kita tersusun, dimana Dzatnya membutuhkan kepada bagian secara keseluruhan.
11. Bahwa Alquran itu baru terjadi pada dzat Allah.
12. Bahwa alam ini semacam *qadim*, dan senantiasa beserta Allah, ada saja yang diciptakan selama-lamanya (terus-menerus sibuk). Berarti Ibnu Taimiyah menjadikan Allah itu yang wajib dengan dzatnya berbuat; tidak secara ikhtiar, dan perkataan Ibnu Taimiyah itu berarti dzat Tuhan itu berjسيم, mempunyai ruang dan berpindah-pindah, dan bahwa Tuhan itu hanya kadar 'Arasy (besarnya); besar tidak, kecilpun tidak.
13. Bahwa neraka itu hapus (tidak langgeng).
14. Bahwa nabi-nabi itu tidak *ma'shum*: tidak terlindung dari kesalahan, dan bahwa Rasulullah Saw ***La Jaha lahu (baginya tidak mempunyai martabat)***, dan tidak boleh pula bertawassul dengannya
15. Bahwa bepergian berziarah kepada Rasulullah Saw itu menjadikan sebab *ma'siat* (beliau mengharamkan bepergian ziarah ke makam Nabi Muhammad Saw. di Madinah), dan dalam bepergian berziarah kepada Rasulullah Saw itu tidak diperkenankan shalat *qasbar*, dan berziarah kepadanya itu menjadikan sebab pula di hari kiamat kelak bagi orang yang berziarah kepadanya dilarang minum air telaganya (telaga Rasulullah Saw)

16. Bahwa Taurat dan Injil lafadz kedua-duanya masih belum berubah (masih dalam keadaan asli), yang berubah hanya pengertian arti maknanya saja

Demikian itulah lebih kurang pengertian Imam Al-Tajussubuky dan lain-lainnya yang tersebut di dalam kitab *Al-Fatawa Al-Haditsiyah* halaman 85.

Kerusakan sikap-sikap Ibnu Taimiyah dan kata-katanya yang dusta itu yaitu Ibnu Taimiyah beroposisi tidak terbatas hanya kepada orang-orang tasawwuf saja, tetapi juga beroposisi pada sahabat-sahabat Nabi Saw: ‘Umar bin Al-Khatab dan ‘Ali bin Abi Thalib ra. Ibnu Taimiyah berkata di atas mimbar di Mesjid Jabal di Desa Al-Shalhiyah, bahwa sahabat ‘Umar mempunyai banyak kesalahan-kesalahan, dan sahabat ‘Ali pun telah berbuat kekeliruan-kekeliruan.⁴⁹

Terlepas antara pro dan kontra mengenai pemikiran Ibnu Taimiyah, yang jelas Allah telah menyerahkan kemudahan kepadanya dengan mempersembahkan karyanya berupa buku-buku ilmiah. Orangnyanya memang tekun, cepat hapal, kuat berfikir, dan mudah memahami sesuatu, serta tidak mudah lupa.⁵⁰ Ketika ditinggal mati oleh ayahnya dia berdikari dengan keistimewaan-keistimewaan bakat yang ada padanya. Kemudian dia mulai terkenal

⁴⁹ Lihat GH. Amin Ali, *Ablussunah Wajama'ah dan Unsur-unsur pokok Ajarannya*, (Semarang: Wicakana, tth.), h. 74-75.

⁵⁰ Ibnu Taimiyah ketika berumur 19 tahun sudah layak berfatwa (mampu berfatwa), dan pada saat ditinggal bapaknya (umur 21 Tahun) beliau sudah menjadi tokoh diantara para Imam *Hanabaliyah*. Lihat Bahjah al-Baithar, *op.cit.*, h. 20.

dan dikagumi di santero pemuka-pemuka dalam kalangan cendikiawan intelegensi Islam.⁵¹

Karya-karya Ibnu Taimiyah

Karya-karya Ibnu Taimiah yang bersifat umum yaitu :

1. Majmu' Rasa'il Ibnu Taimiah
2. Majmu'at al-Rasa'il al-Kubra
3. Majmu'at al-Rasa'il Wa'l-Masa'il
4. Majmu'at Khams Rasa'il
5. Majmu' al-Fatawa
6. Al-Ikhtiyarat al-Ilmiyyah
7. Tafsir Ibnu Taimiyah

Karya-karya besarnya yaitu :

1. Al-Sarim al-Maslul 'ala Syatim al-Rasul
2. Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyah fi Naqd Kalam
3. Kitab an-Nubuwwah
4. Tafsir al-Kawatib

Karya-karya kecilnya yaitu :

- a. Mengenai Alquran
 1. Al-Risalah al-'Ubudiyyah ila Tafsir Qowlihi Ta'ala; Yaa Ayyuhannas U'budu Robbakum
 2. Al-Fatawa al-Hanawiyah
 3. Tafsir al-Muawwadzatayn
 4. Fasl fi Qowlihi T'ala : Qul Yaa 'Ibadi

⁵¹ Pujian para ilmuwan terhadap Ibnu Taimiyah diantaranya : Al-Hafidz al-Mizzi, Ibnu Daqiq, Al-Hafidz al-Zamlakani, AL-Hafidz al-Dzahabi, dan lain-lain. (Ibid., h. 21).

5. Ajaiban ‘ala As’ilah Waradat
 6. Tafsir surat al-Ikhlās
 7. Tafsir surat al-Nur
 8. Tafsir surat al-Kawtar
 9. Al-Kalam ala Qowlihi Ta’ala di dalam *Hadzani Lasabirani*
- b. Mengenai Hadis
1. Arba’una Haditsan Riwayat Syaikh al-Islam Ibnu Taimiah ‘an Arba’in Kibar Masya’ikhi
 2. Arba’un Haditsan Riwayat Ibnu Taimiyah Takhrij Aminudin al-Wani
 3. Al-Abdal al-‘Awali
 4. Sual fi Masyhad al-Husayn ayna Huwafi al-Shahih wa ila Ayna Humila Ra’suhu wa Jawabuhu
 5. R. Fi Syarh Hadits an-Nuzul
 6. Syarh Hadits; Unzilal Qur’an ‘Ala Sab’at Ahruf
 7. Fi’al al-Anbiya’
 8. R. Fi’l-Ajwibah ‘an Adadits al-Qussas
 9. Al-Jawani fil Siyāsah al-Ilāhiyah wal-Inabah al-Nabawiyah
 10. Riwayat Tata Dhamman Ahadits fi Su’al al-Nabi ‘an al-Islam.
- c. Mengenai Dogma
1. Al-Wasithan Bayn al-Khalq wa’l-Haqq
 2. Al-Wasithah
 3. Al-Aqidah al-Hamawiyah al-Kubra
 4. Al-Aqidah al-Tadmuriyah
 5. Al-Furqan Bayn Awliya al-Rahmah wa-Awliya al-Syaithan
 6. Al-Kalam ‘ala Haqiqat al-Islam wa al-Iman
 7. Al-Qoidah al-Marrakusyiyah

8. Mas'alat al-'Ulum
 9. R. fi Iqa al-Uqud al-Muharramah
 10. Idhoh al-Dhalalah fi 'Umum al-Risalah dsb.
- d. Polemik-polemik menentang konsep Dhimmiah
1. Iqtida' (iqtiba') al-Shirat al-Mustaqim wa Munajanabat Asyab al-Jahim
 2. Takhjil Ahl al-Injil
 3. Al-Jawab al-Shahih Liman Baddala din al-Masih
 4. Ma'alat al-Kama'is
 5. Al Risalah al-Qubrusiyah
- e. Polemik-polemik yang Menentang Sekte-sekte Islam
1. Al-Masalah al-Nusayriyah
 2. Naqdh Ta'sis al-Jahmiyah
 3. Al-Qiadah fil Qur'an
 4. Ar-Radd ala al-Hurririyah. Dsb
- f. Polemik-polemik yang Menentang Para filosof
1. Al-Radd ala Filsafat ibn Rusyd al-Hafid (Al-Kasyf 'an Manahij al-'Adillah)
 2. Fima Dakarohu 'I-Razi fil Arba'in fi Mas'alat al-Shifat al-Ikhtiyariyat
 3. Nasihat al-Imam fi Radd ala Mantiq al-Yunani
 4. Al-Radd 'ala al-Manthiqiyyin
- g. Mengenai Fiqh
1. Qoidah Jalilah fit-Tawassul wal-Wasilah
 2. Fi Sujud al-Qur'an
 3. Qoidah fi 'Adad Rak'at al-shalawat wa Awqatihi
 4. Mas'alat ad-Dziarah
 5. Al-Qiyas fi al-Syar'i al-Islami

h. Mengenai Keshalehan Pribadi

1. Jawami' al-Karim al-Thayyib fil Ad'iyad
2. R. fil Suluk
3. Qa'idah fil Shabar
4. Qa'idah fil-Radd ala al-Ghazali fi Mas'alat al-Tawakkal.

i. Mengenai Syair-syair di antaranya

1. Manumah fil-Qodr
2. 102 syair mengenai kebebasan berkehendak manusia
3. Qashidah
4. Su'al Ba'd Ahl ad-Dzimmah min al-Yahudi fil-Qadha wal Qadar
5. Risalat Jihad
6. Tabshirat ahl al-Madinah.

Karya-karya Ibnu Taimiah lainnya sudah tidak ditemukan kecuali yang tercatat oleh Ibn Syahir al-Kutubi (meninggal tahun 764 M), dalam karyanya yang berjudul *Fuwat al-Wafayat*, dan yang dikutip oleh Ismail 'Pasya al-Baghdadi dalam karyanya yang berjudul *Hadiyat al-'Arifin Asma al-Musallifin* (Istambul, 1901), yang merupakan penyusunan kembali dari *Kasyf al-Zunun Hajji Khalifah* dengan beberapa edisi, buku karya Ibnu Taimiah itu sekitar 115 buah, jadi dalam jumlah keseluruhannya karangan Ibnu Taimiyah itu sekitar 295 buah.⁵²

Sebagai tokoh yang sangat gigih dalam memurnikan Islam, Ibnu Taimiyah banyak memunculkan ide-idenya melalui lisan dan

⁵² Lihat Nanih Machendrawati, *op.cit.*, h. 8-10.
R= Riwayat.

tulisan.⁵³ Implikasi dari metodologinya itu ia menjadi sangat kritis kepada hampir semua pemikiran Islam, diantara filsafat dan kalam, Tasawuf, politik, serta hukum Islam.

Dengan demikian, ia berkali-kali masuk penjara karena perselisihan paham; akhirnya ia ditempatkan dalam suatu kamar kecil yang bertembok tebal. Meskipun biasanya penjara itu tidak memilukan perasaannya, namun pada saat berakhir kali di penjara sangat menimbulkan kegelisahan dalam hatinya, karena dalam penjara terakhir ini ia tidak diperkenankan menulis lagi, juga tidak diperbolehkan menjawab serangan serangan musuhnya. Musuh-musuhnya berusaha untuk melarang menyampaikan kitab-kitab, tinta dan kertas kepada Ibnu Taimiyah.⁵⁴

⁵³ Cukup mewakili kalau ingin mengetahui secara sempurna pemikiran-pemikiran Ibnu Taimiyah dengan membaca *Majmu al-Fatawa* (kumpulan dan fatwa-fatwa beliau) 35 Jilid. Tetapi untuk mengetahui ajaran-ajarannya dengan lebih mendalam, tidaklah cukup membaca karangan-karangan Ibnu Taimiyah saja. Lebih dari itu bacalah karangan muridnya (Ibnu Qayyim), yang mengenal gurunya lebih dekat. Diantara kitab-kitabnya adalah *Madarij al-Salikin*, *Talbis Iblis*, *Naqdu al-'Ilmi wa al-Ulam*, dan lain-lain.

⁵⁴ Suatu ketika Ibnu Taimiyah dipenjara berbarengan dengan muridnya (Ibnu Qayyim) dengan tegas Ibnu Taimiyah mengatakan kepada Ibnu Qayyim yang turut dipenjara itu :

“Apalagi yang akan didengikikan oleh musuh-musuh kepadaku! Bagiku dibuang dari kampung halaman adalah mengembara mencari kebenaran. Masuk penjara karena mempertabahkan keyakinan adalah kesempatan yang luas bagiku untuk ber-kebalwat dan tafakur mengingat Tuhan, dan dapat membaca ayat-ayat Alquran sehingga berkali-kali dapat aku khatamkan. Tabukah engkau sayang! Bahwasanya orang-orang yang terbelenggu ialah yang dibelenggu oleh hawa najsu; dan orang yang ditawan adalah orang yang ditawan oleh Iblis.”

Ucapan ini dapat dibaca dalam *Al-Wabilu'ah Shaib* karya Ibnu Qayyim. Lihat Hamka, *op.cit.*, h. 217.

Pelarangan ini datang kepadanya sebagai pukulan keras mengenai jiwanya. Ia mengambil sebuah *mushaf*, satu-satunya kitab yang terlupa ditinggalkan orang di atas sajadahnya; kemudian membaca al-Quran yang diselang-selingi dengan sembahyang terus menerus. Beliau menderita sakit 27 hari lamanya. Rakyat umum tidak mengetahui sakitnya, tahu-tahu dikejutkan oleh berita wafatnya di Damaskus malam Senin, 20 *Zulqaidah* 728 H (26-27 September 1328 M).⁵⁵

⁵⁵ Lihat Muqaddimah *Al-Hasanah wa-Sayyi'ah*, *op.cit.*, h. 12.



BAGIAN IV

TAFSIRAN IBNU TAIMIYAH TERHADAP AYAT- AYAT ALQURAN TENTANG WALIYULLAH

A. Metode Menafsirkan Alquran

Menafsirkan Alquran merupakan suatu ilmu yang *eksis* dan terbukukan (*terkodifikasi*) sejak masa *tabi'in*,¹ ilmu menafsirkan Alquran ini *urgensi*-nya menerangkan pesan dibalik bahasa ayat-ayat Alquran. Dasar ilmu tafsir ini ialah kenyataan bahwa Alquran berisi kata atau bahasa yang dapat dialih bahasakan. Untuk memahami isi kandungan Alquran, penafsir harus mengerti metodologi yang digunakan dalam peng-interpretasi-annya itu.²

Melalui Ilmu Tafsir, umat Islam telah memperoleh berbagai informasi, baik informasi itu berisi cerita, hukum, atau pesan-pesan moralitas. Dalam hal ini, penelaahan Alquran melalui metode *Tafsir*

¹ Masa *tabi'in* itu terjadi sekitar akhir abad ke-8 sampai dengan ke-9 Masehi (abad II-III Hijriyah).

² Diantara pesan pokok Alquran adalah tentang moral untuk kehidupan manusia. Ibnu Taimiyah menolak intelektualisme filosofis dan *mistis*, penolakan ini terutama berakar pada pandangan bahwa filsafat dan *mistisisme* pada masa itu telah menisbikan perintah-perintah moral yang diajarkan agama. Karena alasan inilah ia ingin menghancurkan intelektualisme Ibnu Sina yang menurut pendapatnya telah membuka jalan bagi doktrin *wahdat al-Wujud* dari Ibnu Arabi. Lihat Fazlur Rahman, *Prophecy in Islam : Philosophy and Orthodoxy*, (London: George Allen dan Unwin, 1958), h. 105. Untuk selanjutnya lihat Edit Taufik Abdullah, *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), cet. I, h. 129.

Ayat, cenderung bersifat *reduksionis*. Sebab, jika Alquran hanya diperlakukan sebagai kumpulan ayat yang kemudian “harus diterjemahkan” kedalam bahasa *konvensi*, maka telah selesailah Alquran dipelajari. Sementara itu, bagaimana dengan kenyataan fenomena lain yang tertera dalam Alquran, misalnya fenomena surah yang jumlahnya 114 atau fenomena juz yang jumlahnya 30. Dengan demikian, metode *Tafsir Ayat* tampak bersifat *segmentaristik*³. Bahwa kelemahan dalam *inheren* dalam suatu kerangka metodologi pemahaman tentang Alquran selalu ada.⁴

Dalam perdebatan metodologi ilmu tafsir, muncul juga kedudukan Hadis dalam usaha menerjemahkan ayat. Dengan asumsi bahwa hanya Nabi Muhamad-lah satu-satunya orang yang memiliki otoritas untuk menerjemahkan ayat Alquran, maka penafsiran Alquran haruslah dilakukan melalui Hadis. Penafsiran ayat dengan Hadis merupakan upaya alternatif terhadap kelompok *rasionalis* yang

³ Jelaslah di sini bahwa letak urgensi Ilmu Tafsir yang paling menonjol pada kemampuannya menangkap pesan dibalik kosa kata atau bahasa Alquran, baik pesan keilmuan, etika, cerita, maupun moralitas. Itu pun tidak semua ayat dalam Alquran dapat dan “berhasil” *di-interpretasi-kan* ke dalam pemahaman kita secara utuh. Lihat Anharuddin, *et.al.*, *Fenomenologi Alquran*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1997), cet. I. h. 24.

⁴ Pada dasarnya pergulatan tersebut muncul dalam dataran persepsi, atau pada pemahaman metodologisnya, dan bukan pada kesanksian atas kebenaran Alquran itu sendiri. Dalam hal ini, dapat diajukan suatu contoh di sini, misalnya perdebatan mengenai kedudukan akal pikiran manusia berhadapan dengan Alquran atau wahyu. Persoalan yang muncul, sejauhmana keabsahan akal dan rasio manusia dalam memahami ayat Alquran; apakah ada kapasitas yang cukup bagi akal manusia untuk menangkap seluruh dimensi pewahyuan Tuhan, dalam pemahaman ayat Alquran; apakah ada porsi yang cukup bagi pikiran manusia untuk memahami dan menterjemahkan ayat Tuhan. (*Ibid.*, h. 25).

menjunjung tinggi peranan akal dan kapasitas manusia dalam memahami Alquran.

Tetapi persoalannya kemudian, sejauh mana keshahihan suatu Hadis itu. Dalam kenyataan, banyak Hadis yang dalam kriteria dan penilaian sebagian para ulama dianggap tidak shahih. Dan dalam kenyataan sejarah, banyak orang yang kemudian tidak percaya kepada Hadis. Persoalan kesohihan suatu Hadis sendiri sudah menjadi agenda studi yang cukup memakan waktu, yang kemudian muncul *Ilmu musthalah Hadits*.⁵

Masih dalam kerangka perdebatan pema'naan Alquran, para ahli sufi memiliki cara tersendiri dalam memberikan ma'na pada ayat Alquran. Penafsiran dan pemaknaan para ahli sufi mengenai Alquran terletak pada aspek spiriualitas atau dimensi batin dari Alquran itu sendiri.⁶

Tafsir sufi menempatkan pengalaman spiritual bacaan Alquran sebagai dasar dalam menerjemahkan Alquran kedalam terma-terma sufi yang khas dan rumit. Para sufi menempatkan Alquran sebagai *wirid* atau sarana spiritual, dan ma'na spiritualnya terletak pada masing-masing subjek yang membacanya. Dengan

⁵ Menurut Mahmud al-Thahhan yang dimaksud Ilmu Musthalah Hadis adalah :
علم بأصول وقواعد يعرف بها أحوال السند والمتن من حيث القبول والرد (انظر تيسر مصطلح الحديث، بيروت: دار الثقافة الإسلامية، 1985، ص 15)

⁶ Model pemahaman dan penghayatan umat Islam, yang lebih menekankan aspek batin Alquran atau efek psikologis bacaan Alquran merupakan fenomena kultural yang lebih baik menekankan Alquran sebagai bacaan, seperti berkembangnya *wirid* yang diambil dari ayat Alquran, ilmu mujarabat dan penggunaan *rajab*. Kebudayaan mistik yang bersumberkan Alquran justru berkembang di kalangan umat Islam. (Anharuddin, *op.cit.*, h. 27).

metodologi ini, maka pengalaman mistis membaca Alquran itulah dasar pema'naannya.⁷

Dengan dasar sikap toleran, akan muncul saling menghargai terhadap setiap kekayaan budaya muslim. Misalnya kita tidak serta-merta meng-kanter tradisi *tadarusan*, *yasinan*, penghayatan Alquran melalui ekspresi estetika dan keindahan suara, fenomena penggunaan Alquran sebagai *mantra puitis* yang sarat dengan kekutan magis, dan sebagainya. Semua pendekatan tersebut disamping telah memiliki legitimasi kultural, juga memiliki dasar keyakinan teologis yang cukup kuat.⁸

Debat panjang mengenai bagaimana menggunakan Alquran dalam konteks kehidupan nyata, bisa saja terjadi. Tetapi keyakinan umat Islam bahwa Alquran petunjuk hidup bagi manusia, tidak bisa dipungkiri. Oleh karena itu, setiap metodologi berhak untuk hidup dan berkembang, betapapun masing-masing memiliki kelemahan *inheren*. Metodologi “tafsir” rasional, yang menekankan segi lahiriah Alquran dapat juga mengandung kelemahan *inheren*.⁹

⁷ Tafsir sufi terbagi tiga : 1) Tafsir sufi *Nadzari* (filosofis), 2) Tafsir sufi *Isyari* (Isyarat-isyarat yang tersembunyi setelah melakukan *riyadhab* keruhanian dengan Allah Swt), dan 3) Tafsir sufi *Naqli*

⁸ Lihat Anharuddin, *op.cit.*, h. 29.

⁹ Tafsir rasional di sini maksudnya *tafsir bi al-ra'yi*, yakni menafsirkan Alquran dengan *ijtihad* setelah *mufasssir* tahu tentang *kalam* Arab dan uslub mereka dalam berbicara, juga mengetahui lafal-lafal ‘Arabiyah dan segi-segi *dilalah*-nya. Hukum tafsir ini terbagi dua pendapat : 1) Madzhab *Pertama* berpendapat bahwa tafsir *bi al-ra'yi* itu tidak diperbolehkan. Hal ini karena tafsir harus bersifat *mauquf* (dengan landasan) pada pendengaran. Pendapat ini menurut sebagian ulama. 2) *Kedua*, Madzhab yang berpendapat bahwa *tafsir bi al-ra'yi* itu diperbolehkan dengan memenuhi syarat yang telah ditetapkan. Pendapat ini menurut Jumhur ulama. Lihat Muhammad Ali al-Shabuni, *Al-Tibyan fi ‘Ulum al-Qur’an*, (Beirut: ‘Alim al-Kutub, 1985), cet. I, h. 165.

Tafsiran Ibn Taimiyah terhadap Ayat-Ayat Alquran tentang Waliyullah

Misalnya, jika Alquran harus diamalkan hanya dengan cara menangkap pesan *imperatif* yang terkandung dalam ayatnya, maka banyak ayat Alquran yang tidak dapat diamalkan. Banyak ayat yang secara konseptual dan kebahasaan tidak dapat ditangkap segi operasionalnya. Dan jika pendekatan ini yang harus ditempuh, maka hanya kurang lebih 10 persen saja ayat yang mengandung pesan operasional, dari keseluruhan ayat yang berjumlah 6.326. Lantas dikemanakan ayat lain yang jumlahnya lebih banyak lagi.¹⁰

Dalam aplikasinya terhadap bidang keagamaan, positifisme Ibnu Taimiyah itu telah mendorongnya kepada *literalisme* dalam kitab suci, dan membuatnya menolak dengan keras interpretasi-interpretasi rasional khususnya interpretasi yang dilakukan dengan menggunakan bahan-bahan asing (bukan Islam), seperti *hellenisme*, baik dalam *kalam* maupun *falsafah*. Dalam hal pengertian ini, Ibnu Taimiyah bertindak sebagai pelanjut metode Ahmad bin Hanbal (wafat 241 H./882 M) dan Daud Khalaf “seorang *literalis*” (Al-Dzahiri, wafat 269 H./882 M).¹¹

Menarik untuk dikaji tentang pemahaman Ibnu Taimiyah yang berkecenderungan yang *literalis* itu dalam kaitannya dengan metode menafsirkan Alquran. Sistem menafsirkan Alquran

¹⁰Lihat Anharuddin, *op.cit.*, h. 29. Menurut pendapat lain menyebutkan bahwa jumlah ayat Alquran sebanyak 6666 ayat.

¹¹ Ibnu Taimiyah adalah seorang *egalitarian radikal*, yang metodologi pemahamannya kepada agama menolak otoritas mana saja kecuali Alquran dan *Sunnah*. Berkat kajian dan pendalamannya tentang falsafah dan kalam yang menjadi sasaran utama kritik-kritiknya itu, sehingga argumentasi dan sistematikanya dianggap unggul, seperti halnya dengan Iman al-Ghazali yang mendahuluinya. Lihat Nurholis Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), cet. III, h. 41.

merupakan sendi dari pandangan Ibnu Taimiyah dalam menetapkan sifat-sifat Allah, kepercayaan, fikih, dan yang berhubungan dengan ilmu kalam.¹²

Untuk memahami Alquran dengan baik dan maksudnya, Ibnu Taimiyah menggunakan sistem sebagai berikut :¹³

Pertama : Menjelaskan Alquran dengan Alquran sendiri, suatu ayat yang mujmal, diuraikan oleh ayat lainnya. Ayat yang ringkas sulit untuk difahami, diterangkan oleh ayat yang lainnya.

Kedua : Bila suatu ayat tidak ada pada ayat lain, maka ia akan dijelaskan oleh *sunnah* sebagai pen-*syarah* Alquran.

Ketiga : menjelaskan Alquran seperti yang disampaikan oleh para sahabat. Mereka orang yang paling tahu tentang “Ilmu Alquran” karena dekatnya mereka dengan Rasulullah Saw.

Rasul telah mencurahkan ilmu yang menyangkut dengan Alquran kepada para sahabat. Oleh karena itu, pada tempatnyalah kita mengambil ilmu Alquran atau ilmu tafsir dari para sahabat.¹⁴

Keempat : menjelaskan dengan perkataan para Tabi’in yang menerima langsung ilmu Alquran dan ilmu Tafsir dari para sahabat. Mereka juga seperti para sahabat sekali-kali mau mencampurkan pendapat mereka dalam menafsirkan Alquran.

¹² Aplikasi dalam penafsirannya itu berkaitan dengan karya Ibnu Taimiyah dalam *Al-Tafsir al-Kabir* berjumlah 6 (enam) Jilid (juz).

¹³ Lihat Al-Imam al-‘Allamah Taqiy al-Din Ibnu Taimiyah, *Al-Tafsir al-Kabir*, (Beirut : Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, tth.), Juz I, h. 52. Selanjutnya disebut *Al-Tafsir al-Kabir*.

¹⁴ Tafsir yang disampaikan oleh para sahabat dianggap sebagai *tafsir bi al-ma’tsur*. Lihat Muhammad ‘Ali al-Shabuni, *op.cit.*, h. 70.

Tafsiran Ibn Taimiyah terhadap Ayat-Ayat Alquran tentang Waliyullah

Sistem Ibnu Taimiyah mengenai “perkataan sahabat”, diterimanya bila mereka bersepakat (*‘ijma*) dan tidak diterimanya bila satu sama lain berselisih paham.¹⁵

Adapun mengenai cerita-cerita *israiliyyat* yang sering dimasukan orang dalam beberapa tafsir Alquran, Ibnu Taimiyah, melihatnya dari tiga segi:¹⁶

- a. Bila beritanya shahih dapat dibenarkan dan dapat dipergunakan untuk menafsirkan Alquran.
- b. Bila beritanya bohong, jelas tidak dapat diterima dan tidak akan dipergunakan sama sekali untuk menafsirkan Alquran.
- c. Bila beritanya tidak jelas, tidak dipercayai, dan juga tidak di cap bohong atau palsu.

Ibnu Taimiyah tidak menerima tafsir yang bersumber hanya dari fikiran manusia (*tafsir bi al-ra’yi*), tetapi ia senantiasa berpegang pada *Al-tafsir bi al-Ma’tsur*, yaitu tafsir yang bersumber pada penjelasan Rasul, para *Sahabat* dan para *Tabi’in*.¹⁷

Untuk memahami lebih jauh tentang penafsiran Ibnu Taimiyah, perlu dimengerti mengenai *terminologi ta’wil* versi Ibnu Taimiyah.¹⁸ Membicarakan permasalahan ini khususnya *nash-nash*

¹⁵ *Tafsir Kabir, loc.cit.*

¹⁶ Ibnu Katsir menukil pendapat Ibnu Taimiyah dalam menghadapi cerita-cerita Israiliyat Lihat *Muqaddimah Tafsir al-Quran al-‘Adzim* karya Ibnu Katsir.

¹⁷ Sebetulnya tafsir yang bersumber dari penjelasan para *tabi’in* terdapat perbedaan pendapat dikalangan para ulama (antara memasukkannya dalam *ma’tsur* dan *ma’qul/ra’yu*). Lihat Muhammad ‘Ali al-Shabuni, *loc.cit.*

¹⁸ Dalam bahasa Inggris ditemukan pedoman kata untuk *ta’wil* hampir sama’na dengan explanation. Lihat Hans Wehr, *A. Dictionary of Modern Witten Arabic*, (Beirut: Librarie Du Liban, 1980), h. 35.

yang tergolong dalam kategori *mutasyabihat*. Dalam hal ini, terdapat dua pandangan ulama yang berbeda, ada yang memandang perlu adanya *ta'wil*, dan ada yang memandang sebaliknya. Ibnu Taimiyah dalam masalah *ta'wil* ini memegang pendapat yang membolehkan adanya *ta'wil*. Ia memandang, bahwa ulama yang menolak *ta'wil* merupakan suatu kekeliruan yang menyalahi Alquran, *Hadis*, dan *ijma'*.¹⁹

Ulama salaf, sebagaimana dikemukakan Ibnu Taimiyah, mengartikan *ta'wil* dengan dua arti. Yang *pertama*, berarti *tafsir al-kalam wa bayan ma'nahu* (menafsirkan kalimat dan menjelaskan ma'nanya). Dengan pengertian ini, *ta'wil* dan tafsir merupakan dua kata yang sama (*mutaradifain*).²⁰ Pada pengertian inilah menurutnya, yang dimaksud Mujahid dengan ucapannya *inna al-ulama' ya'lamuna ta'wilah* (para ulama mengetahui *ta'wil*-nya), dan ini pula yang dimaksudkan al-Tabari dengan ucapannya *al-qaul fi ta'wil qaulih ta'ala bakadz'a* (arti dari firman Allah *Swt.* tersebut begini) dan *ikhtalafa ahli al-ta'wil fi badzih al-ayat* (para ahli tafsir berbeda pandangan dalam soal ini). Yang *kedua* *ta'wil* juga berarti *nafs al murad bi al-kalam* (hakikat yang dimaksud oleh kalimat). Jika kalimat ini *talabiyah*, maka *ta'wilnya* adalah hakikat yang dimaksud oleh tuntutan tersebut, dan jika kalimat itu *kebariyah*, maka *ta'wilnya* adalah hakikat dari suatu yang diberitakan. Seperti kata *thala'at al-syams* (telah terbit matahari), *ta'wilnya*, adalah hakikat terbitnya matahari.²¹

¹⁹ Ibnu Taimiyah, *Majmu' Fatawa*, Juz XVII, h. 400-419.

²⁰ Lihat Al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulum Alquran*, (ttp.: 'Isa al-Babi al-Halabi, tt). II, h. 149.

²¹ Ibnu Taimiyah, *Al-Ikhlil fi al-Mutasyabihat wa al-Ta'wil*, (ttp.: Al-Mathaba'ah al-Salafiyah wa Matabuh, 1973), h. 25-26. Selanjutnya disebut *Al-Ikhlil*.

Tafsiran Ibn Taimiyah terhadap Ayat-Ayat Alquran tentang Waliyullah

Makna yang pertama (yang diajukan oleh ulama salaf diatas), adalah makna yang dipegang oleh Ibnu Taimiyah sebagai makna terminologi *ta'wil*. Dengan pemakaian terminologi *ta'wil* seperti ini, ia ingin membatasi arti *ta'wil* pada dua hal: *pertama*, bermaksud menjelaskan arti dari lafadz-lafadz nash, baik yang *muhkam* maupun yang *mutasyabih*; *kedua*, arti yang dipakainya tidak keluar dari arti yang mengacu kepada dzahirnya nash tersebut. Ini berbeda dengan terminologi *ta'wil* yang diajukan oleh kebanyakan para ulama *muta'akhirin*. Seperti yang dikemukakan oleh al-Zarkasyi dengan rumusan :²²

صرف الآية إلى ما تحمله من المعاني

“Memalingkan makna dzahir ayat kepada ayat lain yang masih dalam ruang lingkup atau dalam kandungan ayat itu”, atau pendapat yang dikutip al-Dzahabi dari pendapat ulama, dengan rumusan :²³

صرف اللفظ عن المعنى الراجح إلى المعنى المرجوح للدليل يقترب به

“Memalingkan makna suatu lafadz dari makna yang rajih/lebih kuat kepada makna yang marjub/yang kurang kuat, karena adanya suatu dalil atau alasan tertentu”. Terminologi yang diajukan oleh kedua ulama diatas, tidak sesuai dengan pendapat Ibnu Taimiyah dengan sebutan *mardud*.²⁴

²² Al-Zarkasyi, *op.cit.*, h. 148.

²³Al-Dzahabi, *Al-tafsir wa al-Mufasssirin*, (ttp.: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1976), Juz I, h. 18.

²⁴ Al-Iklil, *op.cit.*, h. 34.

Melihat terminologi *ta'wil* yang dipakai oleh Ibnu Taimiyah, nampak beberapa hal yang perlu digaris bawahi; *pertama*, bahwa pemikirannya dalam soal pemahaman keagamaan, khususnya yang terkait dalam tafsir Alquran, nampak punya kecenderungan kuat kepada pemahaman klasik, yang tentu saja sangat tekstualitas; *kedua*, dia mencoba mengambil jalan tengah antara kedua pandangan yang sangat berbeda (antara menolak *ta'wil* dalam arti apapun dengan yang menerima *ta'wil* dengan cukup “ekstrim”); *ketiga*, dengan menolak terminologi *ta'wil* versi mayoritas ulama *mutaakhirin*, yang dapat diartikan bahwa ia menempatkan akal dibelakang *nash*.²⁵

Karya Ibnu Taimiyah dalam kitabnya *Al-Tafsir al-Kabir* (6 jilid) mencerminkan bentuk penafsiran *maudhu'i*.²⁶ Bila ditela'ah secara seksama dalam kitab tafsirnya itu, maka akan ditemukan penafsiran yang sifatnya pemikiran penafsir sendiri. Oleh karena itu bentuk penafsiran yang sifatnya *tematis* ini tidak terlepas dari *intervensi* seorang *mufasssir*.²⁷

²⁵ Walaupun menempatkan akal di belakang *nash*, namun Ibnu Taimiyah memandang bahwa akal/pemikiran yang lurus itu sesuai dengan *nash* yang *shabih*. Lihat Al-Jundi, *Intisbar al-Manhaj al-Salafi*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, tth.), h. 70.

²⁶ Bentuk penafsiran *Maudhu'i* adalah *abli tafsir* (*mufasssirin*) berusaha menghimpun ayat-ayat Alquran dari berbagai surat yang berkaitan dengan persoalan atau tema yang telah ditetapkan sebelumnya. Kemudian penafsir membahas dan menganalisa kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi satu kesatuan tema atau isi yang utuh. Lihat Quraish Shihab, *membumikan Alquran*, (Bandung : Mizan, 1994), h. 87. Menurut Al-Farmawi, sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab bahwa penafsiran Alquran itu pada intinya terbagi kepada empat metode penafsiran, yaitu metode *tablili*, *ijmali*, *muqaran*, dan *maudhu'i*.

²⁷ Pada aplikasinya, penafsiran *bi al-ma'tsur* itu tidak terlepas dari unsur *ra'yu* (nalar) yang dapat saja benar atau salah. Lihat edit. Taufik Abdullah, *et.al., op.cit*, h. 139.

Tafsiran Ibn Taimiyah terhadap Ayat-Ayat Alquran tentang Waliyullah

Terlepas dari nilai kekurangan, penafsiran yang digunakan Ibnu Taimiyah mempunyai orientasi untuk menghindari dari pandangan para *mufassir* yang terpengaruh oleh aliran tertentu atau fanatik buta terhadap pandangan atau kepercayaan tertentu. Di sisi lain, kitab tafsirnya itu memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) Tiap surat tidak dijadikan satu kesatuan, sehingga tidak dijelaskan maksud dan tujuan serta garis kandungan dari seluruh masing-masing surat secara *generalis*. 2) Dalam penafsirannya tidak memasukan pendapat dari luar yang menyesatkan, hal ini dapat dipahami karena kalimat-kalimat Alquran saling menjelaskan. Disamping itu tiap ayat mengandung kemungkinan untuk ditafsirkan secara sesuai dengan esensinya dan yang dipersyaratkan pada pemikirnya.²⁸

Sebagai akibat dari berbeda-bedanya segi memandang Alquran, didapati tafsir Alquran yang mempunyai corak tersendiri. Ada tafsir yang menitikberatkan pada *kaidah nahwu*, segi *balaghah*, *i'jaz* Alquran, *fiqih*, *kalam*, dan lain-lain. Adapun dalam *al-Tafsir al-Kabir* karya Ibnu Taimiyah itu berkecenderungan pada kajian tafsir *kalami*, *fiqhi*, *ijtima'i* dan *manthiqi*.²⁹

Sebagian ulama, seperti Ibnu Taimiyah *rahimahullah*, mengetahui aspek-aspek yang istimewa dalam mengekspresikan Alquran. Suatu hal yang mungkin dapat membentuk metode yang

²⁸ Lihat dan perhatikan kandungan penafsiran Ibnu Taimiyah dalam kitab *Al-Tafsir al-Kabir*, (6 Jilid.).

²⁹ Adanya berbagai corak tafsir membuktikan betapa luas dan besar perhatian kaum Muslimin pada Alquran, sekalipun mereka tidak mampu mengolah Alquran dari segi ilmiah. Usaha mereka itu dijadikan jalan untuk mencari ridha Allah (QS. 22: 20-21).

mengarah pada realitas Islam ketika ia mendekati persoalan kemasyarakatan dengan visi Alquran.³⁰

Dalam pemahaman ini, kaum muslimin telah menerima *kitabullah* sebagai pedoman, dan telah menggaliinya begitu rupa sehingga usaha mereka dapat memberi manfaat pada berbagai ilmu dan bermacam corak pengetahuan. Dalam usaha itu terdapat satu hal yang sepatasnya dijauhi dalam menafsirkan Alquran, demi memelihara kesucian dan keagungannya, yaitu men-*ta'wil*-kan³¹ Alquran menurut pendirian berbagai aliran yang bersifat *sektarian*.

Pada tataran praktis, ternyata *riwayah* dari nabi Saw. maupun dari para *Sahabat* tidak cukup untuk dijadikan sumber dalam *ilmu tafsir*, sehingga penafsiran yang hanya bersumber dari Hadis dan *atsar* berlangsung selama satu periode saja, dan setelah itu tidak ada satu kitab tafsirpun yang bebas dari *ta'wil* atau *ijtihad mufassirnya*. Tafsir,

³⁰ Ibnu Taimiyah mengemukakan contoh pada ayat “Karena sesungguhnya orang yang paling baik, yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita), ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya” (*Q.S.* 28: 26). Hal ini berarti bahwa ketika seseorang memiliki kekuatan tetapi tidak mampu menggabungkan dengan sifat amanah, maka ia lebih lazim pada kepemimpinan militer. Sifat amanah ketika tidak dapat digabungkan dengan kekuatan pada seseorang, maka ia lebih lazim untuk aktifitas-aktifitas harta benda. Lihat Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Berdialog dengan Alquran*, terj. (Bandung: Mizan, 1996), cet. I, h. 201-202.

³¹ Mayoritas kitab-kitab ilmu tafsir membedakan pengertian *tafsir* dengan *ta'wil*. Menurut Al-Dzahabi (*op.cit.*, h. 22), tafsir bersumber dari *riwayah*, yaitu menentukan makna berdasarkan Hadis atau *atsar*. Sementara *ta'wil* bersumber dari *dirayah*, yaitu suatu upaya (*ijtihad*) untuk menegaskan satu makna dari banyak makna yang mungkin. Lihat Salman Harun, *Mutiara Alquran*, (Jakarta : Logos, 1999), cet. II, h. 164. Dalam hubungan ini, faktor-faktor yang mempengaruhi Ibnu Taimiyah dalam *Postulat tafsir bi al-ma'tsur*, yaitu . 1) Pandangan Hanabilah, 2) Perjuangannya dalam memberantas *bid'ab*. Lihat Didin Syafruddin, *The Principles of Ibn Taimiyya's Qur'anic Interpretation*, (Montreal: Institut of Islamic Studies, 1993), h. 118-119.

pada masa-masa berikutnya, tidak pernah terpisah dari *ta'wil*. Apa lagi pada zaman modern, tafsir selalu menggunakan kedua sumber tersebut, yaitu warisan generasi pertama dan *ijtihad mufasssir* sendiri.³²

B. Tafsir Ayat-ayat *Waliyullah*

Yang menjadi acuan dalam kajian sekarang mengenai ayat-ayat *Waliyullah*. Di dalam Alquran ayat-ayat yang berhubungan dengan *Waliyullah* berpencar-pencar (tidak menyatu dalam suatu surat tertentu). Dalam hal ini, yang berkaitan dengan kata “*Walī*” di dalam Alquran (sebagaimana telah disebutkan dalam bagian I) terulang 103 kali, yaitu lafadz “*Waliyūn*” 20 ayat, “*Waliyyān*” 13 ayat, “*Waliyyukūm*” 1 ayat, “*Waliyyūna*” 2 ayat, “*Waliyyūhu/Waliyyihī*” 3 ayat, “*Waliyūhum*” 2 ayat, “*Waliyyūhuma*” 1 ayat, “*Waliyyā*” 2 ayat, “*awliya’ū*” 34 ayat, “*awliya’hu*” 2 ayat, “*awliya’ukūm*” 1 ayat, “*awliya’uhū*” 1 ayat, “*awliya’uhūm*” 2 ayat, “*awliya’ikūm*” 1 ayat, “*awliya’ihim*” 1 ayat, “*al-walayātu*” 1 ayat, “*walayatihim*” 1 ayat, “*awla*” 5 ayat, “*al-awliyan*” 1 ayat, “*al-mawla*” 1 ayat, “*mawlakūm*” 5 ayat, “*mawlana*” 2 ayat, “*mawlahūm*” 2 ayat, dan “*mawaliya*” 2 ayat.³³

Dari ayat-ayat tersebut yang berkenaan dengan *Waliyullah* dalam arti orang *mukmin-muttaqin* terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 257, al-Anfal ayat 34, al-Taubah ayat 71, Yunus ayat 62, dan al-Mumtahanah ayat 1. Disamping itu ada ayat yang senada tentang *Waliyullah* walaupun tidak disebutkan kata “*Walī*” secara jelas dalam ayat yang tercantum, yaitu yang terdapat dalam surat Ali Imran ayat

³² Lihat Salman Harun, *loc.cit.*

³³ Lihat *Mu’jam al-Mufabras li Alfadz Alquran al-Karim*, karya Abdul Baqi, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), h. 766-768. Dan lihat pula Faidhullah al Husni, *Fathu al-Rahman li Thalib Ayat Alquran*, (Bandung: Dahlan, tt.), h. 481-482.

198, al-Maidah ayat 54-56, Yunus ayat 63-64, Fatir ayat 32-35, al-Waqi'ah ayat 7-14 dan 88-91, al-Tahrim ayat 4, al-Insan ayat 5-12, al-Mujadalah ayat 22, dan al-Muthaffifin ayat 18-28. Dengan demikian, ayat-ayat *Waliyullah* tersebut berjumlah 49 (empat puluh sembilan) ayat.³⁴

Untuk lebih jelasnya ayat-ayat *Waliyullah* itu adalah sebagai berikut :

الله ولي الذين امنوا يخرجهم من الظلمات إلى النور والذين كفروا أولياءهم الطاغوت يخرجونهم من النور إلى الظلمات أولئك أصحاب النار هم فيها خالدون (البقرة : 257)

“Allah adalah Wali orang-orang yang beriman, dia mengeluarkan mereka dari gelap gulita menuju nur (terang benderang). Orang-orang kafir Walinya adalah thagut, mereka mengeluarkan orang-orang kafir dari nur menuju gelap gulita. Mereka itulah penghuni neraka serta kekal didalamnya.”³⁵

وما لهم ألا يعذبهم الله و هم يصدون عن المسجد الحرام وما كانوا أولياءه إن أولياءه إلا المتقون ولكن أكثرهم لا يعلمون (الأنفال:34)

“Dan mengapakah mereka tidak (patut) disiksa oleh Allah, padahal mereka melarang (orang-orang Islam) masuk mesjid al-haram, sedangkan mereka bukan pengurusnya. Karena tidaklah ada pengurusnya, melainkan orang-orang yang bertaqwa, tetapi kebanyakan dari mereka tidak mengetahui”³⁶

³⁴ Perhatikan ayat-ayat *Waliyullah* yang dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah dalam karyanya *Al-Furqan baina Anliya' al-Rahman wa Anliya' al-Syaithan*.

³⁵ QS. 2: 257.

³⁶ QS. 8: 34.

Tafsiran Ibn Taimiyah terhadap Ayat-Ayat Alquran tentang Waliyullah

إن الذين آمنوا وهاجروا وجاهدوا بأموالهم و أنفسهم في سبيل الله و الذين أووا و نصروا أولئك بعضهم أولياء بعض و الذين آمنوا ولم يهاجروا مالكم من وليتهم من شئ حتى يهاجروا و إن استنصرواكم في الدين فعليكم النصر إلا علي قوم بينكم و بينهم ميثاق و الله بما تعملون بصي (الأنفال: 72)

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjuang dengan harta dan dirinya di jalan Allah dan orang-orang yang memberi tempat tinggal dan menolong (al-Anshor), mereka itu setengahnya menjadi Wali bagi yang lain. Orang-orang yang beriman, tetapi tidak berhijrah, tiadalah kamu menjadi Wali bagi mereka sedikitpun, kecuali jika mereka berhijrah pula. Jika mereka minta tolong kepadamu dalam agama, maka kewajibanmu menolong mereka, kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian diantara kamu dengan mereka. Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan”³⁷

والمؤمنون و المؤمنات بعضهم أولياء بعض يأ مرون بالمعروف و ينهون عن المنكر و يقيمون الصلوة و يؤتوا الزكوة و يطيعون الله و رسوله أولئك سيرحمهم الله إن الله عزيز حكيم (التوبة : 71)

“Orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan setengahnya menjadi Wali bagi yang lain. Mereka menyuruh dengan ma’ruf dan dari yang munkar, lagi mereka mendirikan sembahyang dan mengeluarkan zakat, serta patuh mengikut (perintah) Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan di beri rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”³⁸

ألا إن أولياء الله لا خوف عليهم و لا هم يحزنون. الذين آمنوا و كانوا يتقون. لهم البشرى في الحياة الدنيا و في الآخرة لا تبديل لكلمات الله ذلك هو الفوز العظيم (يونس : 62-64).

³⁷ QS. 8: 72.

³⁸ QS. 9: 71

Waliullah Perspektif Alquran: Penafsiran Ibnu Taimiyah tentang Kekasih Allah

“Ketahuilah, sesungguhnya Wali-wali Allah itu tidak ada ketakutan atas mereka dan tiada pula mereka berduka cita. Yaitu orang-orang yang beriman dan bertaqwa. Untuk mereka kabar gembira waktu hidup di dunia dan akhirat. Tidak ada perubahan kalimat-kalimat Allah. Demikian itulah kemenangan yang besar”³⁹

يأيها الذين آمنوا لا تتخذوا عدوي وعدوكم أولياء تلقون إليهم بالمودة وقد كفروا بما جاءكم من الحق يخرجون الرسول وإياكم ان تؤمنوا بالله ربكم إن كنتم خرجتم جهادا في سبيلي وابتغاء مرضاتي تسرون إليهم بالمودة وأنا أعلم بما أخفيتم وما أعلنتم ومن يفعله منكم فقد ضل سواء السبيل
(الممتحنة: 1)

“Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu sekalian memilih musuhku dan musuhmu menjadi Wali-wali kamu. Kamu sampaikan informasi-informasi rahasia kepada mereka dengan rasa cinta. Sesungguhnya mereka telah kafir atas sesuatu yang telah Allah datangkan kepada kamu sekalian dengan hak, mereka mengusir Rasulmu dan kamu karena kamu beriman kepada Allah Tuhan kamu semua. Jika kamu keluar berjuang pada jalan-Ku dan menurut keridhaan-Ku, sementara kamu rahasiakan pada mereka kasih sayang, namun Aku mengetahui apa-apa yang kamu sembunyikan dan apa-apa yang kamu lahirkan. Barang siapa berbuat demikian diantara kamu, maka sesungguhnya ia telah sesat dari jalan yang lurus.”⁴⁰

لكن الذين اتقوا ربح لهم جنات تجري من تحتها الأنهار خالدين فيها نزلا من عند الله وما عند الله خير للأبرار (ال عمران : 198)

“Akan tetapi orang-orang yang bertaqwa kepada Tuhan mereka, untuk mereka pahala surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, tetapi

³⁹ QS. 10: 62-64.

⁴⁰ QS. 60: 1

Tafsiran Ibn Taimiyah terhadap Ayat-Ayat Alquran tentang Waliyullah

didalamnya, turun (ganjaran) dari sisi Allah. Dan sesuatu yang menurut Allah lebih baik adalah untuk al-Abrar."⁴¹

يأيتها الذين آمنوا من يرتد منكم عن دينه فسوف يأتي الله بقوم يحبهم ويحبونه أذلة على المؤمنين أعزة على الكافرين يجاهدون في سبيل الله ولا يخافون لومة لائم ذلك فضل الله يؤتيه من يشاء والله واسع عليم. إنما وليكم الله ورسوله والذين آمنوا الذين يقيمون الصلاة ويؤتون الزكاة وهم راكعون. ومن يتول الله ورسوله والذين آمنوا فإن حزب الله هم الغالبون (المائدة : 54-56)

*“Hai orang-orang yang beriman, barang siapa yang murtad diantara kamu dari agamanya (Islam), nanti Allah akan mendatangkan satu kaum, Allah mengasibi mereka dan mereka pun mengasibi Allah, mereka lemah lembut terhadap orang-orang beriman dan bersikap keras terhadap orang-orang kafir; mereka berjuang pada jalan Allah dan tidak takut cercaan dari orang yang mencerca. Demikian itu karunia Allah, diberikan-Nya kepada orang yang dikehendaki-Nya. Allah Maha luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya Wali kamu ialah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman yang mendirikan sembahyang, dan menunaikan zakat, sedang mereka itu tunduk (kepada Allah). Barang siapa mengangkat Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman menjadi Wali, maka sesungguhnya golongan Allah itulah orang-orang yang menang.”*⁴²

ثم أورثنا الكتاب الذين اصطفينا من عبادنا فمنهم ظالم لنفسه ومنهم مقتصد ومنهم سابق بالخيرات بإذن الله ذلك هو الفضل الكبير. جنات عدن يدخلونها يحلون فيها من أساور من ذهب ولؤلؤا

⁴¹ QS. 3: 198.

⁴² QS. 5: 54-56.

ولباسهم فيها حرير. وقالوا الحمد لله الذي أذهب عنا الحزن إن ربنا لغفور شكور. الذي أحلنا دارالمقامة من فضله لا يمسنا فيها نصب ولا يمسنا فيها لغوب (فاطر : 3533-)

“Kemudian kami pusakakan kitab-kitab itu untuk orang-orang yang kami pilih diantara hamba-hamba kami. Diantara mereka ada yang aniyaya kepada dirinya dan diantaranya ada yang sederhana (menurut sekedar tenaganya) dan diantaranya ada yang maju (juara) berbuat kebajikan dengan izin Allah. Itulah karunia yang besar. (yaitu) surga ‘Aden mereka akan masuk kedalamnya dengan gelang emas dan mutiara, sedang pakaian mereka didalam surga itu adalah sutera. Mereka berkata: “segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan rasa duka kepada kami. Sesungguhnya Tuhan kami maha pengampun dan Maha mensyukuri. Yang telah menempatkan kami dikampung yang kekal (surga) dari karunia-Nya; kami disana tiadak merasa susah dan lelah.”⁴³

وكنتم أزواجا ثلاثة. فأصحاب الميمنة ما أصحاب الميمنة. وأصحاب المشئمة ما أصحاب المشئمة. والسابقون السابقون. أولئك المقربون. في جنات النعيم ثلة من الأولين. وقليل من الآخرين (الواقعة : 7-14)

“(Ketika itu / dikampung akhirat) kamu ada tiga macam: golongan kanan, siapakah golongan kanan itu? (orang-orang mukmin yang ditunjukkan buku ‘amalnya dari sebelah kanannya). Dan golongan kiri, siapakah golongan kiri itu? (orang-orang kafir yang ditunjukkan buku ‘amalnya dari sebelah kirinya). Dan orang-orang terdahulu (masuk Islam). Mereka itu orang yang

⁴³ QS. 35: 32-35.

Tafsiran Ibn Taimiyah terhadap Ayat-Ayat Alquran tentang Waliyullah

*hampir di sisi Tuhan. Dalam surga kesenangan. Mereka itu banyak diantara orang-orang terdahulu. Dan sedikit di antara orang-orang yang kemudian”.*⁴⁴

فأما إن كان من المقربين. فروح وريحان وجنات نعيم. وأما إن كان من أصحاب اليمين. فسلام لك من أصحاب اليمين (الواقعة: 88-91)

*“Adapun jika mayat itu diantara orang-orang yang hampir (kepada Tuhan). Maka, (untuknya) kesenangan, rezeki yang baik dan surga kenikmatan. Adapun jika ia diantara golongan kanan. Maka keselamatan bagi engkau, karena (ia) golongan kanan”.*⁴⁵

إن تتوبا إلى الله فقد صغت قلوبكما وإن تظاهرا عليه فإن الله هو مولاه وجبريل وصالح المؤمنين والملائكة بعد ذلك ظهير (التحريم: 4)

*“Kalau kamu berdua (hai Hafsa dan ‘Aisyah) taubat kepada Allah, maka sesungguhnya telah miring hati kamu (maka taubatmu diterima). Jika kamu bertolong-tolongan (menentang) nabi, maka sesungguhnya Allah menolongnya, serta jibril dan orang-orang mukmin yang shalih; sedang malaikat-malaikat sesudah itu menolong pula”.*⁴⁶

إن الأبرار يشربون من كأس كان مزاجها كافورا. عينا يشرب بها عباد الله يفجرونها تفجيرا. يوفون بالنذر ويخافون يوما كان شره مستطيرا. ويطعمون الطعام على حبه مسكينا ويتيما وأسيرا. إيمانكمم لوجه الله لا نريد منكم جزاء ولا شكورا إنا نخاف من ربنا يوما عبوسا قمطريرا. فوقاهم الله شر ذلك اليوم ولقاهم نضرة وسرورا. وجزاهم بما صبروا جنة وحريرا (الانسان : 5-12)

⁴⁴ QS. 56: 7-14.

⁴⁵ QS. 56: 88-91.

⁴⁶ QS. 66: 4.

“*Sesungguhnya orang-orang baik akan meminum (arak) dari gelas, yang campurannya (air) kapur (nama tumbuh-tumbuhan yang harum baunya). Dari mata air, yang diminum hamba-hamba Allah (yang shalih), mereka alirkan dia dengan aliran (kemana yang dia sukai). Mereka menyempurnakan nazarnya (kewajibannya) dan takut dengan hari yang bertebaran kejahatan (hari kiamat). Dan mereka memberikannya makanan bagi orang-orang miskin, anak yatim dan orang tawanan. (mereka hanya berkata): hanya kami memberikan kepada kamu, karena mengharapkan keridhoan Allah, tiada kami bendaki balasan dan tidak pula terima kasih. Sesungguhnya kami takut pada Tuhan kami akan hari, (pada masa itu) orang-orang bermuka masam sangat-sangat masamnya. Kemudian Allah memelihara dari kejahatan pada hari itu, dan menganugerahi mereka (muka) yang berseri dan hati yang gembira. Dia membalasi mereka karena mereka sabar, dengan surga dan pakaian sutera*”.⁴⁷

لا تجد قوما يؤمنون بالله واليوم الآخر يوادون من حاد الله ورسوله ولو كانوا آباءهم أو أبناءهم أو إخوانهم أو عشيرتهم أولئك كتب في قلوبهم الإيمان وأيدهم بروح منه ويدخلهم جنات تجري من تحتها الأنهار خالدين فيها رضي الله عنهم ورضوا عنه أولئك حزب الله ألا إن حزب الله هم المفلحون (المجادلة: 22):

“*Engkau tiada memperoleh kaum yang beriman kepada Allah dan hari yang kemudian, bahwa mereka mengasihi orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-rasulnya, meskipun mereka itu bapak, anak, saudara atau kaum keluarga mereka. Mereka telah ditetapkan Allah keimanan dalam hati*

⁴⁷ QS. 76: 5-12.

mereka, dan dikuatkan-Nya dengan ruh dari pada-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga, yang mengalir air sungai dibawahnya, sedang mereka kekal di dalamnya. Allah suka kepada mereka dan mereka suka pula kepada-Nya. Mereka itulah golongan pengikut Allah. Ingatlah bahwa pengikut Allah itu orang yang menang/bahagia”.⁴⁸

كلا إن كتاب الأبرار لفي عليين. وما أدرك ما عليون. كتاب مرقوم يشهده المقربون. إن الأبرار لفي نعيم. على الأرائك ينظرون تعرف في وجوههم نصره النعيم. يسقون من رحيق مخنوم. ختامه مسك وفي ذلك فليتنافس المتنافسون. ومزاجه من تسنيم عينا يشرب بها المقربون (المطففين : 18-28)

“Sesungguhnya buku (‘amalan) orang baik-baik dalam Illiyin (buku yang mengumpulkan segala ‘amalan orang-orang yang shalih). Tabukah engkau, apakah Illiyin itu? (ialah) kitab yang ditulis, yang akan menyaksikan (malaikat-malaikat) muqarrabin (yang hampir kepada Tuhan). Sesungguhnya orang-orang baik-baik dalam kenikmatan (syurga), Di atas dipan yang indah, mereka melihat (pemandangan yang indah-indah), engkau ketahu di muka mereka kecantikan nikmat. Mereka diberi minum dengan arak yang dicap. Capnya ialah kesturi, dan pada demikian itu hendaklah berlomba-lomba siapa yang mau berlomba-lomba. Dan campurannya dari pada tasnim. (yaitu) mata air, yang meminumnya ialah orang-orang yang Muqarrabin (mulia)”.⁴⁹

⁴⁸ QS. 58: 22.

⁴⁹ QS. 83: 18-28.

Itulah diantara ayat-ayat Alquran yang berhubungan dengan *Waliullah*⁵⁰ sebagai kekasih Allah yang beriman dan bertakwa kepada-Nya. Penjelasan ayat-ayat di atas berkaitan dengan masalah *interpretasi* (studi penafsiran) Ibnu Taimiyah tentang ayat-ayat *Waliullah* dalam Alquran dari segi pemahaman ma'na *Waliullah*, tingkatan para *Waliullah*, karakteristiknya dan persyaratan-persyaratan untuk mencapai ke-*Wali*-an menurut Ibnu Taimiyah.

a. *Ma'na Waliullah.*

Ibnu Taimiyah ketika menerangkan terminologi *Waliullah* menukil firman Allah :

الله ولي الذين آمنوا يخرجهم من الظلمات إلى النور والذين كفروا أولياء هم الطاغوت يخرجوهم من النور إلى الظلمات أولئك أصحاب النار هم فيها خالدون (البقرة : 257)

“Allah adalah Wali orang-orang yang beriman, Dia mengeluarkan mereka dari gelap gulita menuju nur (terang benderang). Orang-orang kafir Walinya adalah thagut, mereka mengeluarkan orang-orang kafir dari nur menuju gelap gulita, mereka itulah penghuni neraka serta kekal didalamnya”.⁵¹

ألا إن أولياء الله لا خوف عليهم ولا هم يحزنون. الذين آمنوا وكانوا يتقون. لهم البشرى في الحياة الدنيا وفي الآخرة لا تبديل لكلمات الله ذلك هو الفوز العظيم (يونس : 62-64)

“Ketahuilah, sesungguhnya Wali-wali Allah itu tidak ada ketakutan atas mereka dan tidak pula mereka berduka cita. Yaitu orang-orang yang beriman

⁵⁰ Diantara ayat-ayat *Waliullah* tersebut merupakan keterangan yang dapat diketahui dari kitab *majmu fatawa*, jilid XI, dan kitab *Al-Furqan Baina Awliya' al-Rahman wa Awliya' al-Syaitan*, keduanya karya Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah. Sedangkan untuk surat 'Ali 'Imran ayat 198 merupakan hasil analisa penulis.

⁵¹ QS. 2: 257. Selanjutnya lihat *Majmu Fatawa*, Jilid XI, h. 157.

Tafsiran Ibn Taimiyah terhadap Ayat-Ayat Alquran tentang Waliyullah

dan bertaqwa. Untuk mereka kabar gembira waktu hidup didunia dan akhirat. Demikian itulah kemenangan yang besar.”⁵²

Menurut Ibnu Taimiyah, dalam ke-*Wali*-an (*al-walayah*) tercakup pengertian cinta dan dekat. Lawan kata dari *al-walayah* adalah permusuhan, dan pangkal dari permusuhan adalah kebencian dan kejauhan. Oleh karena itu, seseorang dinamakan *Wali* disebabkan kelestarian cintanya dalam ta’at kepada Allah.⁵³

Pendapat lain menyebutkan bahwa *Wali* itu secara etimologi berarti dekat (*al-qurb*). Kalau dikatakan “me-*Walikan* dia” maka maksudnya terdekat dari dia, atau kerabat dia. Untuk pengertian ini, Ibnu Taimiyah memperkuat argumennya dengan dasar sabda Nabi Muhammad Saw. Riwayat Imam Bukhari dan Muslim dari Ibnu ‘Abbas:

الحقوا الفرائض بأهلها فما أبقت الفرائض فلا أولى رجل ذكر

“Berikanlah *faraidh* itu kepada yang berhak, maka ketetapan *faraidh* itu lebih diutamakan untuk seorang laki-laki (orang yang paling dekat dengan si mayat).”⁵⁴

⁵² QS. 10: 62-64. Kemudian Ibnu Taimiyah menyebutkan firman Allah :

هنالك الولاية لله الحق هو خير ثوابا وخير عقبا (الكهف : 44)

“Disitulah (nyatalah) pimpinan itu hanya dari Allah Yang Maha Besar. Dia adalah sebaik-baik pemberi pahal dan sebaik-baik pemberi ganjaran” (QS. 18-44). Lihat *Majmu Fatwa*, jilid XI, h. 158. Lihat pula Al-Imam al-Allamah Taqiy al-Din Ibnu Taimiyah, *Al-Furqan Baina Awliya’ al-Rahman wa Awliya’ al-Syaithan*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt.), h. 4. Selanjutnya disebut *Al-Furqan li al-Syaikh*.

⁵³ Lihat *Majmu Fatawa*, jilid XI., h. 160-161. Lihat pula *ta’liq* : Mahmud ‘Abdul Wahhab dalam kitab *Al-Furqan baina Awliya’ al-Rahman wa Awliya al-Syaithan*, (Beirut: Dar al-Fikr, tth.), h. 29. Untuk selanjutnya disebut *Al-Furqan, ta’liq* : Mahmud ‘Abdul Wahhab.

⁵⁴ *Ibid*, h. 30.

Waliullah Perspektif Alquran: Penafsiran Ibnu Taimiyah tentang Kekasih Allah

Wali dalam Hadis itu ialah kerabat terdekat, oleh karenanya terbukti pengertian *Wali* punya makna dekat. Dengan demikian dapat di katakan, *Waliyullah* adalah orang yang bersesuaian mengikuti Allah dalam masalah cintanya, ridhanya, bencinya, marahnya dalam *amar ma'ruf* dan *nahi munkarnya*.⁵⁵ Kata “*Wali*” menurut pengertian bahasa dapat berarti pengurus,⁵⁶ pelindung,⁵⁷ sahabat,⁵⁸ kekasih,⁵⁹ dan penolong.⁶⁰ Dari pengertian ini dapat menarik pemahaman bahwa *Waliyullah* merupakan hamba Allah yang menjadi kekasih dan sahabat-sahabat-Nya, yang menolong dan memperjuangkan *dinullah* (berbakti dalam memperjuangkan agama Allah). Oleh karena itu Allah senantiasa melindungi dan mengasihani kepada *Wali*-Nya itu baik di dunia maupun di akhirat.

Mengenai siapa sebenarnya *Waliyullah* itu, dalam surat Yunus ayat 62-64 disebutkan, yang artinya:

“Ketahuilah, sesungguhnya Wali-wali Allah itu tidak ada ketakutan atas mereka dan tidak pula mereka berduka cita. Yaitu orang-orang yang beriman dan bertakwa. Untuk mereka kabar gembira waktu hidup didunia dan akhirat. Tidak ada perubahan kalimat-kalimat Allah. Demikian itulah kemenangan yang besar”.

⁵⁵ Dalam sebuah Hadis disebutkan :

(رواه أبو داود) ومن أحب الله وأبغض الله وأعطى الله ومنع الله فقد استكمل الإيمان

“Barang siapa cinta karena Allah, benci karena Allah, memberi karena Allah, dan menolak karena Allah, maka menjadi sempurna imannya.” (H.R. Abu Dawud, lihat dalam *Majmu Fatawa*, jilid XI, h. 160.)

⁵⁶ QS. 2: 257.

⁵⁷ QS. 3: 122.

⁵⁸ QS. 60: 1.

⁵⁹ QS. 62: 6.

⁶⁰ QS. 66: 4.

Tafsiran Ibn Taimiyah terhadap Ayat-Ayat Alquran tentang Waliyullah

Oleh karena itu menurut terminologi Alquran bahwa para *Waliyullah* itu adalah mereka yang tidak dihindangi oleh perasaan khawatir atau sedih, mereka beriman dan bertaqwa serta untuk merekalah sebenarnya berita gembira di dalam kehidupan dunia dan akhirat.⁶¹

Di dalam surat Yunus ayat 62 ada lafadz “Awliya Allah”, lafadz tersebut diartikan sebagai lawan kata dari musuh-musuh Allah Swt seperti orang kafir dan musyrik. *Waliyullah* sebagai mana ditunjukkan pada ayat sesudahnya (surat Yunus ayat 63) berarti orang – orang *mukmin* dan *muttaqin*, yaitu orang-orang yang beriman dan bertaqwa, barang siapa yang beriman dan bertaqwa itulah *Waliyullah*, ia tidak takut dengan apa-apa yang terjadi, hilang perasaan sedih atas kenyataan yang dialami, serta tercapailah ketenangan dan ketentraman didalam hidupnya. Demikian pula ia dapatkan kehidupan yang berbahagia didunia dan akhirat.⁶² Dengan demikian, sehingga pada akhirnya Allah ridho kepadanya.⁶³

b. Tingkatan Para Waliyullah

Menurut Imam Taqiy al-Din Ibnu Taimiyah, bahwa para *Waliyullah* itu ada dua tingkatan, yaitu:⁶⁴

⁶¹ Murid Ibnu Taimiyah (Ibnu Katsir) dalam tafsirnya (*Tafsir Alquran al-Adzim*) menerangkan bahwasanya *Waliyullah* adalah orang-orang yang beriman dan bertakwa; barangsiapa yang bertakwa itulah *Waliyullah*., ia tidak takut terhadap apa-apa yang akan terjadi (termasuk hari akhirat) dan tidak ada kesedihan atas sesuatu hal yang telah diperbuatnya (Ibnu Katsir, Jilid 2, tt., h. 422).

⁶² QS. 10: 64.

⁶³ QS. 98: 8.

⁶⁴ Lihat *Al-Furqan, ta'liq*, Mahmud ‘Abdul Wahab, *op.cit.*, h. 49.

1. *Sabiqun Muqarrabun*⁶⁵ (سا بقون مقربون)
2. *Asb-habu Yamin Muqtashidun*⁶⁶ (أصحاب يمين مقتصدون)

Tentang pembagian tingkatan para *Waliyullah* itu, Allah Swt telah menerangkan dalam Alquran di beberapa tempat, yaitu:

1. Surat al-Fatir ayat 32-35.
2. Surat al-Waqi'ah ayat 7-14.
3. Surat al-Waqi'ah ayat 88-91.
4. Surat al-Insan ayat 5-12.
5. Surat al-Muthaffifin ayat 18-28.

Di dalam surat al-Fatir ayat 32-35 adalah khusus bagi Umat Nabi Muhammad Saw. Sedangkan pada surat al-Waqi'ah ayat 7-14 dan 88-91, surat al-Insan ayat 5-12, serta surat al-Muthaffifin ayat 18-28, mengandung pengertian (mencakup) kepada umat-umat terdahulu sebelum Nabi Muhammad Saw.⁶⁷

Untuk lebih jelasnya Allah Swt berfirman dalam surat al-Fatir ayat 32-35 :

ثم أورثنا الكتاب الذين اصطفينا من عبادنا فمنهم ظالم لنفسه ومنهم مقتصد ومنهم سابق بالخيرات
باذن الله ذلك هو الفضل الكبير جنات عدن يدخلون فيها من أساور من ذهب ولؤلؤا

⁶⁵ Artinya orang-orang yang terdepan (gesit), rajin pada kebaikan-kebaikan serta selalu mendekatkan diri kepada Allah.

⁶⁶ Maksudnya orang-orang yang menerima buku catatan amal dengan tangan kanan, kemudian yang termasuk dalam kategori kelas sedang artinya orang-orang yang selalu menunaikan kewajiban yang *farḍhu-farḍhu* dan selalu menjauhi larangan-larangan Allah. Termasuk dalam golongan ini yaitu yang disebut *Abror* (أبرار). Keterangan lain dapat dilihat dalam *Tafsir al-Thobari*, juz 9, h. 132.

⁶⁷ Dalam pemahaman ini maksudnya penggolongan itu tercakup terhadap umat-umat sebelum dan sesudah kenabian Muhammad Saw. *Nabiyyullah* terakhir.

Tafsiran Ibn Taimiyah terhadap Ayat-Ayat Alquran tentang Waliyullah

ولباسهم فيها حرير وقالوا الحمد لله الذى اذهب عنا الحزن ان ربنا لغفور شكور الذى احلنا دار المقامة
من فضله لا يمسنا فيها نصب ولا يمسنا فيها الغوب (فاطر: 32-35)

“Kemudian kami pusakakan kitab itu untuk orang-orang yang kami pilih di antara hamba-hamba kami. Mereka ada yang aniaya kepada dirinya dan diantaranya ada yang sederhana (menurut sekedar tenaganya) dan diantaranya ada yang maju (juara) berbuat kebajikan dengan izin Allah. Itulah karunia yang maha besar. (Yaitu) surga ‘Aden mereka akan masuk kedalamnya dengan memakai gelang emas dan mutiara, sedang pakaian mereka di dalam surga itu adalah sutera. Mereka berkata: Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan rasa duka kepada kami. Sesungguhnya Tuhan kami Maha Pengampun lagi Maha Menyukuri. Yang telah menempatkan kami di kampung yang kekal (surga) dari karunia-Nya; kami di sana tidak merasakan kelelahan dan kelesuan”.⁶⁸

Dalam ayat di atas disebutkan tipe manusia yang dikhususkan kepada umat Nabi Muhammad Saw. Hal ini dapat dilihat dalam makna ayat tersebut “Kemudian kami pusakakan kitab itu untuk orang-orang yang kami pilih di antara hamba-hamba kami.”. maksud orang-orang yang menerima pusaka kitab dalam ayat itu adalah umat Nabi Muhammad Saw., yaitu *Nabiyullah* yang menerima kitab suci Alquran.

Adapun tipe manusia yang disebutkan dalam ayat di atas adalah sebagai berikut: 1) *Dzalim li nafsih*, 2) *Muqtashid*, dan 3) *Sabiqun bi al-khairat*. Tiga tipe ini, yang termasuk golongan *Waliyullah* adalah

⁶⁸ QS. 35: 32-35.

sabiqun bi al-khairat (sabiql muqarrabun) dan *muqtasid*, sedangkan *dzalim li nafsih* bukan termasuk tingkatan *Waliyullah*.⁶⁹

Adapun ayat-ayat Alquran yang menjelaskan tentang pembagian manusia yang meliputi (mencakup) semua umat yang ada sejak zaman dahulu adalah sebagai berikut :

وكنتم أزواجاً ثلاثة. فأصحاب الميمنة. فأصحاب الميمنة وأصحاب المشئمة. فأصحاب الشئمة. السابقون

السابقون ألك المقربون. فجنات النعيم. ثلة من لأولين. وقليل من الآخرين (الواقعة : 7-14)

“Kamu menjadi tiga golongan. Yaitu golongan kanan, siapakah golongan kanan itu ? dan golongan kiri, siapakah golongan kiri itu ? dan orang-orang yang paling dahulu beriman. Mereka itulah orang-orang yang didekatkan kepada Allah. Berada dalam syurga-syurga kenikmatan. Segolongan besar dari orang-orang terdahulu. Dan segolongan kecil dari orang-orang kemudian”.⁷⁰

⁶⁹ *Dzalim*, yaitu orang-orang yang menganiaya dirinya sendiri, mereka selalu beerkecimpung dalam dosa dan noda; yakni lebih banyak berbuat dosa daripada berbuat baik.

(الظالم لنفسه أصحاب الذنوب المصرون عليها) *Muqtasbidun*, yaitu orang-orang yang pertengahan, mereka yang melaksanakan kewajiban-kewajiban dan menjauhi segala yang diharamkan; yakni kebaikannya sudah mencukupi.

(المقتصد المؤدى للفرائض المحتجب للمحارم) *Sabiqun bi al-Khairat* yaitu orang-orang yang bersegera dalam berbuat kebaikan, mereka yang melaksanakan segala kewajiban dan mengamalkan yang sunnat-sunnat; yakni orang-orang yang cepat (ringan) berbuat kebaikan sehingga kebaikannya sangat banyak.

(السابقون بالخيرات المؤدى للفرائض والنوافل المحتجب للمحارم والمكروهات) Istilah lain untuk tiga tipe manusia ini adalah: 1) *Ablu al-Syimal*, 2) *ablu al-Yamin*, dan 3) *Al-Sabiqun*. Lihat Ahmad bin Muhamad bin Ajibah Husni, *Iqadz al-Himam fi Syarh al-Hikam*, (Jiddah: al-Haramain, tth.), h. 126.

⁷⁰ QS. 56:7-14. Dalam suatu keteerangan menyebutkan, yang dimaksud dengan *Ash-hab al-Maimanah* adalah orang-orang yang mengambil amal catatan dari arah kanan (dengan tangan kanan), sedangkan *Ash-hab al-Masy'amah (al-Syimal)*

Tafsiran Ibn Taimiyah terhadap Ayat-Ayat Alquran tentang Waliyullah

Dalam ayat-ayat tersebut (surat al-Waqi'ah ayat 7-14) diterangkan pembagian umat manusia pada saat terjadinya *kiamat kubro* (lihat ayat-ayat sebelumnya). Pada saat itu Allah mengumpulkan orang-orang terdahulu (umat nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad Saw) dan umat kemudian (umat Nabi Muhammad Saw). kemudian Allah Swt menerangkan tentang keadaan pembagian manusia tersebut di dalam surat al-Waqi'ah ayat 88-96 :

فأما إن كان من المقربين فروح وريحان وجنت نعيم. وأما إن كان من أصحاب اليمين. فسلام لك من أصحاب اليمين. وأما إن كان من المكذبين الضالين. فنزل من حميم. وتصلية جحيم إن هذا هو حق اليقين فسيح باسم ربك العظيم (الواقعة : 88-96)

*“Adapun jika mayat (orang yang sudah mati) itu termasuk muqarrabin. Maka dia memperoleh ketentraman dan rizki serta surga kenikmatan. Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan. Maka keselamatan bagimu karena termasuk golongan kanan. Dan adapun jika dia termasuk golongan yang mendustakan lagi sesat. Maka dia mendapat hidangan air yang sangat panas (mendidih). Dan dia dibakar di neraka Jahim. Maka bertasbihlah (sucikanlah) nama Tuhanmu yang Maha Agung”.*⁷¹

Dengan memperhatikan isi kandungan surat al-Waqi'ah ayat 7-14 dan 88-91, di dapat keterangan bahwa para *Waliyullah* itu ada dua tingkatan, yaitu :

sebaliknya. Lihat Imam Abu Zakariya al-Nawawi, *Fatawa al-Imam al-Nawawi*, (Beirut: Dar al-Fikr, tth.), h. 175.

⁷¹ QS. 56: 88-96.

1. *Sabiqun Muqarrabun*, yaitu orang-orang yang terdepan dalam beriman dan berbuat kebajikan serta selalu mendekatkan diri kepada Allah.
2. *Ashabul Yamin*, yaitu golongan kanan atau orang-orang yang menerima buku catatan amal dengan tangan kanan, mereka adalah orang-orang yang cermat dalam hal amal kebajikan.⁷²

Dalam surat al-Insan ayat lima disebutkan kata “al-Abrar” :

إن الأبرار يشربون من كأس كان مزاجها كافورا (الإنسان : 5)

“*Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan akan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya air kafur (tumbuh-tumbuhan yang harum)*”.⁷³ Ayat selanjutnya sampai ayat dua belas menerangkan tentang keadaan dan sifat-sifat *al-Abrar*.⁷⁴

Ibnu Taimiyah memasukan *al-Abrar* ke dalam golongan *Ashabul Yamin*. Cara mendekatkan diri mereka (*al-Abrar*) kepada Allah dengan menunaikan kewajiban yang fardhu-fardhu. Mereka mengerjakan ibadah-badah apa yang diwajibkan oleh Allah. Mereka tidak memberatkan dirinya dengan *mandub*, yang *sunnat-sunnat* dan

⁷² Lihat *Al-Furqan, ta'liq*: Mahmud Abdul Wahhab, *loc.cit.* pada dasarnya derajat *Ashabul Yamin* itu orang-orang yang melaksanakan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan hal-hal yang dilarang. Sedangkan derajat *sabiqun muqarrabun* orang-orang yang melaksanakan hal-hal yang *fardhu* (wajib) dan *sunnat* (nawafi) serta meninggalkan hal-hal yang haram dan *makruh*. Lihat Badruddin Abi Abdillah Muhammad bin Ali, *Mukbtashar al-Fatawa al-Mishiriyah li Ibni Taimiyah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, tt.), h. 558.

⁷³ QS. 76: 5. Aayat-ayat lain yang berhubungan dengan *al-Abrar* adalah surat Ali 'Imran ayat 193, al-Muthoffifin ayat 18 dan 22, serta al-Infithar ayat 13.

⁷⁴ Sifat dan sikap *al-Abrar* dapat dilihat dalam QS. 2: 177.

Tafsiran Ibn Taimiyah terhadap Ayat-Ayat Alquran tentang Waliyullah

tidak mengekang dari kelebihan-kelebihan hal-hal yang diperbolehkan.⁷⁵

Menurut Ibnu Taimiyah, *Sabiqun Muqarrabun* itu mendekati diri kepada Allah dengan *nawafil* (Sunnat-sunnat) sesudah menjalankan yang wajib-wajib, kemudian meninggalkan yang haram-haram dan yang *makruh-makruh*. Ketika mereka mendekati diri kepada Allah dengan kemampuan yang ada padanya terdiri dari apa-apa yang diridhai oleh Allah, untuk itu Allah mencintai mereka dengan kecintaan yang sempurna, sebagaimana firman Allah di dalam *Hadis Qudsi* :

(رواه البخاري) ولا يزال عبدي يتقرب إلى النوافل حتى أحبه

“Dan selalu hamba-Ku Mendekatkan diri kepada-Ku dengan yang *sunat-sunat*, sehingga aku mencintainya”.⁷⁶

Waliyullah sebagai kekasih Allah mempunyai beberapa keistimewaan.⁷⁷ Termasuk dalam kategori kekasih Allah adalah para *nabi*, *shiddiqin*, *syuhada*, dan *shalihin*. Mereka ini mempunyai kedudukan istimewa di sisi Allah. Hal ini karena para *waliyullah* melanjutkan fungsi kerasulan dalam meneruskan dan menegaskan syari'at Allah kepada para hamba-Nya sehingga Allah mengistimewakan mereka sebagai pewaris kenabian. Ini merupakan

⁷⁵ Perhatikan *Al-Furqan li al-Syaikh*, *op.cit.*, h. 16.

⁷⁶ *Ibid.* Selanjutnya lihat Mahmud Fu'ad 'Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-mufahras li Alfadz al-Hadis*, (Beirut: Dar. al-Fikr, 1981, jld. IV h. 157.) untuk lebih jelasnya lihat dalam *Al-Jami' al-Shahih al-Bukhari*, (Semarang: Toha Putra, tt.), Jilid III, Kitab *Riqoq*, h. 38.

⁷⁷ Keistimewaan yang mulya adalah nilai *Istiqomah*, oleh karenanya akan mendapat ketentrangan dan kebahagiaan dunia da akhirat (QS. 41: 30-32).

kedudukan dan keistimewaan yang agung dari Allah untuk hamba-Nya yang dikehendaki.⁷⁸

Tentang pembagian *waliullah* dalam dua golongan diatas, Ibnu Taimiyah memperbandingkan keterangannya dengan pembagian para *nabiyullah*. Menurutnya, para *nabiyullah* terbagi dalam dua golongan : 1) Hamba Rasul, dan 2) Nabi Raja. Dalam hal ini Allah memperbolehkan Nabi Muhammad Saw. untuk memilih menjadi *hamba rasul* atau *nabi raja*. Kemudian Nabi Muhammad Saw memilih menjadi *hamba rasul*.⁷⁹

Hamba rasul tidak memberikan sesuatu kepada seorang-pun kecuali dengan perintah Allah, ia tidak memberikan kepada siapa yang dikehendakinya dan tidak menghalangi siapa yang dikehendakinya, hanya dia memberi atas nama Tuhan dengan pemberian dari-Nya. Oleh karena itu ia menjalankan ke-*wali*-an atas perintah Tuhannya berdasarkan ke-*wali*-an Allah. Dengan demikian semua amal perbuatannya adalah ibadah karena Allah semata.⁸⁰

⁷⁸ Dengan memperhatikan hal-hal tersebut di atas, bawasanya setiap orang yang taat kepada Allah dan rasul-Nya, kemudianhidupnya dapat menjaga ketakwaan kepada Allah maka pada hari kiamat akan menjadi teman-teman hamba Allah yaitu para *nabi*, *shiddiqin*, *syuhada*, dan *shalihin* (QS. 4: 69). Mereka ini mendapat ni'mat Allah yang sempurna (QS. 1: 7). Lihat Ibnu Taimiyah, *majmu'Fatawa*, jilid XI, (ttp.: tt., 1997), h. 180. Perhatikan *Tafsir Al-Jami'ah*, penyunting H. Salimuddin M., et. Al., (Bandung: Pustaka, 1990), cet. I. h. 87-88.

⁷⁹ Lihat dalam (*Musnad Imam Ahmad*) Hadis no. 7160. Dalam kalimat ini lihat *Al-Furqan, ta'liq* : Mahmud 'Abdul Wahhab, *op.cit.*, 55.

⁸⁰ Dalam sebuah Hadis disebutkan :

عن أبي هريرة رضى الله عنه عن النبي صلعم : أنه قال : إني والله لأعطي أحدا ولا أمتع أحدا إنما أنا قاسم أضع حيث أمرت (رواه البخاري، أنظر المذكور أنفا)

Dengan memperhatikan hal ini, lahirlah pendapat-pendapat para ulama, bahwa harta-harta rampasan perang itu dinafkahkan menurut apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya untuk kepentingan keridhaan-Nya. Untuk dasar penjelasan ini, Ibnu

Tafsiran Ibn Taimiyah terhadap Ayat-Ayat Alquran tentang Waliyullah

Adapun para *nabi raja* seperti Nabi Dawud AS, Nabi Sulaiman AS, dan yang seumpamanya; untuk kaitan ini firman Allah dalam Alquran tentang cerita Nabi Sulaiman AS disebutkan, yang artinya: ”Nabi Sulaiman AS berkata, “Ya Tuhan-Ku ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak akan dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku. Sesungguhnya Engkau Maha Pemberi.” Lalu kami mudahkan kepadanya angin yang bertiup dengan perintahnya menurut kemana dikehendaknya, dan para Syaithan masing-masing ahli bangunan dan penyelam, serta yang lainnya dalam keadaan terikat (terbelenggu). Ini tanpa resiko (*bi ghoiri hisab*)”.⁸¹ Maksud kalimat terakhir ini menunjukkan – engkau beri siapa yang engkau kehendaki, dan engkau larang siapa yang engkau kehendaki tanpa nantinya engkau dihisab yaitu tiada resiko bagimu.⁸²

Allah Swt. berfirman dalam surat al-Muthaffifin ayat 18-28, yaitu :

كلا إن كتاب الأبرار لفي عليين. وما أدرك ما عليون. كتاب مرقوم يشهده المقربون. إن الأبرار لفي نعيم.
على الأرائك ينظرون. تعرف في وجوههم نضرة النعيم يسقون من رحيق مختوم. ختمه مسك وفي ذلك
فليتنا فس المتنافسون. ومزاجه من تسنيم عينا يشرب بها المقربون. (المطففين : 18-28)

“Ingatlah, sesungguhnya buku (*amalan*) orang yang berbuat kebajikan itu dalam *illiyin* (*buku yang mengumpulkan segala amalan orang-orang shabih*).

Taimiyah mengambil rujukan dengan landasan ayat-ayat Alquran (QS. 8: 1 dan 41, serta 59: 7).

⁸¹ QS. 38: 35-39. Dalam pemahaman ini, *hamba rasul* lebih utama daripada nabi raja. Hamba rasul seperti Ibrahim, Musa, Isa putera Maryam dan Muhammad lebih utama daripada nabi raja, seperti Yusuf, Dawud, dan Sulaiman. Tak ubahnya sebagaimana golongan *sabiqun Muqarrabun* lebih utama dari pada golongan *al-Abrar Ashabul Yamin*. (lihat *Al-Furqan li al-Syaikh, op.cit.*, h. 17.)

⁸² *Ibid*, h. 16.

*Tabukah kamu, apakah illiyin itu ? (Ialah) kitab yang ditulis. Yang disaksikan oleh Malaikat-malaikat yang didekatkan (kepada Allah). Sesungguhnya orang-orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan (syurga). Mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang. Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidupnya yang penuh kenikmatan. Mereka diberi minum dengan kehamar murni yang di cap. Capnya adalah kesturi, dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba. Dan campurannya dari tasnim. (yaitu) mata air yang meminumnya ialah orang-orang muqarrobîn”.*⁸³

Adapun yang dimaksud dengan buku orang-orang yang berbuat baik (*al-Abrar*) tersimpan dalam *Illiyin*, yaitu buku yang mengumpulkan segala amal orang-orang yang berbuat kebajikan karena mengharap ridha Allah. *Illiyin* melambangkan kelapangan, kesenangan, dan kehormatan.⁸⁴

Dengan memperhatikan penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwasanya tingkatan para *waliyullah* dalam pengertian orang-orang yang beriman dan bertaqwa (sebagaimana Alquran surat Yunus ayat 63), mempunyai dua tingkatan :

1. *Sabiquna Muqarrabun*. Ayat Alquran yang mengandung *sabiqun* adalah QS. al-Waqi’ah ayat 10, Fathir ayat 32; yang mengandung

⁸³ QS. 83: 18-28.

⁸⁴ *Al-Abrar*, yakni orang-orang yang berbuat kebajikan karena mengharap ridha Allah, termasuk golongan *al-Abrar* adalah ahli *shiddik*, *syubada* dan *shalihin*, (QS. 4:69). Dalam surat Ali Imran ayat 198 disebutkan :

: لكن الذين اتقوا ربحهم لهم جنات تجري من تحتها الأنهار خالدين فيها نزلا من عند الله زما عند الله خير للأبرار (ال عمران :

Tafsiran Ibn Taimiyah terhadap Ayat-Ayat Alquran tentang Waliyullah

muqarrabun adalah QS. Al-Waqi'ah ayat 11 dan 88, al-Muthaffifin ayat 28.⁸⁵

2. *Abrarun Ashabul Yamin Muqtashidun*, Ayat Alquran yang mengandung *abrar* adalah QS. Al-Insan ayat 5, al-Muthaffifin ayat 18 dan 22, Ali 'Imran ayat 198; yang mengandung *Ashabul Yamin* adalah QS. Al-Waqi'ah ayat 8, 90 dan 91; sedangkan yang mengandung *Muqtashid*⁸⁶ adalah QS. Fatir ayat 23.

⁸⁵ Ibnu Taimiyah menukil riwayat dari Ibnu Abbas dan yang lain dari orang-orang terdahulu yang sholeh-sholeh, bahwa beliau memberikan penjelasan:

1. Bagi golongan "*Ashabul Yamin*", diberi minuman yang dicampur, dan mereka minum karena untuk kesegaran dan bernikmat-nikmat, bukan karena haus sebab di sana tidak ada rasa haus.
2. Orang-orang *muqarrabun*, minum yang murni tanpa campuran apa-apa, dan minum yang rasa dan kualitasnya lebih enak dan baik.

Dan dalam ayat dinyatakan dengan kalimat : (يشرب بما المقربون المطففين 28)

Artinya : "*Minuman pada air (tasnim) itu orang-orang yang didekatkan pada Allah*", dan tidak dikatakan

يشرب منها المقربون Artinya minum dari sebagian air (*tasnim*) itu orang-orang yang didekatkan pada Allah. Sebab يشرب kalimat ini mengandung arti puas dan menyegarkan, jadi tidak membutuhkan pada minuman lain. Justru itu para *muqarrabin* itu meminumnya sekedar bersenang-senang dan berpuas-puas bukan karena haus. Karena orang yang minum itu ada yang karena haus, ada yang karena sekedar membuat kepausan dan bersegar-segar, sedangkan اصحاب اليمين minumannya dicampur dengan campuran lain. Seperti diterangkan Allah dalam Surah al-Insan;

كان مزاجها كافورا، عينا يشرب بما عباد الله يفجرونها تفجيرا (الإنسان: 5-6)

Kata "*Ibadullah*" dalam ayat ini maksudnya *al-Muqarrabun*. Lihat *Al-Furqan li al-Syaikh, op.cit.*, h. 15 dan 16.

⁸⁶ "Muqtashid" maknanya orang yang pertengahan (artina dalam kebaikan sudah mencukupi). :

(المقتصد المؤدى للفرائض المحبب للمحارم يعنى مؤدنا لوجبات وتارك المحرمات (انظر مختصر الفتاوى المصرية، سواء المذكور)

Selanjutnya, Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa pada garis besarnya balasan terhadap hamba-hamba Allah itu tergantung jenis amalnya, baik dalam soal kebaikan maupun keburukan.⁸⁷

Seperti sabda Rasulullah SAW :

من نفس عن مؤمن كربة من كرب الدنيا نفس الله عنه كربة من كرب يوم القيامة، ومن يسر على معسر يسر الله عليه في الدنيا والآخرة، ومن ستر مسلما، ستره الله فالدنيا والآخرة. والله في عون العبد ما كان العبد في عون اخيه، ومن سلك طريقا يلتمس فيه علما سهل الله له طريقا الى الجنة، وما اجتمع قوم في بيت من بيوت الله يتلون كتاب الله ويتدارسونه بينهم الا نزلت عليهم السكينة وغشيتهم الرحمة، وحفتهم الملائكة، وذكرهم الله تعالى فيمن عنده، ومن بطأ به عمله لم يسرع به نسبه (رواه مسلم في صحيحه)

“Barang siapa menghilangkan dari seseorang mukmin satu kesusahan dari kesusahan dunia, maka Allah akan menghilangkan darinya dari kesusahan-kesusahan di hari kiamat. Dan barangsiapa yang dapat memudahkan dari kesulitan yang menimpa bagi orang yang kesulitan, maka Allah akan mengganggampangkan padanya dari kesulitan di dunia dan akhirat. Barangsiapa menutup aibnya orang Islam, maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan akhirat. Dan Allah itu senantiasa akan membantu hamba, selama hamba itu suka membantu saudaranya. Dan barangsiapa menempuh jalan dengan tujuan mencari ilmunya Allah, maka memudahkan Allah baginya jalan menuju Syurga. Dan tidaklah berkumpul suatu kaum di suatu rumah dari rumah-rumah Allah, yang membaca mereka kitab Allah (Alquran) dan saling memperdalam diantara mereka akan isinya, kecuali turun atas mereka ketenangan dan menyelimuti atas mereka rahmat Allah serta mengepung pada

⁸⁷ Lihat *Majmu Fatawa*, jilid XI, h. 178.

Tafsiran Ibn Taimiyah terhadap Ayat-Ayat Alquran tentang Waliyullah

mereka malaikat, dan Allah menyebut pada mereka termasuk orang yang berada di sisi-Nya. Barangsiapa yang memperlambat pengamalannya terhadap kitabullah, maka tidak cepat ia dalam penyesuaian pemahamannya. (H.R. Muslim dalam Kitab Sholehnya).”

Kemudian Ibnu Taimiyah menulis hadist berikut ini :

الراحمون يرحمهم الرحمن، ارحموا من في الأرض يرحكم من في السماء
(رواه الترمذی)

Orang-orang yang bersifat belas kasih itu, Allah Yang Maha Pengasih mengasihinya pada mereka. Maka belas kasihlah kamu sekalian terhadap penghuni bumi, maka belas kasih pada kalian para penghuni langit. (H.R. Al-Turmudzi).⁸⁸

Dan diterangkan dalam sebuah Hadis Qudsi bahwa Allah berfirman:

أنا الرحمان خلقت الرحم، و شققت لها اسما من اسمي، فمن وصلها وصلته و من قطعها بئته (رواه أبو داود والترمذی)

“Aku adalah Allah yang maha pengasih, aku menciptakan “Arrahim” (kefamilian) dan pecah untuk itu satu nama dari-Ku, maka barang siapa yang menyambung kefamilian, maka Aku

⁸⁸ Menurut Imam al-Turmudzi bahwa Hadis itu kedudukannya (Kualitasnya) shahih. (*ibid.*, h. 179). Dalam keterangan lain Nabi Saw bersabda:

غافوس له الله، ومن ع صطفناطقة عه الله (آخر سنال هجائي لزيمية و الحخن بوا كم و ص ححه أنظر ال فرن ال اققيلع
عبد الوهاب، المتكور، 53) ومن وصل لصل

*menyambungnya. Barang siapa memutuskan kefamilian, maka Aku memutuskannya.*⁸⁹

c. *Karakteristik Waliyullah*

Ayat-ayat Alquran yang berhubungan dengan karakteristik *waliyullah* diantaranya : 1) Surat al-Maidah ayat 54-56, 2) Surat al-Anfal ayat 72, 3) Surat al-Taubah ayat 71, 4) Surat al-Mujadalah ayat 22, 5) Surat al-Mumtahanah ayat 1, dan 6) Surat al-Tahrim ayat 4.

Di dalam Alquran diterangkan tentang sikap dan perilaku (karakteristik) *waliyullah* dalam pengertian dirinya sebagai orang *mu'min* dan *muttaqi*. Diantara keterangan yang menjelaskan mengenai pendirian sikap hidup dan tindakan *waliyullah* adalah :

Pertama, tegas terhadap orang kafir dan bersikap rendah (kasih sayang) kepada orang muslim. Diantara yang menjelaskan tentang sikap orang *mu'min* terhadap sesama *mu'min* dan orang kafir adalah surat al-Fath ayat 29 yang menerangkan bahwa orang-orang *mu'min* yang mengikuti Nabi Muhammad itu bersikap keras (tegas) terhadap orang-orang kafir, dan menyayangi di antara mereka (sesama *mu'min*).⁹⁰ Demikian pula dalam surat al-Maidah ayat 54-56 disebutkan :

⁸⁹ Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan al-Turmuzi dari Abdur Rahman bin 'Auf, dan dikatakan sebagai Hadis *hasan shahih*. Berkata al-Hafizh 'Abdul 'Azhim dalam *Tashih al-Turmuzi* bahwa ada suatu pendapat yang menyebutkan Abu Salamah putera Abdur Rahman bin 'Auf tidak mendengar (Hadis) dari ayahnya. Lihat *Al-Furqan, ta'liq*: Mahmud 'Abdul Wahhab, *op.cit.*, h. 52-53.

⁹⁰ Adapun ayat Alquran yang menjelaskan mengenai sikap dan etika sesama *mu'min* adalah dalam surat al-Hijr ayat 88 dan al-Syu'ara ayat 215. Di dalam kedua keterangan ini (QS., Al-Hijir : 88 dan al-Syu'ara : 215) memang *kitab*-nya kepada nabi Muhammad Saw namun tujuannya kepada semua orang muslim dan

Tafsiran Ibn Taimiyah terhadap Ayat-Ayat Alquran tentang Waliyullah

يايها الذين آمنوا من يرتد منكم عن دينه فسوف يأتي الله بقوم يحبهم ويحبونه أذلة على المؤمنين أعزة على الكافرين يجاهدون في سبيل الله ولا يخافون لومة لائم ذلك فضل الله يؤتيه من يشاء والله واسع عليم إنما وليكم الله ورسوله والذين آمنواالذين يقيمون الصلاة و يؤتون الزكوة وهم راكعون و من يتول الله و رسوله و الذين آمنوا فإن حزب الله هم الغالبون (المائدة : 54-56)

“Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya (Islam), nanti Allah akan mendatangkan satu kaum, Allah mengasihani mereka dan merekapun mengasihani Allah, mereka lemah lembut terhadap orang-orang beriman dan bersikap tegas terhadap orang-orang kafir ; mereka berjuang pada jalan Allah dan tidak takut celaan dari orang-orang yang mencera. Demikian itu karunia Allah diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendai-Nya. Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi maha mengetahui. Sesungguhnya wali kamu sekalian adalah Allah, rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman yang mendirikan sembahyang dan mendirikan zakat, sedang mereka itu tunduk (kepada Allah). Barangsiapa mengangkat Allah, rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman menjadi wali, maka sesungguhnya golongan Allah itulah orang-orang yang menang”.⁹¹

Kedua, berjihad dengan harta dan jiwa raga di jalan Allah. Hal ini merupakan dalam rangka menegakkan agama Allah di muka bumi (*li'ila kalimatillah*).⁹² Firman Allah yang berhubungan dengan

mu'min. hal ini berarti “*Min ithlaqi al-khabsh wa iradati al-'am*”, yakni secara lafadz ditujukan kepada Nabi Muhammad sedangkan tujuan yang dimaksud adalah untuk umat Nabi Muhammad Saw.

⁹¹ QS. 5: 54-56.

⁹² Dalam surat al-Maidah ayat 54 di atas diungkapkan tentang *jihad*, dengan kalimat : يجاهدون في سبيل الله . *Jihad* itu bisa dengan harta ataupun dengan jiwa (QS. 8: 72).

Waliullah Perspektif Alquran: Penafsiran Ibnu Taimiyah tentang Kekasih Allah

masalah jihad ini adalah surat al-Anfal ayat 72 ; al-Taubah ayat 20, 88; dan al-Hujurat ayat 15 :

إن الذين آمنوا وهاجروا وجاهدوا بأموالهم و أنفسهم في سبيل الله و الذين أووا و نصروا أولئك بعضهم أولياء بعض (الأنفال: 72)

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjuang dengan harta dan dirinya di jalan Allah dan orang-orang yang memberi tempat tinggal dan menolong (Al-Anshor), mereka itu setengahnya menjadi wali bagi yang lain.*”⁹³

الذين آمنوا وهاجروا وجاهدوا في سبيل الله بأموالهم و أنفسهم أعظم درجة عند الله و أولئك هم الفائزون (التوبة: 20)

“*Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjuang di jalan Allah dengan harta dan dirinya lebih tinggi derajatnya di sisi Allah. Mereka itulah orang-orang yang menang.*”⁹⁴

لكن الرسول و الذين آمنوا معه جاهدوا بأموالهم و أنفسهم و أولئك لهم الخيرات و أولئك هم المفلحون (التوبة: 88)

“*Tetapi rasul dan orang-orang yang beriman beserta dia, mereka berjuang dengan harta dan dirinya. Untuk mereka itu beberapa kebaikan, sedang mereka adalah orang-orang yang menang (berbahagia).*”⁹⁵

إنما المؤمنون الذين آمنوا بالله ورسوله ثم لم يرتابوا وجاهدوا بأموالهم و أنفسهم في سبيل الله أولئك هم الصادقون (الحجرات: 15)

⁹³ QS. 8: 72.

⁹⁴ QS. 9: 20.

⁹⁵ QS. 9: 88.

Tafsiran Ibn Taimiyah terhadap Ayat-Ayat Alquran tentang Waliyullah

“Orang-orang *mu'min* adalah yang percaya kepada Allah dan rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan berjihad dengan harta dan dirinya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar”.⁹⁶

Ketiga, melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Sebagai orang *mu'min* yang bertakwa tidak membiarkan kema'shitan dan kemungkaran semakin merajalela. Akan tetapi ia berusaha untuk merubah keadaan itu menjadi baik dan semakin baik. Orang seperti itu akan mendapat martabat yang tinggi dan kebahagiaan. Allah berfirman :⁹⁷

والمؤمنون والمؤمنات بعضهم أولياء بعض يأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر و يقيمون الصلاة ويؤتون الزكاة ويطيعون الله ورسوله ألك سيرهم الله إن الله عزيز حكيم (التوبة: 71)

“Orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan setengahnya menjadi wali bagi yang lain. Mereka menyuruh dengan *ma'ruf* dan melarang dari yang *munkar*, lagi mereka mendirikan sembahyang dan mengeluarkan *zakat*, serta patuh mengikuti (perintah) Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.⁹⁸

Orang *mu'min* mempunyai dorongan dan mau bekerja untuk mewujudkan *amar ma'ruf nahi munkar*, yakni mengajak

⁹⁶ QS. 49: 15. Pada intinya tujuan *jihad* menurut Alquran adalah : a) Meningkatkan ketakwaan kepada Allah dan menta'ati segala perintah-Nya (QS. 9: 44), b) Menolong orang yang lemah dan tertindas (QS. 3: 75), c) Menghancurkan fitnah (QS. 8: 39).

⁹⁷ Ayat yang menegaskan perintah *amar ma'ruf nahi munkar* adalah QS. 3: 104 dan 16: 125.

⁹⁸ QS. 9: 71

(menyuruh) kepada jalan yang baik dan mencegah (melarang) kepada jalan yang munkar (sesat). Oleh sebab itu apabila *waliullah* melihat kekeliruan atau penyimpangan dalam hal ini (*amar ma'ruf nahi munkar*), dia mengembalikannya kepada jalan yang benar dan dilakukan secara bijaksana.⁹⁹

Di dalam ayat di atas (ayat 71, surat al-Taubah), Allah menyifati kaum Mu'minin dengan lima sifat, yaitu :

1. Mereka menyuruh melakukan perbuatan yang *ma'ruf* (hal-hal yang baik yang diperintahkan oleh Allah).
2. Mereka mencegah melakukan perbuatan yang *munkar* (perbuatan yang tidak terpuji yang dilarang oleh Allah).
3. Mereka melaksanakan shalat dengan sebaik-baiknya, dengan *khushyu'* menyerahkan diri kepada Allah, dan menghadirkan *kalbu* (hati) di dalam bermunajat kepada-Nya.
4. Mereka mengeluarkan zakat yang diwajibkan atas mereka dan bershodaqoh dengan hati yang ikhlas.
5. Tunduk dan patuh atas segala macam perintah Allah dan rasul-Nya, demikian pula menjauhi segala macam larangan Allah dan rasul-Nya. Yakni mereka terus menerus melakukan keta'atan dengan meninggalkan segala larangan Allah dan rasul-Nya, dan mengerjakan segala perintah Allah dan rasul-Nya.¹⁰⁰

⁹⁹ Lihat kembali QS. 16: 125 (catatan kaki no. 99).

¹⁰⁰ Pada intinya kelima hal itu merupakan karakteristik umat Nabi Muhammad Saw yang tetap konsekwen dalam iman taqwa. Dalam hal ini dapat diperhatikan dalam surat al-'Araf ayat 156-157. Lihat *Al-Furqan li al-Syaikh, op.cit.*, h. 35.

Tafsiran Ibn Taimiyah terhadap Ayat-Ayat Alquran tentang Waliyullah

Para *waliyullah* sebagai kekasih-Nya yang beriman dan bertakwa tentu tidak lepas kepribadiannya dari kelima hal tersebut di atas. Dengan demikian Allah menjanjikan bagi mereka rahmat-Nya di dunia dan akhirat, karena mereka terus menerus menta'ati Allah dan Rasul-Nya.¹⁰¹

Keempat, teguh (lurus) keimanannya. Yakni dalam keadaan bagaimanapun keimanannya tidak tergoyahkan, dan tetap lurus sesuai dengan ketentuan agama. Para *waliyullah* di dalam segala tindakannya senantiasa dengan tujuan mencari ridha Allah. Allah berfirman :

لا تجد قوما يؤمنون بالله و اليوم الآخر يوادون من حاد الله و رسوله ولو كان آباءهم أو أبناءهم و إخوانهم و عشيرتهم ألفتك كتب في قلوبهم الإيمان و أيدهم بروح منه و يدخلهم جنات تجري من تحتها الأنهار خالدن فيها رضي الله عنهم و رضوا عنه ألتك حزب الله ألا إن حزب الله هم المفلحون (المجادلة: 22)

“Engkau tidak mendapatkan kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, bahwa mereka mengasibi orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, meskipun mereka itu bapak, anak, saudara, atau kaum keluarga mereka. Allah telah menetapkan keimanan dalam hati mereka, dan Allah menguatkan mereka dengan ruh-Nya. Dan Allah akan memasukkan mereka ke dalam syurga yang mengalir air sungai di bawahnya, sedang mereka kekal di dalamnya. Allah telah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada-Nya. Mereka itulah golongan pengikut Allah. Ketahuilah bahwa

¹⁰¹ Orang-orang mu'min baik laki-laki tau perempuan setengahnya menjadi pembimbing dan penolong kepada sebagian yang lain. Sifat dan tindakan mereka adalah suka menyuruh kepada hal-hal yang *ma'ruf*, dan melarang dari hal-hal yang *munkar*, menegakkan sembahyang, menunaikan zakat, serta mengikuti Allah dan rasul-Nya (QS. 57: 28). Lihat *Al-Furqan, ta'liq* : Mahmud 'Abdul Wahhab, *op.cit.*, h. 96.

sesungguhnya golongan pengikut Allah itu adalah orang-orang yang berbahagia
»¹⁰²

Oleh karena itu *waliyullah* bersikap lurus dan konsekwen dalam pengamalan ajaran agama. Dan ia mengamalkan ilmunya, menyebarkan dan berjuang membimbing umat manusia terhadap syari'at yang diundangkan Allah kepada manusia.¹⁰³

Dengan demikian manifestasi dalam pengamalan ajaran agama adalah berpegang teguh kepada Alquran dan al-Sunnah. Apa yang mereka perselisihkan selalu dikembalikan kepada yang telah ditentukan Allah dan Rasul-Nya.¹⁰⁴

Bagi *waliyullah* sekalipun telah mencapai kedudukan yang tinggi di sisi Allah, namun ia senantiasa mengikuti *Kitabullah* dan *Sunnah Rasul-Nya*. Hal ini sebagai bukti cinta kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya.¹⁰⁵

¹⁰² QS. 58: 22.

¹⁰³ QS. 10: 25. Dalam hal ini Allah berfirman :

والله يدعو إلى دارالسلام ويهدي من يشاء إلى صراط مستقيم (يونس : 25)

¹⁰⁴ QS. 4: 59. Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa kewajiban dalam 'aqidah iman adalah harus mengimani kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan semua Rasul-rasul-Nya, serta hari akhir. Mengimani kepada semua Rasul, yaitu meyakini bahwa Allah telah mengutus kepada rasul itu, sedangkan mengimani kitab Allah maksudnya mempercayai bahwa Allah telah meurunkannya (QS. 2:136-137). Lihat *Al-Furqan, ta'liq*: Mahmud 'Abdul Wahhab, *op.cit.*, h. 41. Dan lihat keterangan dalam *majmu' fatawa*, jilid XI, h. 169.

¹⁰⁵ QS. 3:31. Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa seseorang yang mencintai makhluk seperti (sama) cintanya kepada Allah, maka hal itu dianggap musyrik, menurutnya wajib membedakan antara cinta kepada Allah dan cinta mengiringi (bersama) Allah; Lihat *Al-Tafsir al-Kabir*, karya Ibnu Taimiyah, (Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, tt.), Juz IV, h. 381.

Tafsiran Ibn Taimiyah terhadap Ayat-Ayat Alquran tentang Waliyullah

Ibnu Taimiyah memandang, barangsiapa mengaku diri cinta kepada Allah dan mengaku menerima ke-*wali*-an dari-Nya, sedangkan tidak mengikuti Nabi Muhammad Saw maka dia bukan golongan dari *wali-wali* Allah. Bahkan kalau ia bertentangan (melanggar ketentuan) Nabi Muhammad Saw, maka ia termasuk musuh Allah dan *wali syaitban*.¹⁰⁶

Dalam hal ini Ibnu Taimiyah menukil perkataan Al-Hasan al-Bashri, ia mengatakan, “Ada suatu kaum yang mengaku diri, bahwa mereka mencintai Allah, kemudian Allah menurunkan ayat :

قل ان كنتم تحبون الله فاتبعوني يحببكم الله (ال عمران : 31)

Ini sebagai peringatan bagi mereka. Allah telah menjelaskannya, bahwa orang yang mengikuti Rasul, maka Allah mencintainya. Barang siapa mengaku mencintai Allah, sedangkan ia tidak mengikuti Rasul Saw., maka dia bukan termasuk *waliyullah*, sekalipun manusia ramai mengira dia adalah *waliyullah*, namun sebenarnya bukanlah berdasarkan pendapat mereka atau pendapat perorangan .¹⁰⁷

Kelima, tidak menjadikan musuh-musuh Allah sebagai penolong/pembantu. Allah Swt berfirman :

¹⁰⁶ Perhatikan *majmu fatawa*, karya Ibnu Taimiyah, (Lajnah al-Dakwah wa al-Ta’lim : 1997 M/1418 H.), penyusun ‘Abdurrahman bin Qasim, Jilid XI, h. 163. Lihat pula *Al-Furqan li al-Syaikh*, *op.cit.*, h. 6-7.

¹⁰⁷ *Ibid*, h. 7. Orang-orang Yahudi dan Nashrani mengaku diri mereka sebagai *wali-wali* Allah dan berpendirian tidak akan masuk surga selain mereka sendiri, bahkan mereka menganggap bahwa merekalah putera-putera Allah dan kekasih-kekasih-Nya (QS. 5: 18 dan 2: 111-112). Orang-orang *musyrik* Arab mengaku diri sebagai keluarga Allah, sebab mereka mendiami tanah Mekkah berdekatan dengan *Baitullah* Ka’bah. Lihat *Majmu’ Fatawa*, Jilid XI, *loc.cit.*

Waliullah Perspektif Alquran: Penafsiran Ibnu Taimiyah tentang Kekasih Allah

يايها الذين آمنوا الا تتخذوا عدوى وعدوكم أولياء تلقون إليهم بالمودة وقد كفروا بما جاءكم من الحق يخرجون الرسول وإياكم أن تؤمنوا بالله ربكم إن كنتم خرجتم جهادا في سبيلى وابتغاء مرضاتى تسرون إليهم بالمودة وأنا أعلم بما أخفيتم وما أعلنتم ومن يفعله منكم فقد ضل سواء السبيل (الممتحنة : 1)

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi wali (pembantu); kamu hubungkan kepada mereka kasih sayang, padahal mereka telah kafir (menyangkal) kebenaran yang datang kepadamu. Mereka mengusir rasul dan kamu, karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu keluar berjuang pada jalan-Ku dan menuntut keridhaan-Ku, sedangkan kamu rahasiakan kepada mereka kasih sayang. Padahal Aku mengetahui apa-apa yang kamu sembunyikan dan apa-apa yang kamu lahirkan. Barangsiapa memperbuat demikian diantara kamu, maka sesungguhnya ia telah sesat dari jalan yang lurus.”¹⁰⁸

إن تتوبا إلى الله فقد صغت قلوبكما وإن تظاهرا عليه فإن الله هو موله وجبريل وصالح المؤمنين والملائكة بعد ذلك ظهير (التحريم : 4)

“Kalau kamu berdua (hai Hafsa dan Aisyah) taubat kepada Allah, maka sesungguhnya telah condong hatimu (maka taubatmu diterima). Jika kamu bertolong-tolongan (menentang) Nabi, maka sesungguhnya Allah menolongnya, serta Jibril dan orang-orang Mukmin yang shalih; sedang malaikat-malaikat sesudah itu menolong pula”¹⁰⁹.

Dengan memperhatikan ayat Alquran di atas, menunjukkan sikap orang mu'min itu tidak mengatakan dan menjadikan musuh-

¹⁰⁸ QS. 60: 1.

¹⁰⁹ QS. 66: 4.

Tafsiran Ibn Taimiyah terhadap Ayat-Ayat Alquran tentang Waliyullah

musuh Allah sebagai pemimpin, penolong dan pembantu. Namun yang menjadi pimpinan, pelindung, dan penolongnya adalah Allah, *Jibril*, dan orang-orang mu'min yang shalih.¹¹⁰

Dalam sebuah Hadis dinyatakan :

عن عمرو بن العاص رض الله قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول جهارا من غير سر ان أفلان ليسوالى بأولياء يعبى طائفة من أقراره — إنما وليي الله وصالح المؤمنين (أخرجه البخارى ومسلم)

*“Amru bin ‘Ash berkata : Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda dengan lantang tidak pelan : “Keluarga fulan bukan wali-waliku (karib kerabatku), sesungguhnya yang menjadi wali-ku ialah Allah dan orang-orang mu'min yang shalih (Shalih al-Mu'minin)”.*¹¹¹

Hadis nabawi di atas bersesuaian dengan firman Allah yang telah disebutkan, yakni al-Tahrim ayat 4. Di dalam Hadis diatas terdapat lafadz “Shalih al-Mu'minin”, menurut Ibnu Taimiyah lafadz ini maksudnya orang yang shalih diantara orang-orang mu'min. mereka adalah orang-orang mu'min yang bertakwa golongan *wali-wali* Allah, dalam kategori golongan mereka ialah Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, ‘Ali bin Abu Thalib, dan orang-orang yang ikut dalam *bai'at al-ridwan* yang telah

¹¹⁰ Allah mengingatkan, orang-orang beriman yang menjadikan orang-orang Yahudi dan Nashrani sebagai pemimpin atau pelindung, maka mereka masuk dalam golongan orang-orang yang dijadikan pemimpinnya itu :

يأيتها الذين آمنوا لا تتخذوا اليهود والنصرى أولياء بعضهم أولياء بعض ومن يتوهم منكم فإنه منهم إن الله لا يهدى القوم الظالمين (المائدة : 51)

¹¹¹ Hadis riwayat Bukhari, dalam kitab *al-Adab*, bab *Yablu al-Rabmi bi Balaliha*. Dan Hadis riwayat Muslim dalam kitab *al-Iman* bab *Muwalat al-Mu'minin wa Muqabtha'ati Ghairibim*. Lihat *Majmu Fatawa*, jilid XI, *op.cit.*, h. 164.

bersumpah setia dibawah pohon (sebelum terjadi perdamaian *Hudaibiyah*).¹¹²

Orang-orang yang ikut dalam *bai'at al-ridwan* berjumlah 1.400 orang, semuanya masuk syurga, sebagaimana tersebut dalam ketetapan Hadis nabi yang menyatakan bahwa tidak satupun orang yang bersumpah setia di bawah pohon masuk neraka.¹¹³

d. Persyaratan Waliullah

Pada intinya persyaratan seseorang untuk dikatakan sebagai *waliullah* adalah didasarkan dengan nilai iman dan takwanya. Dalam hal ini yang menjadi landasan diantaranya firman Allah berikut ini :

الا إن اولياء الله لا خوف عليهم ولا هم يحزنون، الذين آمنوا وكانوا يتقون. لهم البشرى في الحياة الدنيا وفي الآخرة لا تبديل لكلمات الله، ذا لك هو الفوز العظيم (يونس: 62-64)

*“Ketahuilah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada ketakutan atas mereka dan tiada pula mereka berduka cita. Yaitu orang-orang yang beriman dan bertakwa. Untuk mereka kabar gembira waktu hidup di dunia dan di akhirat. Tidak ada perubahan kalimat-kalimat Allah. Demikian itulah kemenangan yang besar”*¹¹⁴

¹¹² Lihat *Al-Furqan, ta'liq*: Mahmud ‘Abdul Wahhab, *op.cit.*, h. 34-35.

¹¹³ Hal ini telah ditegaskan dalam *Hadis Nabawi* :

1- لا يدخل النار أحد ممن بايع تحت الشجرة (خرجه مسلم وأبو داود والترمذي عن جابر)

2- إن أوليائي المتقون أيا كانوا وحيث كانوا (في مسند أحمد ج 9 ص 31 حديث رقم 6168) - الملتكور أنفايعني

الفريل جرن - رقم الة 114

¹¹⁴ QS. 10: 62-64. Motif yang mendorong para *waliullah* memelihara ketakwaannya adalah hasrat untuk memperoleh ke-ridha-an Allah Swt. (QS., 2:207 dan 4: 114). Sedangkan tujuannya adalah untuk meningkatkan kemurnian diri (keikhlasan), tanpa ada keinginan untuk mencari pujian dan balasan (QS. 92: 19-21 dan 98: 5).

Tafsiran Ibn Taimiyah terhadap Ayat-Ayat Alquran tentang Waliyullah

وما لهم الا يعذبهم الله وهم يصدون عن المسجد الحرام وما كانوا اولياءه ان اولياءه الا المتقون ولكن اكثر
هم لا يعلمون (الأنفال: 34)

*“Dan mengapakah mereka tidak (patut) disiksa oleh Allah, padahal mereka melarang (orang-orang Islam) masuk Mesjid al-Haram, sedangkan mereka bukan pengurusnya. Karena tidaklah ada pengurusnya, melainkan orang-orang yang bertakwa, tetapi kebanyakan dari mereka tidak mengetahuinya”.*¹¹⁵

لكن الذين اتقوا ربحهم لهم جنات تجري من تحتها الأنهار خالدين فيها نزلا من عند الله وما عند
الله خير للأبرار (ال عمران : 198)

*“Tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya, untuk mereka itu surga yang mengalir sungai di bawahnya. Mereka kekal di dalamnya, serta mendapat hidangan dari sisi Allah, dan apa yang di sisi Allah lebih baik bagi al-Abrar (orang-orang yang berbuat baik).”*¹¹⁶

Hal di atas Allah sudah menyatakan dalam surat Yunus ayat 63, bahwa para *waliyullah* itu adalah orang-orang yang beriman dan bertakwa. Oleh karena itu, orang yang paling mulia menurut pandangan Allah adalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya¹¹⁷.

¹¹⁵ QS. 8: 34. Dalam surat al-Anfal ayat 34 ini disebutkan lafadz “ina awliyauhu illa al-muttaqun.” Dhamir “hu” pada ayat tersebut ada yang merujuk-nya kepada Allah (Jalaluddin Rakhmat, 1995:131), dan Masjid Haram (Syekh Nawawi, Jilid I, tt. : 321). Baik yang merujuk (mengembalikan)-nya kepada Allah ataupun Masjid Haram, yang jelas untuk menjadi *waliyullah* dan pengurus Masjid Haram itu harus mempunyai sifat takwa; dalam arti senantiasa melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi segala macam larangan-Nya.

¹¹⁶ QS. 3: 198.

¹¹⁷ QS. 49: 13.

Dan takwa merupakan hasil dari keimanan dan ibadah kepada Allah Swt.¹¹⁸

Oleh karena itu, iman dan takwa menentukan ke-*wali*-an seseorang. Menurut Ibnu Taimiyah, para *waliyullah* adalah orang-orang beriman yang bertakwa. Sedangkan manusia bertingkat-tingkat (ada lebih kurangnya) dalam keimanan dan ketakwaannya. Untuk itu para *waliyullah* pun bertingkat-tingkat dalam derajat ke-*wali*-annya.¹¹⁹

Apabila seseorang mengamalkan apa yang diketahuinya sesuai dengan perintah Allah kepadanya dengan iman dan takwanya, maka dia termasuk *waliyullah*. Berarti dia memiliki martabat sebagai *wali* Allah, sesuai dengan sebesar kadar iman dan takwanya, sekalipun tidak ada dalil yang menguatkannya. Sebab Allah tidak memperberat seseorang dengan *ma'rifat* dan iman secara mendetail kepadanya, maka orang itu tidak diadzab karena meninggalkan iman mendetail yang memang belum diketahuinya itu, namun hal itu bisa mengurangi kesempurnaan ke-*wali*-annya sebesar kekurangannya.¹²⁰

Termasuk dalam kategori *waliyullah*, barangsiapa mengetahui yang datang kepada rasul baik secara terperinci maupun global, kemudian ia mengimaninya serta mengamalkannya sesuai dengan pengetahuannya itu. Dengan demikian Ibnu Taimiyah memandang, para *waliyullah* itu derajatnya sesuai dengan tingkat keimanan dan ketakwaannya.¹²¹ Dalam surat Ali 'Imran ayat 198 di atas

¹¹⁸ QS. 2: 21.

¹¹⁹ Lihat *Majmu' Fatawa*, jilid XI, h. 186.

¹²⁰ *Ibid.*, h. 187-188.

¹²¹ Ibnu Taimiyah berkata :

Tafsiran Ibn Taimiyah terhadap Ayat-Ayat Alquran tentang Waliyullah

menunjukkan bahwa orang yang mendapat tingkat takwa dengan disifati *al-Abrar* akan mendapatkan yang terbaik dari Tuhan berupa syurga yang abadi.¹²²

Allah berfirman:

انظر كيف فضلنا بعضهم على بعض وللآخرة أكبر درجات وأكبر تفضيلا

(الإسراء: 21)

“Selidikilah bagaimana betapa kami lebihkan sebagian dari bagian yang lain. Dan pasti kehidupan akhirat itu lebih tinggi derajatnya dan besar keutamaannya”.

Ibnu Taimiyah menjelaskan, bahwa Allah menerangkan tentang penghuni akhirat mempunyai keutamaan yang tinggi martabatnya jika dibandingkan dengan kelebihan dunia, begitu juga tentang derajatnya. Dan Allah telah menerangkan kelebihan Nabi-Nya satu sama lain sebagaimana kelebihan pada hamba-Nya dalam *eskalasi* pengamalan iman dan takwa masing-masing.¹²³

Selanjutnya Ibnu Taimiyah menukil firman Allah, yang artinya :

“Para rasul itu kami lebihkan sebagian mereka dari yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata dan sebagian ditinggikan derajatnya.

واولياء الله المؤمنون المتقون في تلك الدرجات بحسب إيمانهم وتقواهم (أنظر الفرقان للشیخ، المذكور، ص 20)

¹²² Untuk ini perlu ditegaskan, yang dimaksud dengan *al-Abrar* adalah orang-orang yang berbuat baik yang dilandasi keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Kedua hal ini merupakan prasyarat yang mendasar untuk menjadi orang yang disebut dengan *abrar*. Demikian pula kedua hal itu adalah syarat mutlak yang mesti dimiliki *waliyullah* (QS. 10: 63). Oleh karena itu setiap *waliyullah* pasti termasuk dalam kategori *al-Abrar*.

¹²³ Lihat *Al-Furqan, ta'liq*: Mahmud 'Abdul Wahhab, *op.cit.*,h. 63-64.

*Sedangkan kepada Isa putra Maryam keterangan-keterangan Kami berikan, lalu Kami perkuat dengan Ruhul Qudus”.*¹²⁴

Dan Allah berfirman: *“Dan sesungguhnya Kami telah melebihkan sebagian Nabi-nabi itu dari sebagian lainnya. Dan Kami berikan kitab Zabur kepada Dawud”.*¹²⁵

Berkaitan dengan pembahasan persyaratan *waliyullah*, Ibnu Taimiyah memberi keterangan bahwasanya tidak termasuk persyaratan *waliyullah* yaitu terpelihara dari segala dosa (*ma'shum*), tidak pernah keliru dan salah. Mungkin saja *waliyullah* itu sepi dari sebagian *ilmu syari'at*, dan boleh jadi sebagian masalah agama tidak dikuasainya. Oleh karena itu bisa jadi ia menyerupakan sebagian urusan-urusan agama yang ia sangka sebagian urusan-urusan itu menjadi perintah dan larangan Allah.¹²⁶

Dikarenakan manusia tempatnya salah, lupa dan khilaf (الإِنْسَانُ مَحَلُّ الْخَطَأِ وَالنِّسْيَانِ) sehingga dirinya diberi kesempatan untuk

¹²⁴ QS. 2: 253.

¹²⁵ QS. 17: 55. Untuk memperkuat keterangan itu, Ibnu Taimiyah menukil Hadis Nabawi :

وفي صحيح مسلم عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال : المؤمن القوي خير وأحب إلى الله من المؤمن الضعيف، وفي كل خير إحرص على ما ينفعك واستعن بالله ولا تعجز وإن أصابك شيء فلا تقل لو أني فعلت لكان كذا وكذا ولكن قل قدر الله وما شاء فعل فإن "لو" تفتح عمل الشيطان (أنظر الفرقان، تعليق : محمود عبد الوهاب المذكور ص 64)

¹²⁶ Lihat *Al-Furqan li al-Syaikh, op.cit.*, h. 27. Demikian pula perhatikan *majmu' fatawa*, jilid XI, h. 201-202 (وليس من شرط ولي الله أن يكون معصوما). Dengan demikian *waliyullah* yang sudah memenuhi hakikat iman dan takwa tidak mesti ia menjadi *insan kamil*. Hal ini karena dalam golongan *waliyullah al-ammah* masih bisa memungkinkan berbuat *kbatha'* (kesalahan), namun kesalahannya tidak termasuk dosa besar dan dapat diampuni Tuhan. Sebab *waliyullah* seperti ini ketika berbuat salah langsung *istighfar* (mohon ampunan kepada Tuhan) (QS. 3: 135). Sedangkan *waliyullah al-khassah* sedikit kemungkinan untuk berbuat *kbatha'*.

bertaubat dengan *taubatan nasuha*. Ibnu Taimiyah menukil ucapan 'Umar bin Khattab dan sebagian para *sahabat* dan *tabi'in* bahwa *taubatan nasuha* itu adalah taubat dari dosa kemudian tidak mengulangnya lagi.¹²⁷ Untuk itu, Ibnu Taimiyah tidak memperbolehkan (mengharamkan) bagi seorang muslim apabila bertaubat kemudian kembali (mengulangi perbuatan dosanya) dengan terus menerus.¹²⁸

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ibnu Taimiyah dalam Menafsirkan Ayat-ayat Waliyullah

Setiap kehidupan dipengaruhi oleh suasana zamannya serta lingkungan sekitarnya yang dapat membentuk seseorang manakala lembaga pendidikan tidak bisa melakukannya. Kelahiran seorang alim pun merupakan buah pengaruh zamannya. Jika zaman itu rusak, rusaklah orang di zaman itu. Demikian pula sebaliknya. Akan tetapi, kadang-kadang pengaruh yang muncul dari zaman itu berwujud dalam bentuk kontradiktif dengan zamannya. Kekacauan, kerusakan, kejahatan, dan kehancuran mendorong seseorang untuk melakukan perbaikan dan menciptakan serta merealisasikan kebaikan; mencari sebab-sebab terjadinya kejahatan dan kerusakan itu, serta berusaha memecahkannya dengan menggali potensi-potensi yang terpendam dalam khazanah intelektual serta warisan

¹²⁷ Lihat Al-Imam al-'Allamah Taqiy al-Din Ibnu Taimiyah, *Al-Tafsir al-Kabir*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, tth.), juz VI, h. 79-80.

¹²⁸ *Ibid.*, h. 80-81.

وقيل : لاصغيرة مع إصرار ولا كبيرة مع استغفار. وفي الحديث : ما أصر من استغفر ولو عاد في اليوم مائة مرة (رواه الترمذی في كتاب الدعوات 107 باب 3559. قال الترمذی : هذا حديث غريب)

Selanjutnya perhatikan dan pahami *Al-Furqan li al-Syaikh, op.cit.*, h. 27-28.

pemikiran para pendahulunya. Demikian pula, proses dialog yang terjadi antara Ibnu Taimiyah dengan zamannya.¹²⁹

Pada awal abad VIII H (sekitar abad XIV M) seperti halnya pada abad-abad sebelum dan sesudahnya, kaum muslimin terpecah ke dalam berbagai negara kecil. Raja negara-negara tersebut memandang satu sama lain sebagai musuh yang setiap saat saling memangsa; mereka nampaknya kurang memandang satu sama lain sebagai sesama muslim yang bersaudara. Raja-raja itu memandang rakyatnya sebagai orang yang dikuasai.¹³⁰

Ibnu Al-Atsir berkata : “Pada zaman ini Islam dan kaum muslimin mengalami bencana yang belum pernah menimpa umat lain sebelumnya, yaitu bencana yang diakibatkan oleh serangan Tartar dari arah Timur, dari arah Barat muncul Eropa menyerbu

¹²⁹ Juhaya S. Praja, *Epistemologi Hukum Islam*, (Jakarta: Desertasi IAIN Syarif Hidayatullah, 1988), h. 34. Perlu diketahui, bahwa keluarga Ibnu Taimiyah berpegang teguh kepada Madzhab Hanbali. Ayahnya seorang alim di bidang Hadis yang penuh keyakinan membela *Sunisme* secara ketat. Dapat dicatat bahwa madzhab Hanbali tidaklah begitu berhasil seperti madzhab Fiqh lainnya (Maliki, Hanafi dan Shafi'i) dalam membangun dirinya di wilayah yang luas. Lihat Al-Jundi, *Intisari al-Manhaj al-Shalafi*, (Kairo: Dar al-Ma'rifaty, tth.), h. 70. Dan perhatikan M. Bahjah al-Baithar, *Hayab Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah*, (ttp.: Mansyurat al-Maktab al-Islami, 1961), h. 20. Ketika itu pusat Hanabilah adalah Baghdad, sebuah kota tempat tinggal Ahmad bin Hanbal. Beberapa tahun kemudian pusat Hanabilah berpindah ke Damaskus karena kegiatan Ibnu Taimiyah berpusat di sana. Lihat Joseph Schacht, *An Introduction to Islamic Law*, (Oxford: Clarendon Press, 1979), h. 66.

¹³⁰ Pada masa ini disebut dengan *abad pertengahan*. Untuk lebih jelasnya lihat Mahmud Kholil Haras, *Ba'its al-Nabdhah al-Islamiyah Ibnu Taimiyah al-Salafiyah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1984), cet. I. h. 14.

Tafsiran Ibn Taimiyah terhadap Ayat-Ayat Alquran tentang Waliyullah

Syam dan menuju Mesir. Sedangkan di tengah-tengah berkecamuknya pedang, terjadi pula berbagai fitnah".¹³¹

Kehidupan keagamaan-pun tidak kurang rusaknya. *Khurafat* dan *taqlid* sudah mulai melanda Dunia Islam. Pemujaan *kuburan para wali* dan penghormatan yang berlebih-lebihan terhadap orang yang dianggap suci telah merusak sebagian aqidah kaum muslimin. *Taqlid* buta sudah menjadi bagian yang menyatu dengan kehidupan kebanyakan ulama mereka. *Kaum sufi* pada umumnya sudah banyak meyelewang dari jalan *sunnah*. Kehidupan mereka yang membenci dunia di satu pihak dan kerakusan para penguasa di pihak lain telah menggoyahkan integritas sosial umat Islam. Disamping itu kehidupan intelektual kaum muslimin diwarnai oleh pertentangan-pertentangan yang tidak berguna dalam masalah-masalah fiqh, iman dan ketuhanan disertai dominasi pengaruh *helenistik*.¹³²

Ulama pada masa Ibnu Taimiyah mempunyai corak dan metode berfikir yang beraneka ragam. Di antara mereka ada yang berpengetahuan luas di bidang Hadis, tafsir, fiqh dan 'aqaid, tetapi mereka hanya sampai *muqallid tabi'in* (mengikuti pendapat

¹³¹ Juhaya S. Praj, *op.cit.*, h. 39. Pada masa Ibnu Taimiyah hidup yaitu pada abad ke-13 M, dunia Islam dalam keadaan hancur, baik politik, sosial, maupun agama. Pusat kekuasaan politik Islam, Baghdad hancur oleh tangan penakluk Mongol, Hulagu. Kerajaan-kerajaan Islam yang ada, pada umumnya lemah karena pertentangan-pertentangan di dalam. Kristen dengan Perang Salibnya ikut melemahkannya.

¹³² Lihat A. Hidayat dalam *Mimbar Studi*, No. 13/VIII/1986, h. 2. Pada waktu itu fragmentasi politik dunia Islam sedemikian parahnya (*chaos*). Oleh karena itu abad VIII H (ke-14 Masehi) merupakan masa yang relatif sunyi bagi dunia intelektual Islam dipandang secara global, dengan kesan kuat akan adanya dominasi *Neo-Hanbalisme*. Lihat Nurcholis Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), cet. III, h. 44-45.

seorang/orang lain dengan mengetahui sumber atau dasar hukumnya). Disamping itu terdapat pula ahli mantik dan filosof. Mereka berusaha menggabungkan antara agama dengan filsafat seperti yang dilakukan *Ikhwan al-Safa (al-mutasawwifah)*.¹³³

Disamping *al-mutasawwifah* muncul pula ahli *tarikah* yang membimbing masyarakat umum melalui *al-suluk* yang digariskan ulama tasawwuf yang kadang-kadang jauh dari agama. Ahli *tarikah* menempuh cara pendidikan individual, memperingatkan masyarakat serta mendidiknya (*al-irsyad wa al-tahdzib*) yang dilakukan oleh *al-syaikh* kepada *al-murid*. Cara yang ditempuh para ahli tarikat ini membawa akibat sampingan, yaitu berupa kultus individu. Seorang *al-syaikh* dianggap seorang yang suci dan ada keharusan berziarah ke kuburannya apabila telah wafat karena ia dianggap mempunyai *keramat* yang melampaui martabat kemanusiaannya.¹³⁴

Kajian ilmiah di zaman Ibnu Taimiyah cenderung memihak dan membawa fanatisme golongan atau *madzhab*. Masing-masing melihat bahwa akidah itu ada imannya dari orang yang terdahulu dan

¹³³ *Al-Mutasawwifah* di sini maksudnya golongan yang menggabungkan antara metode-metode *filosofis rasional* dengan kebersihan spiritual. Pandangan mereka berujung pada *filosofis spiritual* yang dihubungkan dengan metode-metode agamis.

¹³⁴ Peringatan Ibnu Taimiyah terhadap faham *tasawwuf* yang berkembang pada masanya terutama terpusat pada tiga hal, yaitu : 1) Faham *Ittibad* dan *bulul* atau *wabdatul wujud*, 2) Kritik atas kaum sufi yang menyatakan bahwa barangsiapa yang sampai kepada puncak kecintaan kepada Allah (Mahabbah) maka bagi mereka ta'at dan ma'shiat menjadi sama. 3) Adanya "Klenik" (الشعبذة) yang disertai dengan *tarikah-tarikah* yang muncul pada zamannya. Lihat H.A.R. Gibb, *Studies on the Civilization of Islam*, (Princeton: Princeton University, 1982), h. 212-213.

diikuti orang yang datang kemudian yang berpendapat bahwa pendapat mereka saja yang benar, sementara orang lain itu salah.¹³⁵

Dengan memperhatikan kondisi hal-hal tersebut diatas, Ibnu Taimiyah tampil sebagai pembela *sunnah*. Tampaknya ia meyakini bahwa semua keruntuhan itu disebabkan umat Islam telah menjauhi Alquran dan al-*Sunnah*, serta *salaf al-shalih*.¹³⁶

Ibnu Taimiyah seorang pembela al-Sunnah yang bersemangat tampaknya meyakini pula bahwa alam pikiran kebanyakan kaum muslimin pada masanya telah banyak menyeleweng dari ajaran al-sunnah. Hal ini terjadi dikalangan *sufi*, *filusuf*, *mutakallimin*, bahkan dikalangan ahli fiqh. Oleh karena itu, ia menyerang sebagian mereka dengan keras. Serangannya tidak hanya dilandasi semangat yang menyala-nyala, tetapi disertai dengan argumen yang kuat dan tajam, berdasarkan *'aql* dan *naql*. Kekuatan argumennya lahir dari penguasaannya yang mengagumkan terhadap ilmu-ilmu pengetahuan yang dipegang lawan-lawannya.¹³⁷

Walaupun landasan pertama pemikiran Ibnu Taimiyah dipandang bersumber pada Alquran, tetapi *sunnah* dalam arti luas yang mencakup tradisi *salaf* menempati kedudukan sentral dalam alam pikirannya. Hal itu, karena pemahaman terhadap Alquran sendiri tergantung pada sunnah itu. Ibnu Taimiyah berpendapat,

¹³⁵ Lihat Brockelmann, *History of Islamic Peoples*, (New York: G.P. Putnam's Sons, 1944), h. 237.

¹³⁶ ketika Ibnu Taimiyah hidup, banyak bermunculan ahli *bid'ah* dan ahli *dhohol*. Kemudian Ibnu Taimiyah meng-*kantar* dan mengecam mereka dengan *bakikat taubid* dan syari'ah Muhammadiyah, dan ia menolak ahli *bathil* dengan *hujjah-hujjah 'aqliyyah* dan *naqliyyah*. (Lihat *Majmu' Fatawa*, dalam muqaddimah oleh Yusuf Yasin, Jilid I, h. 1).

¹³⁷ Lihat A. Hidayat, *op.cit.*, h. 1.

Nabi dan para sahabatnyalah yang paling mengetahui maksud Alquran dan mereka telah mewariskan kepada kaum muslimin *hujjah* yang terang benderang, siapa yang menyimpang daripanya akan celaka, dan yang mengada-ngada adalah bid'ah yang sesat.¹³⁸

Berkaitan dengan penafsiran Ibnu Taimiyah terhadap Alquran, ada beberapa faktor yang mempengaruhi dia dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran yang berkenaan tentang *waliyullah*, diantaranya yaitu :¹³⁹

1. Peta Kondisi Sosial Kemasyarakatan

Diakui atau tidak diakui, Ibnu Taimiyah adalah seorang pemikir besar pada zamannya yang pandangannya patut diperhitungkan oleh kawan maupun lawan. Penting pula diingat kondisi sosial politik dunia Islam saat Ibnu Taimiyah tampil; ketika itu fragmentasi politik dunia Islam relatif kacau dan tidak menentu (*chaos*).¹⁴⁰ Oleh karena itu berpengaruh pula kepada sisi kehidupan sosial kemasyarakatan yang tidak stabil, ditambah lagi banyak

¹³⁸ Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah, *Naqdh al-Mantiq*, (Beirut: Al-Maktabah al-'Ilmiyah, 1951), h. 59.

¹³⁹ Ibnu Taimiyah dalam menyusun tafsir Alquran, demikian juga dalam menyusun kaidah-kaidah "aqidah, fiqh dan tasawuf". Senantiasa dengan dalil-dalil Alquran dan Sunnah Rasul. Kemudian mempertemukan dalil-dalil tersebut dengan pertimbangan akal. Namun ia pergunakan akal bukan untuk dijadikan pedoman, tetapi sekedar untuk membandingkan menguatkan dalil-dalil Alquran dan *Sunnah Rasul*. lihat Didin Syafruddin, *The Principles of Ibn Taymiyya's Qura'anic Interpretation*, (Montreal: Mc Gill University, 1993), h. 118.

¹⁴⁰ Nurcholis Madjid, *op.cit.*, h. 42. Selanjutnya lihat Muhammad Kholil Haros, *op.cit.*, h. 17-18.

bermunculan *bid'ah*, *kburafat*, dan mengagung-agungkan kuburan para *wali* (kuburan-kuburan orang-orang shalih).¹⁴¹

Berkaitan dengan hal tersebut, Ibnu Taimiyah memandang haram (sesat) ziarah kubur dan *tawajjuh* kepada para *wali* dengan cara berdo'a dan ber-*tawassul*.¹⁴² Pandangannya ini berpengaruh pada penafsiran Alquran ketika menukil firman Allah:

قل ادعوا الذين زعمتم من دون الله لا يملكون مثقال ذرة في السموات ولا في الارض، وما لهم فيها من شرك وما له منهم من ظهير . ولا تنفع الشفاعة عنده إلا لمن أذن له (سبأ : 22-23)

“Menurut Ibnu Taimiyah, selain Allah tidak memiliki *syafa'at*, dan selain Allah tidak layak dijadikan Tuhan (di ibadahi) dan dijadikan alat berdo'a. oleh karena itu meminta *syafa'at* itu harus kepada yang memberi *syafa'at* (yaitu Allah), dan kepada selain Allah tidak pantas menjadi Tuhan yang disembah.”¹⁴³

¹⁴¹ Ibnu Taimiyah bersemangat dalam memberantas *bid'ah*, *kburafat*, dan *takbayyul*. Masyarakat tidak sekaligus dapat menerima faham Ibnu Taimiyah. Bahkan kondisi ahli tasawuf sebagian telah sesat jalan dari jalur syari'at Islam. Demikian pula banyak orang mendirikan makam-makam yang dikeramatkan di negeri-negeri Islam. Di Mesir berpusat pada kuburan Syekh Ahmad al-Fira'i (1118-1183), di Baghdad pada kuburan Sayid 'Abdul Qadir Jailani, (1077-1166), di Damaskus pada kuburan Syaikh Muhyiddin Ibnu 'Arabi (1165-1240). Dan ziarah ke kuburan Rasulullah Saw. sudah menyamai, bahkan kadang-kadang melebihi dari pada terhadap ka'bah. Demikian pula yang dilakukan kaum syi'ah pada makam Sayidina Ali di Kufah (Najaf) dan Sayidina Husain di Karbala. Lihat Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993), h. 217.

¹⁴² Lihat Al-Jundi, *op.cit.*,h. 73.

¹⁴³ Dalam hal ini berarti tidak pantas (tidak dibenarkan) meminta *syafa'at* kepada para wali dengan ziarah dan ber-*tawassul* dihadapan kuburan mereka. untuk lebih jelasnya lihat *Al-Tafsir al-Kabir* karya Ibnu Taimiyah, (Berut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, tt.), Juz I. h. 31.

Disisi lain Ibnu Taimiyah dalam mengekspresikan Alquran diimbaskan pada realitas *Visi Alquran*, ia mengemukakan contoh pada ayat:

إِنَّ خَيْرَ مَنْ اسْتَمَجَرَ الْقَوِيَّ الْأَمِينَ (القصص : 26)

“Karena sesungguhnya orang-orang paling baik, yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita), ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya”.¹⁴⁴

Dalam pengertian itu berarti ketika seseorang memiliki kekuatan tetapi tidak mampu menggabungkan dengan sifat amanah, maka ia lebih lazim pada kepemimpinan militer, demikian pula sifat amanah ketika tidak dapat digabungkan dengan kekuatan pada seseorang, maka ia lebih lazim untuk aktivitas-aktivitas harta benda.¹⁴⁵

Untuk pemahaman di atas nampaknya dia imbaskan dalam pembahasan tentang pengamalan keimanan *waliyullah*. Dalam hal ini terlihat Ibnu Taimiyah menukil sebuah Hadis

وفي صحيح مسلم عن أبي هريرة رضى الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال : "المؤمن القوي خير وأحب إلى الله من المؤمن الضعيف ..."

¹⁴⁴ QS. 28: 26.

¹⁴⁵ Ibnu Taimiyah, tidak diragukan lagi, adalah salah seorang tokoh Islam kenamaan. Pandangannya tentang harta benda dengan pandangan (pendapat) Ibnu Hazm, bahwa setiap individu harus mendapatkan haknya, yaitu hak mendapatkan makanan dan tempat tinggal, sehingga tidak boleh ada seorang pun yang terlantar. Lihat Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Kayfa Nata'ammal ma'a Alquran*, terj. Masykur Hakim dan Ubaidillah, *Berdialog dengan Alquran*, (Bandung: Mizan, 1996), cet. I, h. 201-202.

Tafsiran Ibn Taimiyah terhadap Ayat-Ayat Alquran tentang Waliyullah

“Orang Mu’min yang kuat dan lebih cinta kepada Allah itu lebih baik dari pada orang mu’min yang lemah...”¹⁴⁶

Jika dilihat lebih jauh, Ibnu Taimiyah bukan seorang ulama yang menguasai beberapa aspek ajaran (Islam) melainkan juga memiliki wawasan luas dan kepekaan terhadap persoalan politik, di mana ia muncul pada saat umat Islam dan pemerintahannya dalam kehancuran ditangan kekuasaan tentara Mongol.¹⁴⁷ hal ini yang bisa mendorongnya untuk lebih berfikir *realistis* dan *pragmatis*.¹⁴⁸

Hal lain yang perlu dipahami, disamping kemungkinan karena alasan di atas, kelihatannya konsep *ta’wil*-nya dalam soal *siasah* diproyeksikan untuk menyanggah pandangan-pandangan politik kaum Rafidah yang selalu mendeskreditkan Abu Bakar, Umar bin Khatab, Usman bin Affan dan Mu’awiyah (disatu pihak), dan terlalu menempatkan Ali bin Abi Thalib dan keturunan serta pendukungnya secara berlebihan pada posisi yang sangat tinggi (di pihak lain).¹⁴⁹

¹⁴⁶ H.R.Muslim dari Abu Hurairah r.a. Lihat *AL-Furqan li al-Syaikh, op.cit.*, h. 21. Ibnu Taimiyah menukil Hadis di atas sebagai analogi mengenai tingkat keimanan dan ketakwaan seseorang sebagai kekasih Allah, baik itu tingkat keimanan para nabi, atau para *waliyullah*. (selain nabi).

¹⁴⁷ Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, (London: Me Millan Book coy, 1964), h. 415.

¹⁴⁸ Ibnu Taimiyah, lebih dari itu menyodorkan teori keilmuan *empiristik*. Dalam metode semacam ini yang menjadi dasar dari pengembangan ilmu pengetahuan Barat Modern. Lihat A. Hidayat, *loc.cit.*

¹⁴⁹ Sebagaimana telah diketahui Ibnu Taimiyah memandang mulia terhadap *kebalifah* yang empat sebagai para *waliyullah*, demikian pula ia mengutamakan para sahabat Rasulullah Saw. hal ini disebutkan dalam kitabnya *AL-Furqan bayna Awliya’ al-Rahman wa Awliya’ al-Syaithan*.

Kaum Rafidah, sebagaimana diketahui, untuk kepentingan politiknya sering menggunakan *ta'mil* secara berlebihan dan tidak beralasan. Suatu contoh, mereka *ta'mil*-kan kata “*yaltaqiyān*” (pada surat al-Rahman ayat 19) dengan bertemunya Ali bin Abi Thalib dengan Siti Fatimah, dan kata “*al-lu'lu wa al-marjan*” pada ayat 22-nya dita'wilkan “*tabbat yada Abi Lahab*” (pada surat al-Lahab ayat 1) dengan Abu Bakar dan Umar, dan kalimat “*antadzhabu baqarah*” pada surat al-Baqarah ayat 67 dita'wilkan dengan Siti 'Aisyah.¹⁵⁰ *Ta'mil* seperti ini jelas tidak ada dasarnya, yang hanya cocok untuk kepentingan politik mereka, yang oleh al-Zarkasyi disebut dengan *ta'mil Jahiliyah*¹⁵¹ dan Ibn Taimiyah sendiri menyebutnya sebagai suatu keanehan dalam tafsir.¹⁵²

2. Cenderung Berpola Pikir Salafi

Pola pikir *salafi* dalam menafsirkan Alquran merupakan sendi dari pandangan dan alam pikiran Ibnu Taimiyah dalam menetapkan sifat-sifat Allah, kepercayaan dan *Fiqh*. Tolak ukur pertama yang dapat terlihat dari sistemnya dalam menafsirkan Alquran ialah bertitik dari pandangan bahwa harus berpedoman kepada apa yang dijelaskan oleh Alquran sendiri, kemudian

وأفضل السابقين الأولين الخلفاء الأربعة وأفضلهم أبو بكر ثم عمر، وهذا هو المعروف عن الصحابة والتابعين لهم بإحسان وأئمة الأمة وجماهرها... وأبو بكر الصديق أكمل معرفة بما جاء به وعملا به، فهو أفضل أولياء الله إذا كانت أمة محمد صلعم أفضل الأمم وأفضلها أصحاب محمد صلعم. وافصلهم أبو بكر رضي الله عنه (أنظر الفرقان، تعليق: محمد عبد الوهاب، ص 101-102)

¹⁵⁰ Ibnu Taimiyah, *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir*, (Kuwait: Dar al-Qur'an al-Karim, tt), h. 87.

¹⁵¹ Al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, (ttp.: Isa al-Babi al-Halabi, tt.), Jilid II, h. 152.

¹⁵² Ibnu Taimiyah, *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir, op.cit.*, h. 87-88.

berlandaskan kepada apa yang telah dijelaskan oleh Rasulullah Saw atau kepada para *sahabat* beliau yang telah belajar dengan Nabi, setelah itu mengacu kepada murid-murid para *sahabat*, yaitu para *tabi'in*.¹⁵³

Ibnu Taimiyah memandang *aqidah salaf* ialah iman kepada sifat dan nama Allah sesuai dengan sifat dan nama yang diberikan Allah kepada diri-Nya dalam ucapan rasul-Nya, tanpa menambah dan menguranginya, tanpa menafsirkannya, dan tanpa men-*ta'wil*-nya dengan *ta'wil* yang berbeda dengan arti lahirnya, demikian juga tanpa menyamakan dengan sifat-sifat makhluk. Kaum *salaf* menerima sebagaimana adanya dalam teks dan menyerahkan maksudnya kepada *mutakalim* sendiri, yaitu Tuhan.¹⁵⁴

Di tempat lain Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa, iman menurut *salaf* adalah pernyataan, perbuatan, dan mengikuti sunnah. Di sini Ibnu Taimiyah mengaitkan *salaf* dengan *sunnah*, yang keduanya dijadikan referensi argumen olehnya.¹⁵⁵

Referensi argumen Ibnu Taimiyah yang lainnya adalah *Ijma'*, yaitu kesepakatan ulama, terutama ulama salaf mengenai hal tertentu. *Ijma'* ulama itu tidak berlaku bila bertentangan dengan Alquran dan al-Sunnah.¹⁵⁶

¹⁵³ Ibnu Taimiyah, *Al-Tafsir al-Kabir*, tahqiq: Abdur rahman 'Amirah, (Beirut: Dar: al-Kutub al-'Ilmiyah, tth.), Juz I, h. 46-48.

¹⁵⁴ *Syaikh Al-Islam Ibnu Taimiyah*, tashih: Muhammad Hamid al-Faqi, *Naqdh al-Mantiq*, (Beirut: al-Maktabah al-'Ilmiyah, 1951), h.. 2.

¹⁵⁵ Menurut Ibnu Taimiyah, bahwa menggunakan Alquran sebagai dasar dari segala yang berkaitan dengan Islam merupakan keharusan, termasuk cara pembuktian kebenaran dalam bidang ketuhanan. Lihat A. Hidayat, *op.cit.*, h. 3.

¹⁵⁶ *Ibid.*, h. 5 (perhatikan catatan kaki no. 164 di depan.).

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa Sunnah menempati kedudukan yang penting dalam pikiran Ibnu Taimiyah. Walaupun kedudukannya di bawah Alquran, tetapi pemahaman Alquran tergantung padanya, maka pantaslah sunnah menempati kedudukan sentral dalam alam pikiran Ibnu Taimiyah. Hal itu, secara teoritis, mempunyai pengaruh terhadap pengembangan ilmu, baik positif, maupun negatif.¹⁵⁷

Ibnu Taimiyah ketika menginterpretasikan (menjelaskan) tentang tingkatan-tingkatan *waliyullah* mengutip firman Allah: ¹⁵⁸

إهدنا الصراط المستقيم صراط الذين أنعمت عليهم غير المغضوب عليهم ولا الضالين (الفاتحة : 6-7)

Ayat tersebut dihubungkan dengan firman Allah berikut ini:

ومن يطع الله والرسول فأولئك مع الذين أنعم الله عليهم من النبيين والصديقين والشهداء والصالحين وحسن أولئك رفيقا (النساء : 69)

Maksudnya Allah memberikan ni'mat-ni'mat yang mutlak dan sempurna kepada mereka, yaitu terdiri dari para *nabi*, *shiddiqin*, *syuhada*, dan *shalihin*. Dalam hal ini berarti ada hubungan penafsiran antara al-Fatihah ayat 6-7 dengan surat al-Nisa ayat 69.

Hal yang sama sebagai bukti bentuk penafsiran Ibnu Taimiyah yang berpola pikir *salafi* adalah penukilannya dari Hadis berikut ini

¹⁵⁷ Secara teoritis, hal itu berpengaruh positif pada segi epistemologi, tetapi berpengaruh negatif pada aspek aksiologi. (*Ibid.*)

¹⁵⁸ Ini dapat diperhatikan dalam *Al-Furqan li al-Syaiikh*, *op.cit.*, h. 16. Dan perhatikan pula *Majmu' Fatawa*, Jilid XI, *op.cit.*, h. 180.

Tafsiran Ibn Taimiyah terhadap Ayat-Ayat Alquran tentang Waliyullah

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال : إني والله لا أعطي أحدا ولا أمنع أحدا
إنما أنا قاسم أضع حيث أمرت (رواه البخاري)

“Sesungguhnya demi Allah saya tidak memberi dan tidak menolak kepada seseorang pun. Aku hanyalah seorang pembagi yang mengerjakan (sesuai) dengan yang diperintahkan oleh Allah”.¹⁵⁹

Oleh karena itulah Allah menyandarkan harta benda syari’at itu kepada Allah dan Rasul-Nya.¹⁶⁰ Allah Swt berfirman, yang artinya sebagai berikut : *“Mereka bertanya kepada engkau tentang harta rampasan perang. Jawablah : “Harta rampasan perang itu untuk Allah dan Rasul.” Maka hendaklah kamu sekalian bertakwa kepada Allah seraya memperbaiki hubungan diantara sesama kamu sekalian”*.¹⁶¹

Dan Allah berfirman : *“Harta rampasan (fa’i) yang diberikan oleh Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota adalah untuk Allah dan untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta orang-orang musafir (ibnu al-sabil)”*¹⁶² Serta dalam ayat lain disebutkan : *“Hendaklah kamu ketahui bahwa sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai harta rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah dan untuk Rasul, karib kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta orang-orang musafir (ibnu al-sabil)”*¹⁶³

Dengan memperhatikan ayat-ayat di atas, lahirilah pendapat-pendapat ulama, bahwasanya harta benda itu dinafkahkan (di-

¹⁵⁹ Hadis Riwayat Imam al-Bukhari. Lihat *Al-Furqan, taliq*. Mahmud ‘Abdul Wahhab, *op.cit.*, h. 56.

¹⁶⁰ *Ibid.*

¹⁶¹ QS. 8: 1.

¹⁶² QS. 59: 7.

¹⁶³ QS. 8: 41. Perhatikan ayat-ayat itu dalam *Al-Furqan li al-Syaiikh*, *op.cit.* h. 17.

tasharruf-kan) menurut apa yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya, tentunya untuk kepentingan ke-ridhaan-Nya. Hal ini sebagaimana tersebut (diungkapkan) dalam pendapat madzhab Imam Malik dan lainnya dari golongan ulama *salaf*. Dan menyebutkan bahwa ini adalah riwayat dari Imam Ahmad. Dalam suatu pendapat dikatakan, dari seperlimanya (harta rampasan perang) dibagi menjadi lima seperti pendapat Imam Syafi'i dan Imam Ahmad. Sedangkan Abu Hanifah berpendapat dibagi tiga.¹⁶⁴

3. Motif Pembersihan dalam Tradisi Keilmuan Pemikiran Islam

Dalam berpikir, Ibnu Taimiyah berusaha berpijak di atas yang telah digariskan Alquran. Dan ia berusaha mengkodifikasikan hukum-hukum yang ada dalam Alquran. Demikian pula ia tidak menerima begitu saja “ijtihad” (*qaul madzhab*) yang berkembang pada masanya dan masa sebelumnya. Semuanya dikritisi, dan dengan berani dikemukakannya kaidah-kaidah agama sesuai dengan pandangan Alquran, Sunnah Rasul, pandangan para *sahabat* dan *tabi'in*.¹⁶⁵

¹⁶⁴ Pola pikir penafsiran *salafi* dalam pemahaman Ibnu Taimiyah menunjukkan sikap yang mengarah pada pengambilan rujukan kepada ulama-ulama *salaf* baik itu *sahabat* atau *tabi'in*:

وقد ثبت عن النبي صلى الله عليه وسلم من غير وجه أنه قال : خير القرون القرن الذي بعثت فيه ثم الذين يلونهم ثم الذين يلونهم (وهذا ثابت في الصحيحين من غير وجه، أنضر الفرقان، تعليق: محمود عبد الوهاب، المذكور، ص 100)

¹⁶⁵ Ibnu Taimiyah berpendirian, bahwa pengambilan dari sumber “Syari’at Islam” itu, tidak lain adalah Alquran, penjelasan rasul, *Sahabat*, dan *Tabi'in*. (Al-Tafsir al-Kabir, juz I. *Loc.cit.*). oleh karena itu, dianggap wajar bila Ibnu Taimiyah mengidentifikasi dirinya ke dalam kelompok ahli Hadis. Dia juga menegaskan

Tafsiran Ibn Taimiyah terhadap Ayat-Ayat Alquran tentang Waliyullah

Dengan argumentasi *naql* dan akal yang tajam, Ibnu Taimiyah membuka serangan ke segala arah yang dianggapnya menyeleweng atau sesat dari norma-norma *qur'ani*. Ukuran yang dipakainya dalam menimbang pendapat aliran-aliran (madzhab-madzhab) adalah Alquran dan *Sunnah*. Dengan kedua hal ini menurutnya sudah memberikan petunjuk tentang sistem berpikir menuju keseimbangan. Namun Ibnu Taimiyah menyayangkan di antara aliran-aliran Islam masih ada yang tidak mengambil Alquran untuk menegakkan dalil-dalil akal untuk memperkuat dalil-dalil yang yakin.¹⁶⁶

Ibnu Taimiyah, dalam membersihkan pemikiran dibidang tasawuf dapat dicontohkan sebagai berikut : ia menganggap sesat (menolak) tentang ajaran *bulul* dan *wahdatul wujud* atau *ittihad*.¹⁶⁷ Demikian pula Ibnu Taimiyah menolak tentang nama-nama *wali* seperti *Wali Abdal*, *Nuqaba*, *Nujaba*, *Autad*, *Quthub* dan lain-lain, serta

bahwa orang yang menduga kelompok bukan ahli Hadis lebih istimewa daripada ahli Hadis, maka orang itu mengatakan sesuatu yang bodoh (lihat *Naqdh al-Manthiq*, *op.cit.*, h. 115.).

¹⁶⁶ Hal ini dapat dima'lumi, Ibnu Taimiyah banyak mengkritik ke segala arah yang dianggapnya sesat/menyeleweng, yaitu kepada *fuqaha*, *filosof*, *sufi*, dan *mutakallim*, dan bahkan tokoh besar semacam Imam al-Ghazali tidak lepas dari serangannya. Perjuangannya itu dilanjutkan oleh Muhammad bin' Abdul Wahhab (Lihat Al-Jundi, *op.cit.*, h. 70). Alquran merupakan dasar, sedangkan Sirah nabi Saw adalah implementasi ajaran Alquran, dan *Sunnah-sunnah* amaliah yang dipraktekkan Rasul dalam *sirah*-nya merupakan asas, dan inilah yang menjadi dasar orang yang akan berbicara tentang petunjuk Nabi Saw sebagaimana Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qoyyim (Lihat Syaikh Muhammad al-Ghazali, *op.cit.*, h. 207).

¹⁶⁷ Maksudnya adalah satu tingkatan dalam tasawuf dimana seorang *sufi* telah merasa dirinya bersatu dengan Tuhan. Selanjutnya lihat Al-Thablawi, *At-Tashawwufi Turats Ibni Taimiyah*, (ttp.: Al-Hai'ah al-Mishriyah, 1984), h. 87-88 dan 96 - 97.

jumlah-jumlah *wali*. Menurutnya, semua hitungan jumlah dan nama-nama *wali* itu tidak satupun yang *shabih* dari Nabi Saw.¹⁶⁸

Kemudian daripada itu, kalau ada seseorang menganut cara sendiri dalam *Zuhud* pertapa, semedi, peribadatan dan ilmunya tanpa percaya kepada semua yang datang kepada Nabi Muhammad Saw., maka dia bukan orang mu'min dan bukan *wali* Allah seperti *abbar* dan *rubban* yang terdiri dari imam-imam Yahudi dan orang-orang shaleh Nashrani.¹⁶⁹

Begitu juga mereka yang menisbahkan kepada ilmu dan ibadah yang terdiri dari orang-orang *musyrik*, yakni *musyrikin* Arab, Turki, India dan lain-lainnya, mereka terdiri dari para hakim India dan Turki. Dalam agamanya mereka berilmu Zuhud dan beribadah tetapi mereka tidak percaya kepada semua apa yang datang kepada Muhammad Saw., maka mereka adalah orang-orang kafir musuh Allah.¹⁷⁰

Ada kelompok yang salah mengira, bahwa *wali* penutup/penghabisan itu lebih utama dari pada *wali-wali* sebelumnya. Hal itu dikiaskan dengan Nabi penutup lebih utama dari pada Nabi-nabi sebelumnya. Tidak seorang pun yang membicarakan *wali* penutup semenjak orang-orang tua dahulu selain Muhammad bin Ali bin Hakim Al-Turmudzi. Ia mengarang buku yang salah pada banyak judul-judulnya. Lalu golongan yang akhir-akhir ini, berpendapat bahwa seorang di antara mereka adalah *wali*

¹⁶⁸ Keterangan ini dijelaskan oleh Ibnu Taimiyah dalam bahasan fasal I dalam kitab *Al-Furqan Baina Anliya' al-Rahman Wa Anliya' al-Syaithan, ta'liq*: Mahmud *op.cit.*, h. 38. Lihat pula Al-Jundi, *op.cit.*, h. 74.

¹⁶⁹ *Al-Furqan li al-Syaikh*, *op.cit.*, h. 11.

¹⁷⁰ *Ibid.*

penutup ini. Dan ada juga di antara mereka yang menda'wahkan, bahwa *wali* penutup itu lebih utama dari pada Nabi Penutup, dilihat dari sudut ilmunya terhadap Allah.¹⁷¹

Dalam bidang Ilmu Kalam, Ibnu Taimiyah menolak pendapat aliran Mu'tazilah dan Murji'ah mengenai pertobatan dan ampunan Allah. Ibnu Taimiyah memandang, bahwa orang yang bertaubat dari dosa-dosanya dengan taubat yang sebenar-benarnya (*taubat shabihah*) maka kedudukannya tetap dalam golongan *sabiqun* atau *muqtashidun* (ya'ni tidak keluar dari tingkatannya yang semula).¹⁷²

Hal itu dibuktikan dengan dalil Alquran, artinya :

“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada Syurga lebarnya seluas langit dan bumi, disediakan untuk orang-orang yang takwa yang menginfakkan harta, baik waktu lapang maupun diwaktu kesempitan, dan orang-orang menahan amarahnya serta memaafkan kesalahan orang. Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik. Dan juga orang-orang yang apabila melakukan perbuatan keji atau Zhalim terhadap dirinya sendiri, mereka ingat kepada Allah, lalu memohon ampun kepada Allah atas dosa-

¹⁷¹ Sufi pertama yang menelorkan dan mengajarkan pemikiran penutup ke-*wali*-an (*Khatam al-Wilayah*) adalah Muhammad bin Ali bin Hasan al-Tirmidzi yang dijuluki dengan Al-Hakim, hidup di akhir abad III. H. Dia telah menyusun kitab *Khatim al-Awliya'*. Di dalam kitabnya itu disebutkan bahwa sifat wali yang memiliki kepemimpinan dan penutup ke-*wali*-an itu sangat mirip dengan para nabi, hampir menyamai mereka. Yang mempunyai pikiran semacam itu adalah Ibnu 'Arabi seorang filosof, pengarang Kitab *Al-Futubatul Makkiyah* dan Kitab *AL-Fushush*. Maka pendapatnya itu bertentangan dengan syara' dan akal dengan menentang semua Nabi Allah dan para *wali*-Nya. (*Ibid.* h. 39). Ditempat lain, lihat *Al-Futubat al-Makkiyah*, juz II, h. 49.

¹⁷² *Al-Furqan, ta'liq* : Mahmud Abdul Wahhab, *op.cit.*, h. 58. Untuk panjang lebarnya dapat dipahami dalam *Al-Tafsir al-Kabir* karya Ibnu Taimiyah juz IV, h. 40-53.

dosanya dan siapa lagi yang akan mengampuni dosa-dosa itu selain Allah ? Sedangkan mereka tidak mengulangi perbuatan kejinya itu, sedangkan mereka mengetahui. Ganjaran untuk mereka itu ialah ampunan dari Tuhannya dan Syurga yang mengalir sungai-sungai dari dalam, mereka kekal di dalamnya dan itulah nikmat balasan orang-orang yang beramal.”¹⁷³

Ayat lain menyebutkan :

“Syurga ‘Adn, mereka memasukinya dan masuk juga orang-orang yang shaleh di antara bapak-bapak mereka serta jodoh-jodoh mereka lalu diikuti oleh anak-cucu keturunan mereka, sedangkan para Malaikat berdatangan pula kepada mereka dari segenap penjuru.”¹⁷⁴

Adapun masuknya orang-orang yang banyak berdosa besar ke dalam neraka (walaupun ia seorang Islam dan ahli tauhid), hal ini menurut *Hadis mutawatir* dari sunnah Nabi Muhammad Saw, sama halnya sebagaimana mutawatirnya Hadis yang menyatakan bahwa mereka keluar dari dalam neraka dengan sebab syafaat Nabi Muhammad Rasulullah Saw terhadap umatnya.¹⁷⁵

Maka barangsiapa yang mengatakan bahwa orang-orang yang berdosa besar tetap dalam neraka, dan men-*ta’wil*-kan ayat-ayat Alquran tentang golongan *sabiqun* mereka itu masuk neraka,

¹⁷³ QS., 3:133-136. Ibnu Taimiyah memasukan ayat-ayat ini dalam kategori hal-hal yang berkenaan tentang sifat-sifat orang mu’min (*Al-Tafsir al-Kabir*, juz IV, h. 228).

¹⁷⁴ QS. 13: 23. Ayat yang senada isinya terdapat dalam QS. 16: 31. Ayat –ayat ini dan surat Ali ‘Imran ayat 133-136 dipakai oleh ahli Sunnah sebagai dalil untuk menyatakan bahwa tidak seorang pun *abli tauhid* kekal di dalamnya (*Al-Furqan li al-Syaikh, op.cit.*, h. 18).

¹⁷⁵ Disebutkan dalam sebuah Hadis :

عن النبي صلى الله عليه وسلم : شفاعه لأهل الكبائر من أمتي (رواه الترمذى والبيهقى عن أنس مرفوعاً. وأخرجه احمد وابوداود وابن خزيمة. أنظر الفرقان، تعلق : محمد عبد الوهاب، المذكور. ص 59)

sedangkan golongan *muqtashidun* beserta orang-orang dzalim terhadap dirinya tidak masuk neraka (seperti yang dita'wilkannya itu) sebenarnya orang itu termasuk aliran mu'tazilah yang bertolak belakang pula dengan *ta'wil* dari orang-orang aliran Murji'ah yang tidak memutuskan masuknya orang-orang yang berdosa besar itu semuanya masuk Syurga tanpa melalui 'adzab (*hisab*).¹⁷⁶

Kedua pendapat ini bertentangan dengan *Sunnah* yang *Mutawatir* dan *ijma' salaf* serta pemuka-pemuka umat Islam. Kentara pula bahwa rusaknya pendapat kedua aliran itu apabila disorot dengan firman Allah di bawah ini.

*"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa Syirik terhadapnya. Dan Allah mengampuni dosa selain dari dosa itu terhadap siapa yang menghendaki ampunan".*¹⁷⁷

Pada ayat itu jelas bahwa Allah memberitakan bahwa Dia tidak akan mengampuni dosa *syirik* dan Dia memberitakan pula bahwa akan mengampuni dosa selain dari pada *syirik* terhadap siapa-siapa yang menghendaki ampunan.

Orang-orang dari aliran Mu'tazilah bahkan berpendapat, bahwa orang-orang yang tobat itu tidak boleh ditolak, sebab dosa syirik saja malah diampuni oleh Allah, kalau yang bersangkutan tobat, dan dosa selain syirik juga diampuni oleh Allah bagi siapa yang tobat, dan pengampunan tidak tergantung pada kehendak Allah.¹⁷⁸

¹⁷⁶ *Al-Furqan li al-Syaikh, loc.cit.*

¹⁷⁷ QS. 4:116. Sebagai perbandingan lihat QS. 25-70.

¹⁷⁸ Di sisi lain Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa orang yang pernah melakukan dosa besar (*bad*) akan diterima tobatnya, dengan kata lain tobat pelaku *bad* tetap diterima (Syekh Muhammad al-Ghazali, *op.cit.*, h. 207). Dalam pengertian ini, nampaknya pendapat Mu'tazilah dengan Ibnu Taimiyah ada kesamaan.

Dan karena itulah, ketika menyebutkan pertobatan dan pengampunan bagi orang-orang yang tobat, Allah berfirman :

*“Katakanlah, wahai para hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah berputus-asa dari rahmat Allah, sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun Maha Penyayang.”*¹⁷⁹

Maka demikianlah umumnya pengampunan itu dan kemutlakannya, sebab Allah mengampuni dosa hamba-hamba-Nya yang tobat, karena itu tobat adalah dasar pengampunan, barangsiapa yang tobat dari syirik maka Allah mengampuninya, apalagi barang siapa yang tobat dari dosa-dosa besar tentu juga Allah mengampuninya; dosa apa saja yang ditobati oleh hamba, Allah mengampuninya.¹⁸⁰

Selanjutnya di bidang filsafat dapat dikemukakan sebagai berikut: Ibnu Taimiyah menyerang ahli filsafat (filosof Islam atau Non-Islam) yang menggunakan metodologi Yunani dalam masalah ketuhanan. Ia pun mencela orang Islam yang menggunakan Alquran sebagai argumen dari segi materi, tetapi tidak menggunakan Alquran dari segi metode atas kebenaran ke-Esaan Tuhan dan kenabian,

¹⁷⁹ QS. 39: 53.

¹⁸⁰ Di dalam ayat-ayat tobat surat al-Nisa ayat 116 dan al-Zumar ayat 53, sifatnya umum dan mutlak, pada ayat di atas ada kekhususan dan ketergantungan terhadap yang dikhususkan yaitu dosa *syirik*, sebab dosa *syirik* itu tidak diampuni (kalau tidak ditobati) dan selain dari dosa syirik tergantung kehendak orang yang menghendaki ampunan. Dan di antara dosa syirik ialah mengingkari sifat-sifat Khalik pencipta (selanjutnya lihat *Al-Tafsir al-Kabir*, Juz VI, h. 40.).

padahal Alquran mengemukakan cara-cara argumen rasional (*'aqli*) untuk membahas hal-hal di atas.¹⁸¹

Dan begitu juga orang-orang falsafah yang mengatakan bahwa “falaq adalah *qadim* dan *azali*,” mempunyai alasan yang serupa seperti pendapat Aristoteles dan para pengikutnya “permulaan wujud wajib dengan substansi zatnya,” sama seperti yang dicanangkan oleh filosof semacam Ibnu Sina dan lainnya.¹⁸²

Para filosof di atas tidak menyatakan bahwa falak kepunyaan Allah pencipta langit seluruhnya serta bumi dan apa-apa yang ada terdapat di antara keduanya dalam masa waktu enam periode. Dan juga tidak diakuinya bahwa Allah menciptakan segala sesuatu dengan kehendak dan qudrat-Nya, dan dikatakan bahwa Allah tidak mengetahui detail-detail segala sesuatu. Bahkan kemungkinan mereka mengingkari ilmu-Nya dengan mutlak seperti kata-kata Aristho atau mereka katakan :

إنما يعلم في الأمور المتغيرة كلياً

“Sesungguhnya Dia hanya mengetahui dalam perkara-perkara yang berubah secara keseluruhan (Universal)”.¹⁸³

¹⁸¹ Menurut Ibnu Taimiyah, Syariat Islam tidak membutuhkan cara berfikir Yunani, demikian ini karena Alquran telah membawa dalil yang meyakinkan. Lihat *Al-Radd 'ala al-Mantihiqiyyin* karya Ibnu Taimiyah, tth., h. 258 (A. Hidayat, *op.cit.*, h. 3).

¹⁸² *Al-Furqan li al-Syaikh*, *op.cit.*, h. 41. Selanjutnya Ibnu Taimiyah menolak keras anggapan bahwa para filosof dan *Mutakalimin* lebih mengetahui tentang Tuhan dari pada ahli Hadis. Bahkan ia memandang bahwa para filosof dan *mutakalimin* itu adalah kelompok yang paling dipenuhi keraguan mengenai Tuhan dan paling lemah ilmu dan keyakinannya (Lihat *Naqdh al-Manthiq, li Ibni Taimiyah, op.cit.*, h. 25.)

¹⁸³ Dalam kaitan ini Ibnu Taimiyah berkata untuk mengkanter perkataan para filosof. :

Demikian pula Ibnu Taimiyah menolak teori *kenabian* yang dikemukakan oleh Ibnu Sina¹⁸⁴ Disamping itu tentang teori *emanasi* juga tidak lepas dari serangannya¹⁸⁵ filosof yang mengakui teori *emanasi* berlandaskan pada Hadis berikut:

فمن لم يعلم إلا الكليات لم يعلم شيئاً من الموجودات، والكليات إنما توجد كليات في الأذهان لافى الأعيان ... فإن كفر هؤلاء أعظم من كفراليهود والنصارى بل ومشركى العرب فإن جميع هؤلاء يقولون : إن الله خلق السماوات والأرض وأنه خلق المخلوقات بمشيئته وقدرته (الفرقان، للشيخ، سواء المذكور)

¹⁸⁴ Teori kenabian menyebutkan, barangsiapa mempunyai ketiga ketentuan berikut ini, maka dia adalah Nabi : 1) Mempunyai kekuatan alamiah (*qudsiyah*) yang bisa mendapatkan ilmu tanpa belajar, 2) Memiliki kekuatan imajinasi (khayal), 3) Mempunyai daya kekuatan perbuatan yang membekas dalam menembus gerakan alam (ya'ni perbuatan yang luar biasa). Ini merupakan kekuatan jiwa.

¹⁸⁵ Tuhan *wajibul wujud*, sebagai akal yang *immaterial*, *wujud al-ula*, karena berpikir, maka timbul wujud kedua disebut *akal pertama*. Akal pertama berpikir lalu terpecah daripada *akal kedua* dan timbul langit pertama atau falak pertama. Selanjutnya secara beruntun mulai dari akal pertama sampai kepada akal kesepuluh terjadi serentetan pecahan dalam penciptaan atau pancaran beruntun (*emanasi*). *Akal kedua* memancarkan *akal ketiga* dan tercipta bintang-bintang di langit.

Akal ke tiga memancarkan akal keempat dan tercipta Zuhul.

Akal keempat memancarkan akal kelima dan tercipta Musytari.

Akal kelima memancarkan akal keenam dan tercipta Marikh.

Akal keenam memancarkan akal ke tujuh dan tercipta Syamsu.

Akal ke tujuh memancarkan akal ke delapan dan tercipta Zuhrah.

Akal ke delapan memancarkan akal kesembilan dan tercipta Utarid.

Akal kesembilan memancarkan akal kesepuluh dan tercipta Qamar.

Akal kesepuluh tidak menimbulkan akal lagi dan tercipta bumi, roh-roh dan materi asal melahirkan empat anasir : tanah, udara, air dan api, sesuai dengan filsafat Yunani Kuno.

Tafsiran Ibn Taimiyah terhadap Ayat-Ayat Alquran tentang Waliyullah

إن أول ما خلق الله العقل، فقال له أقبل فأقبل، فقال له أدبر فأدبر. فقال: وعزّتي ما خلقت خلقا أكرم على منك، فبك انا أخذ وبك أعطى ولك الثوب وعليك العقاب (حديث كذب موضوع عنه أهل المعرفة بالحديث كما ذكر ذلك أبو حاتم البستي والدار قطنى وابن الجوزى وغيرهم)

“Sesungguhnya pertama kali apa yang Allah menciptakan ialah akal. Dia berfirman : menghadaplah. Maka akal menghadap. Dia berfirman : membelakanglah. Maka akal membelakang. Allah berfirman : demi keagungan-Ku, aku tidak menciptakan makhluk lebih mulia dari pada engkau, maka dengan engkau aku mengambil dan dengan engkau, Aku memberi, untuk engkau pabala dan tanggungjawab resiko engkau siksa”¹⁸⁶

Menurut Ibnu Taimiyah, sebab kesalahan mereka (yang mengakui teori *emanasi*) terletak pada kata *akal* dalam bahasa orang-orang Islam, bukan kata *akal* dalam bahasa Yunani. Sedangkan menurut pendapat mereka (Yunani) *akal* ialah jauhar (substansi) yang berdiri sendiri, seperti *akil* yaitu orang yang berakal. Oleh karena itu sudah tentu tidak sesuai dengan bahasa Alquran dan bahasa Rasulullah.¹⁸⁷

Orang-orang yang mengaku diri sebagai filosof mengatakan, Malaikat Jibril adalah *Khayal* yang berbentuk di dalam diri Nabi Saw, lalu imajinasi itu mengikuti akal. Hal ini memberi peluang kepada musuh-musuh agama, maka datanglah penentang-

¹⁸⁶ Hadis yang disebutkan tentang akal itu adalah dusta dan palsu menurut pendapat orang-orang yang mengerti tentang Hadis, seperti yang diungkapkan oleh Abu Hatim al-Busti, Al-Daruquthni, Ibnu al-Jauzi, dan lain-lainnya (lihat *Al-Furqan, ta'liq* : Mahmud, *op.cit.*, h. 110).

¹⁸⁷ Dalam pengertian ini yang dimaksud dengan akal ialah *gharizah* atau pembawaan yang dijadikan Allah dalam diri manusia untuk memahami dan berfikir. Selanjutnya lihat QS. 16: 12, 22: 46, dan 67: 10.

penentang agama itu, lalu bekerjasama dengan ahli-ahli filsafat atheis, tetapi ajaib anggapannya, bahwa mereka adalah *wali-wali* Allah dan bahkan *wali-wali* Allah lebih utama dari Nabi-nabi Allah, malah *wali* Allah yang langsung mengambil dari Allah tanpa perantara.¹⁸⁸ Ini merupakan anggapan yang sesat dan menyesatkan.

Penjelasan Ibnu Taimiyah mengenai pemikiran filsafat ini ia masukan keterangannya dalam *Al-Furqan bayna Awliya' al-Rahman wa Awliya' al-Syaithan* pasal yang kesebelas. Dalam hal ini, nampak faktor yang mempengaruhi penafsiran Ibnu Taimiyah dalam menafsirkan (menginterperetasikan) ayat-ayat *waliyullah* mengambil rujukan dari filsafat sebagai bentuk pembersihan dalam tradisi keilmuan pemikiran Islam.

Kemudian ajuannya dalam tradisi keilmuan pemikiran Islam di bidang fiqh dapat disebutkan sebagai berikut: beberapa pendapat dan fatwa Ibnu Taimiyah, walaupun sama dengan salah satu madzhab yang empat, namun menunjukkan perhatian dan kegigihannya dalam menjelaskan kemudahan melaksanakan agama Islam.¹⁸⁹

¹⁸⁸ *Al-Furqan li al-Syaikeb, op.cit.*, h. 44. Malaikat Jibril disifatkan pada suatu keterangan Alquran dengan Ruhul Amin, juga dinamakan Ruhul Qudus dan lain-lain sifat yang menerangkan bahwa dia termasuk dari golongan makhluk Allah yang Agung, hidup dan berakal, dan dia adalah Jauhar yang berdiri sendiri, bukan khayalan dalam diri Nabi sbagaimana anggapan orang-orang filsafat penentang agama dan malah mengaku sebagai *wali* Allah dan bahkan mengaku bahwa mereka lebih tahu daripada para Nabi.

¹⁸⁹ Keistimewaannya ini menunjukkan salah satu ciri kemandirian dan orisinalitas berfikirnya. Ibnu Taimiyah tidak mengikuti pendapat orang lain tanpa mempunyai argumen yang dipandang kuat. Di sisi lain, pendapat Ibnu Timiyah bisa saja sependapat dengan *Imam Empat*, atau sependapat dengan salah satu *Imam Empat*,

Tafsiran Ibn Taimiyah terhadap Ayat-Ayat Alquran tentang Waliyullah

Dapat dilihat sebagian hasil ijtihad dan pemahaman Ibnu Taimiyah terhadap Alquran tentang *thalaq* (cerai), misalnya dalam firman Allah, yang artinya : “*Thalaq (yang dapat di rujuk) dua kali setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma’ruf atau menceraikan dengan cara yang baik.*”¹⁹⁰

Menurut Ibnu Taimiyah *thalaq* yang dijatuhkan tiga kali sekaligus, maka *thalaq* seperti ini dianggap satu. Hal ini nampaknya menolak pendapat Imam yang empat.¹⁹¹ Madzhab Hanafi mengatakan, orang yang men-*thalaq* istrinya dalam keadaan marah atau mabuk maka jatuh *thalaq*-nya, tanpa ada pemikiran tentang keadaan keluarga, anak-anak, dan pendidikan mereka. Akan tetapi Ibnu Taimiyah datang secara aksi bahwa keluarga mempunyai andil dalam masyarakat dari segi kelestarian, kebinasaan, dan keberhasilannya.¹⁹²

Sebagaimana telah disebutkan tentang harta rampasan perang, terlihat bahwa Ibnu Taimiyah memandang harta-harta rampasan perang itu dinafkahkan menurut apa yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya untuk kepentingan ke-ridhaan-Nya. Penjelasan ini ia kaitkan dengan sikap kekasih Allah yang disabdakan oleh Rasulullah Saw:

atau sama sekali berbeda dengan salah satu pendapat dari ke-empat madzhab sehingga pendapatnya tidak *masyhur* (Juhaya S. Praja, *op.cit.*, h. 45-50).

¹⁹⁰ QS. 2: 229.

¹⁹¹ Imam yang empat yaitu : Imam Malik, Imam Sya’fi, Imam Hanafi, dan Imam Hambali.

¹⁹² Dalam kehidupan keluarga diletakkan pada posisi yang sangat penting, kemudian diikuti anjuran untuk bertakwa dan bersikap lemah lembut terhadap mereka dan sesama (QS. 65: 2 dan 6). Perhatikan *Jala’ al-‘Ainain ‘ala Tafsir al-Jalalain*, (Damaskus: Dar al-Basya’ir, 1993), cet. I, h. 558-559.

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال : إني والله لا أعطي أحدا ولا أمنع أحدا إنما أنا قاسم أضع حيث أمرت (رواه البخارى)

“Demi Allah sesungguhnya aku tidak memberi dan menahan kepada seseorang pun, sesungguhnya aku hanya pembagi yang mengerjakan atas perintah Allah”¹⁹³ Karena itulah Allah menyandarkan harta benda syari’at itu kepada Allah dan Rasul-Nya.”

Usaha-usaha operasional pemikiran Ibnu Taimiyah di atas, membawa reaksi dalam suatu babakan baru sejarah kaum muslimin yang semakin hari semakin toleran. Reformasi yang dilancarkan dalam tradisi keilmuan pemikiran Islam tersebut berimplikasi terhadap aspek-aspek kemurnian agama dari masyarakat.¹⁹⁴

¹⁹³ H.R. Imam Bukhari. Lihat *Al-Furqan, ta’liq*: Mahmud Abdul Wahhab, *op.cit.*, h. 56. Penerangan ini Ibnu Taimiyah jelaskan dalam kitab tersebut dalam pasal yang ketiga.

¹⁹⁴ Pendapat (fatwa) Ibnu Taimiyah di antaranya : kebolehan mendistribusikan zakat dari penduduk suatu negeri ke negeri lain; tidak boleh (haram) menjual barang kepada si pembeli yang sudah jelas bermaksud menggunakan barang itu untuk ma’shiat; zakat harus diserahkan kepada penguasa yang adil, apabila penguasa itu zhalim maka diserahkan kepada orang yang berhak menerimanya, dalam keadaan terpaksa boleh diserahkan kepada penguasa zhalim; tidak boleh menerima pemberian hadiah dari seseorang yang mempunyai kepentingan yang bertentangan dengan hukum/syari’at; tidak ada batas minimal dan maksimal dalam menstruasi; dan kebolehan meng-*qashar* shalat dalam setiap safar jarak pendek atau jauh.



BAGIAN V PENUTUP

Dari pemaparan dalam pembahasana di atas, dapat penulis simpulkan sebagai berikut :

1. Istilah *Waliyullah (Wali)* banyak dikenal di kalangan *sufi*. Ma'na wali (dalam dunia tasawuf), ada dua titik pandang : *Pertama, wali* ber-*wazan faa'il*, bentuk *Mubaalaghah* dari *faa'il*. Hal ini ma'na terminologinya adalah orang yang senantiasa berkompeten dalam ketaatannya, tanpa dicelahi oleh kema'siatan. *Kedua*, bisa jadi bentuk *fa'il* bermakna *maf'uul*, seperti *qatiil* bermakna *maq'uul*. Dalam pengertian ini, berarti orang yang dilindungi oleh Allah dengan menjaga dan membentenginya untuk selalu langgeng dan terus menerus dalam ketaatan. Keadaan seorang wali itu tidak punya rasa takut dan sedih. (QS. 12 : 62).
2. Untuk mencapai derajat ke-*wali*-an (*insan kamil/kekasih Allah*) bisa dilalui dalam tahapan-tahapan (*taraqqi*). Dalam hal ini ada dua versi metode *taraqqi*. Metode pertama dengan menempuh jalan : 1) *Syari'at* (peraturan-peraturan yang telah ditentukan dalam hukum-hukum agama sebagai landasan dalam amal ibadah.), 2) *Thariqat*, (Jalan atau petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran Nabi Saw), 3) *Haqiqat* (Kebenaran sejati dalam perjalanan dengan terbukanya *musyabadah nur al-tajalli* bagi hati seseorang), dan 4) *Ma'rifat* (puncak tujuan tasawuf melalui pengetahuan dengan hati

sanubari dan pengenalan Allah lewat sifat-sifat-Nya, *asma-asma*-Nya, maupun perbuatan-perbuatan-Nya). Dalam fersi metode kedua dengan melalui tiga tingkatan : 1) *Bidayah*, Yaitu *tajalli fi al-asma* (Tuhan menempatkan diri dalam nama-nama-Nya pada diri seseorang), 2) *Tawassuth*, yaitu disinari oleh sifat-sifat Tuhan (Tuhan ber-*tajalli* pada kepribadian seseorang), dan 3) *Khitam*, yaitu disinari pancaran Tuhan, ya'ni mempunyai sifat ketuhanan (ber-*tajalli* dengan dzat-Nya).

3. Ayat-ayat Alquran yang berkenaan mengenai *waliyullah* yaitu surat Al-Baqarah ayat 257, Ali 'Imran ayat 198, al-Maidah ayat 54-56, al-Anfal ayat 34 dan 72, al-Taubah ayat 71, Yunus ayat 62-64, Fatir ayat 32-35, al-Waqi'ah ayat 7-14, al-Mujadalah ayat 22, al-Mumtahanah ayat 1, al-Tahrim ayat 4, al-Insan ayat 5-12 dan al-Muthafifin ayat 18-28. Kesemuanya itu berjumlah 49 ayat.
4. Karakteristik *waliyullah* itu adalah bersikap *tawadhu*, *qana'ah*, *wara'*, dan sabar; senantiasa mengabdikan kepada Allah, bersyukur, dan mengharap ridha-Nya; pasrah atas kehendak Allah dan hanya mengharap pertolongan-Nya; berusaha untuk senantiasa beramal shalih dan ber-tawakkal kepada-Nya; dan tulus ikhlas dalam beriman dan bertakwa serta *mahabbah* kehadiran-Nya. Keistimewaan *waliyullah*, di antaranya mempunyai *karomah*, memperoleh *ilmu laduni*, *mukasyafah*, *al-ru'ya al-shabihah*, dan mendapatkan *ilham* Ilahiyyah.
5. Ibnu Taimiyah dalam mengoprasionalisasikan pemikirannya melihat kondisi objektif masyarakat yang dihadapinya. Dasarnya dengan berlandaskan Alquran dan Sunnah Rasulullah, sekaligus ia bersikeras bahwa hanyalah *ijma* yang telah dilakukan tiga

Penutup

generasi pertama (*salaf*) yang dapat diterima sebagai asas legalitas dalam hukum Islam.

6. Pemikiran Ibnu Taimiyah tentang konsep ke-*wali*-an pada dasarnya sebagai berikut: 1) Sebutan *wali* semestinya ditujukan kepada orang-orang yang memiliki kualitas keimanan dan ketakwaan, 2) Pemisahan antara *wali* Allah dan *wali Syaithan*, 3) Iman dan Takwa menentukan ke-*wali*-an 4) Dalam persyaratan mencapai derajat *waliyullah*, seseorang harus melaksanakan syari'at, kemudian apabila seseorang berhujjah tentang adanya *kbhariq al-'adat* sebagai petunjuk atas ke-*wali*-an seseorang maka hal ini dianggap sesat (tidak dapat dibenarkan), 5) *Waliyullah* bukan orang *eksentrik*, artinya tidak ada perbedaan bagi para *waliyullah* dengan manusia biasa dalam hal-hal yang diperbolehkan agama, 6) *Ma'shum* bukan persyaratan mutlak atas diri *waliyullah* (selain nabi), dan 7) Eksistensi *waliyullah*, tidak dibenarkan menyandarkan pengharapan kepadanya.
7. Alquran menjadi sumber dan konsep tasawuf, di antaranya : 1) Alquran banyak berbicara gambaran kehidupan tasawuf dan merangsang untuk hidup secara kerohanian, 2) Alquran merupakan sumber dari konsep-konsep yang berkembang dalam dunia tasawuf, dan 3) Alquran banyak berbicara dengan bahasa hati dan rasa agar menjadi manusia yang berkepribadian secara harmonis perasaan dekat dan cinta kepada Tuhan.
8. Dalam memahami pengertian Alquran, Ibnu Taimiyah mempergunakan sistem sebagai berikut : 1) Menjelaskan Alquran dengan Alquran sendiri, 2) Menjelaskan Alquran dengan *Sunnah* sebagai pen-*syarahan* Alquran, 3) Menerangkan Alquran seperti yang disampaikan oleh para *sababat*, dan 4) Menjelaskan dengan

perkataan para *Tabi'in* yang menerima langsung dari para *shahabat*. Dengan demikian penafsiran yang digunakan oleh Ibnu Taimiyah adalah *Tafsir bi al-Riwayah/al-Ma'tsur* dan orientasinya mengacu pada penafsirannya tentang ayat-ayat *waliyullah* mengarah pada *manhaj tafsir sufi bi al-naql*.

9. Interpretasi Ibnu Taimiyah mengenai ayat-ayat *waliyullah* menunjukkan bahwa, para *waliyullah* mempunyai dua tingkatan :
1) *Sabiquna al-Muqarrabun*. Ayat-ayat Alquran yang berhubungan dengan *sabiquna* adalah surat al-Waqi'ah ayat 10, Fatir ayat 32; sedangkan yang mengandung kata *al-Muqarrabun* adalah surat al-Waqi'ah ayat 11 dan 88, serta al-Muthaffifin ayat 28.
2) *Abrarun Ashbabu Yamin al-Muqtashidin*. Ayat-ayat Alquran yang berhubungan dengan Abrar adalah surat al-Insan ayat 5, Ali 'Imran ayat 198, dan al-Muthaffifin ayat 18 dan 22; yang menagndung kata *Ashbabu Yamin* adalah surat al-Waqi'ah ayat 8, 90, dan 91; sedangkan yang mengandung kata *Muqtashidin* adalah surat Fathir ayat 32.
10. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi Ibnu Taimiyah dalam penafsiran adalah sebagai berikut :
1) Peta kondisi sosial kemasyarakatan / setting sosial masyarakat (*من ناحية ولاية الإجتماعية*),
2) cenderung berpola fikir salafi (*الطبيعة في تفكير الإسلامي*) dan
3) Motivasi pembersihan dalam tradisi keilmuan pemikiran Islam (*التنازه في تفكير التراث الإسلامي*).

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdul Bāqī’, Muḥammad Fu’ād, 1981, *Al-Mu’jam al-Mufāhras li Alfādz al-Qur’ān al-Karīm*. Dār al-Fikr, Beirut.
- , 1983, *Miftāḥ Kunūz al-Sunnah*. Syirkah Bungkul Indah, Surabaya.
- Abdullah, Taufik (editor), 1989, *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*. Tiara Wacana, Yogyakarta, cet. I.
- Abdul Mu’in, Thahir, 1975, *Ikhtisar Ilmu Tauhid*. Jaya Murni, Jakarta.
- Abdul Mujieb, M., et.al., 2009, *Ensiklopedia Tasawuf Imām Al-Ghazali Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual*. Hikmah, Jakarta, cet. ke-1
- Abu Amar, tth, *Khutbah Jum’ah Populer*. Pustaka Amani, Jakarta.
- Abu Zahrah, Muhammad, 1991, *Hakikat Aqidah Qur’an*. Terj. Zeid Husain al-Hamid, Pustaka Progresif, Surabaya.
- Abu Zahrah, Muhammad, 1977, *Ibn Taimiyah Hayātuh wa ‘Arā’uh al-Fiqhiyyah*. Dar al-Fikr al-Arabiy, Kairo.
- Acch, Abu Bakar, 1986, *Salaf: Islam dalam Masa Murni*. Ramadhani, Solo.
- , 1995, *Pengantar Ilmu Tarekat*. Ramadhani, Solo, cet. XI.
- Al-Asy’ari, Al-Imam, tth., *Al-Ibanah ‘an Ushul al-Dinayah*. Idarah al-Tiba’ah al-Muniriyah, tt.

- Al-Baithar, Muhammad Bahjah, 1961, *Hayah Syaikh al-Islam Ibni Taimiyah*. Mansyūrāt al-Maktab al-Islāmi, ttp.
- Al-Bukhariy, Imām, tth, *Al-Jāmi' al-Shahīh al-Bukhāriy*. Toha Putra, Semarang, jilid III.
- Al-Dzahabī, Imām, 1406 H, *Siyar A'lām al-Nubalā'*. Mu'assasah al-Risālah, Beirut, cet. IV, jilid XX.
- , 1976, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Dar al-Kutub al-Haditsah, tt., juz I.
- Al-Fairūzābādiy, Abī Thāhir Muḥammad bin Ya'qūb, tth, *Tanwīr al-Miqbās Min Tafsīr Ibn 'Abbās*. Al-Haramain, Jiddah.
- Al-Faruqi, Isma'il R., 1998, *Atlas Budaya Islam*. Terj. Ilyas Hasan, Mizan, Bandung, cet. I.
- Al-Ghazaliy, Syaikh Muḥammad, 1996, *Kayfa Nata'ammal ma'a Alquran*. Terj. Masykur Hakim dan Ubaidillah, *Berdialog dengan Alquran*. Mizan, Bandung, cet. I.
- Al-Ghazali, Al-Imam, tth., *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. Dar al-Kutub al-'Arabiyah, Indonesia, juz IV.
- Al-Hujwiri, Ali Ibnu Usman, 1994, *Kasyf al-Mahjūb*. Terj. Suwardjo Muthori dan Abdul Hadi W., Mizan, Bandung.
- , 1982, *The Kasyf Al-Mahjub: The Oldest Persian Treatise on Sufisme*. Taj Company New Delhi
- Al-Husni, Faidhullāh, tth, *Fath al-Rahmān li Thālib Āyāt al-Qur'ān*. Dahlan, Bandung.

Daftar Pustaka

- Al-Husni, Ahmad bin Muhammad bin Ajibah, tth., *Iqodz al-Himam fi Syarhi al-Hikam*. Al- Haromain, Jiddah.
- Al-Jailaniy, ‘Abd al-Qādir, 1995, *Ādāb al-Sulūk wa Tawasshul ilā Manāzil al-Mulūk*. Dār al-Sanābil, Damaskus.
- , tth. *Al-Fath al-Rabbāniy wa al-Faydh al-Rahmāniy*. Al-Haramain, Singapurah-Jiddah.
- Al-Jundiyy, ‘Abdul Hafim, tth., *Intisari al-Manhaj al-Salafi*. Dār al-Ma’ārif, Kairo.
- Al-Malibariy, Zainuddin bin Ali, tth. *Hidayatul al-Adzkiya ila Thariqi al-awliya*, Syirkah al-Nur Asiya, tt.
- Al-Maraghiy, Ahmad Musthafa, tth, *Tafsīr Al-Maraghi*. Dar al-Fikr, Beirut, jilid IV.
- Al-Marbawiy, M. Idris, tth, *Kamus Idris Al-Marbawiy*. Dār al-Fikr, tt.
- Al-Mududi, Abu A'la, et.al., 1994, *Esensi Alqur’an*. Terj. Ahmad Muslim, Mizan, Bandung.
- Al-Nabhaniy, Yusuf bin Ismail, 1996, *Jāmi’ Karamāt al-Awliyā’*. Dar al-Kutub al-Iliyyah, Beirut, cct. I, juz I.
- Al-Naisabur, Al-Qusyairi, tth., *Al-Risālah al-Qusyairiyyah Fī ‘Ilmi al-Tashawwuf*. Dār al-Khoir, tt.
- Al-Nawawi, Imam Abu Zakariya, tth., *Fatawa al-Imam al-Nawawi*. Dar al-Fikr, Beirut.
- Al-Qahthāniy, Sa’īd bin Musfir al-Mufarrāh, 1997 M./1418 H., *Al-Syaikh ‘Abd al-Qādir al-Jīlāniy wa Arā’uh al-I’tiqādiyyah wa*

- al-Shūfiyyah*. Fihrisah Maktabah al-Mulq Fahd al-Wathaniyyah
Atsnā' al-Nasyr, Riyādh, cet. I.
- Al-Qazwini, Abi 'Abdillāh Muḥammad bin Yazīd, tth, *Sunan Ibnu
Majah*. Thaha Putra, Semarang, juz II.
- Al-Razi, Muhammad bin Abu Bakar, 1981, *Mukhtar al-Shihhah*. Dar
al-Fikr, Beirut.
- Al-Samarqondiy, Nashor bin Muhammad bin Ibrahim, tth. *Tanbih al-
Ghofilin*. Toha Putra, Semarang.
- Al-Shābūniy, Muhammad Ali, 1985, *Al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān*.
'Alim al-Kutub, Beirut, cet. I.
- Al-Shāliḥ, Shubḥi, tth., *Mabāhits fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Dinamika
Berkah Utama, Jakarta.
- Al-Subki, Imām, tth., *Thabaqāt al-Syafi'īyyāt al-Kubrā*. Musthafā bāb
al-Ḥalabiy, Mesir, juz IV.
- Al-Syaukāniy, 1994, *Qathr al-Waliy 'alā Ḥadīts al-Waliy*. Terj. H.M.
Shonwani Basyuni. *Dalam Naungan Illahi Wali Allah*. Al-Ikhlās,
Surabaya.
- Al-Tadafiy, Muḥammad bin Yahya, 1375 H., *Qalā'id al-Jawāhir*. Al-
Murāsīlāt, Mesir.
- Al-Taftazaniy, Abu Wafā' al-Ghānimiy, 2008, *Madkhal ilā al-
Tashawwuf al-Islāmiy*. Terj. Subkhan Anshori, *Tasawuf Islam
Telaah Historis dan Perkembangannya*. Gaya Media Pratama,
Jakarta.

Daftar Pustaka

- Al-Thabariy, Abī Ja'far bin Jarīr, 1954, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'ān*. Musthafa al-Babi al-Halabi, Mesir, juz IX.
- Al-Thablawi, Mahmud Sa'd, 1984, *Al-Tasawwuf fī Turats Ibnī Taimiyah*. Al-Hai'ah al-Mishriyah al-Ammah lil kitab, Mesir.
- Al-Zarkasyi, tth. *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Isa al-Babi al-Halabi, tt., jilid II.
- Ali, GH. Amin, tth. *Ahlussunah Waljama'ah dan Unsur-unsur pokok Ajarannya*. Wicakana, Semarang.
- Amir, Fadlan, 1990, *Kapita Selekta Mutiara Islam*. CV. Haji Masagung, Jakarta.
- Anharuddin, et.al.,1997, *Fenomenologi Alquran*. Al-Ma'arif, Bandung, cet. I.
- An-Najdi, 1991, *Alqur'ān dan Rahasia Angka-angka*. Terj. Agus Effendi. Pustaka Hidayah, Jakarta.
- Anonimous, 1991, *Ensiklopedia Nasional Indonesia*. Cipta Adi Pustaka, Jakarta, jilid XVII, cet. I.
- Asghari, Basri Iba, 1994, *Solusi Alqur'ān Tentang Problem Sosial*, Rineka Cipta, Jakarta.
- As-Sa'di, Abdurrohman, 1994, *Nilai-nilai Qur'an*. Terj. Kathur Subardi. Bungkul Indah, Surabaya.
- As-Shawi, Ahmad, tth, *Kamus Lengkap Praktis Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*. Putra Bangsa, Surabaya.
- Bahreisj, Hussein, 1990, *Tasawuf Murni*. Al-Ihsan, Surabaya.

- Bahesty dan Bahonar, 1992, *Prinsip-prinsip Islam : Dasar Filsafat Islam dalam Alqur'an*. Risalah Masa, Jakarta.
- Baisumi, Ibrahim, 1969, *Nasy'at al-tashawwuf wa al-Islāmi*. Dār al-Ma'ārif, Mesir.
- Bisri, Cik Hasan, 1417 H., *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi*. Ulul Albab Press, Bandung.
- Brockelmann, 1944, *History of Islamic Peoples*. G.P. Putnam's Sons, New York.
- Dewan Redaksi *Ensiklopedi Islam*, 1993, *Ensiklopedi Islam*. PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, jld. V.
- Djaelani, Abdul Qadir, 1996, *Koreksi Terhadap Ajaran Tasawuf*. Gema Insani Press, Jakarta.
- Fachruddin Hs., 1992, *Ensiklopedia Alqur'an* (Buku I). Rineka Cipta, Jakarta.
- , 1992, *Ensiklopedia Alqur'an* (Buku II). Rineka Cipta, Jakarta.
- Faudah, Mahmud Basuni, 1987, *Tafsir-tafsir Alqur'an Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*. Terj. H.M. Mochtar Zoerni dan Abdul Qadir Hamid. Pustaka, Bandung.
- Ghibb, H.A.R. dan J.H. Kramers, 1953, *Shorter Encyclopaedia of Islam*. E.J. Brill, Leiden.
- Gibb, H.A.R., 1982, *Studies on the Civilization of Islam*. Princeton University, Princeton.

Daftar Pustaka

- Haderani, tth, *Ilmu Ketuhanan : Ma'rifat Musyhadah Mukasyafah Mahabbah*. CV. Amin, Surabaya.
- Hamka, 1993, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*. Pustaka Panjimas, Jakarta, cet. XVIII.
- , tth. *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Panjimas, Jakarta, juz XI.
- Haras, Mahmud Kholil, 1984, *Ba'its al-Nahdhah al-Islāmiyah Ibnu Taimiyah al-Salafiyah*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, cet. I.
- Hassan, A., 1962, *Al-Furqān : Tafsir Qur'ān*. Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, Jakarta.
- Hawa, Sa'id, 1996, *Jalan Ruhani*. Terj. Khairul Rafie dan Ibnu Thaha Ali, Mizan, Bandung.
- Hidayat, 1994, *Pengenalan Beberapa Prinsip Tafsir dan Relevansinya dengan Konteks Kekinian*. Tanpa Penerbit, Bandung.
- K. Hitti, Philip, 1964, *History of the Arabs*. Me Millan Book coy, London.
- Harun, Salman, 1999, *Mutiara Alquran*. Logos, Jakarta, cet. II.
- Hodgson, 1974, *The Venture of Islam*. The University of Chicago Press, Chicago.
- Hsubky, Badruddin, 1994, *Bid'ah-bid'ah di Indoncsia*. Gema Insani Press, Jakarta.
- Ibnu 'Abd al-Wahhāb, Muḥammad, tth, *Bersihkan Tauhid Anda dari Noda Syirik*. Terj. KH. Bey Arifin dkk., Bina Ilmu, Surabaya.

- Ibnu Ali, Badruddin Abi Abdillah Muhammad, tth., *Mukhtashar al-Fatawa al-Mishiriyyah li Ibni Taimiyah*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Beirut, tt.
- Ibnu al-Mandzūr, 1990, *Lisān al-‘Arab*. Dār al-Fikr, Beirut, jilid XII.
- Ibnu Athāillāh, Ahmad bin Muhammad bin ‘Abd al-Karīm, tth, *Syarh al-Hikām*. Thoha Putra, Semarang.
- Ibnu Katsīr, Imāduddīn Abi Al-Fidā’ Ismā’īl, tth, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Adzīm*. Thoha Putra, Semarang, juz II.
- , 1408 H., *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*. Dār al-Rayyān li al-Turāts, Beirut, jilid XII.
- Ibnu Rajab, 1372 H, *Al-Dzail ‘Alā Thabaqāt al-Hanābilah*. Mathba’ah al-Sunnah al-Muhammadiyah, Kairo, jilid I.
- Ibnu Taimiyah, Al-Imām al-‘Allāmah Taqiy al-Dīn, tth, *Al-Furqān baina Awliyā’ al-Rahmān wa Awliyā’ al-Syaithān*. Dār al-Fikr, Beirut.
- , tth, *Perbedaan Wali Allah dan Wali Syetan*. Terj. Dja’far Soedjarwo. Al-Ikhlās, Surabaya.
- , tth., *Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyah*. Dar al-Kutub al-ilmiah, Beirut, juz II.
- , tth., *Al-Tafsīr al-Kabīr*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Beirut (6 Jilid).
- , 1973, *Al-Ikhlāl fī al-Mutasyābihāt wa al-Ta’wīl*. Al-Mathaba’ah al Salafiyah wa Matabuh. tp., tt.

Daftar Pustaka

- , 1997 M./1418 H., *Majmū' Fatāwā*. Lajnah al-Da'wah wa al-Ta'lim, tt., jilid XI, XVII.
- , tth., *Al-Tafsīr al-Kabīr*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, jilid I, IV, dan VI.
- , 1951, *Naqdh al-Mantiq*. Al-Maktabah al-'Ilmiyah, Beirut.
- , tth., *Muqaddimah fī Ushūl al-Tafsīr*. Dār al-Qur'an al-Karim, Kuwait.
- , tth. *Al-Radd 'ala al-Manthīqiyyīn*. tp., tt.
- , tth., *Al-Hasanah wa al-Sayyi'ah*. Dār al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut.
- Isya, Basyar, 1997, *Menggapai Derajat kekasih Allah*. Qalbun Salim press, Bandung, cet. I.
- Jabir, Abu Bakar, 1990, *Pola Hidup Muslim*. Terj. Rachmat Djatnika dan Ahmad Sumpeno, Rosda Karya, Bandung.
- Khan, Qomaruddin, tth., *The Political Thought*. Islamic Research Institut Islamabad, Pakistan.
- Labib MZ., 1996, *Kuliah Ma'rifat*, Tiga Dua, Surabaya.
- , tth. *Memahami Ajaran Tashawuf*, Tiga Dua, Surabaya.
- Lings, Martin, 1989, *Syaikh Ahmad Al-'Alawi Wali Sufi Abad 20*. Terj. Abdul Hadi W.M. Mizan, Bandung.
- M. Echols, John dan Hassan Shadily, 1995 *Kamus Inggris Indonesia*. PT. Gramedia, Jakarta, cet. XXI.

- M. Syarif, S. (editor), 1966, *History of Muslim Philosophy*. Otto Harraszowitz, Weisbaden, cet. II.
- Machendrawati, Nanih, tth. *Pusaran Ide-ide Ibnu Taimiyah: Aras Perkembangan Teologi Islam Modern*. Depag IAIN Sunan Gunung Djati, Bandung.
- Madjid, Nurcholis, 1994, *Khazanah Intelektual Islam*. Bulan Bintang, Jakarta, cet. III.
- Makhluf, Hasanain Muhammad, 1994, *Kamus Alqur'an*. Terj. Hery Noer Aly. Gema Risalah Press, Bandung.
- Muhammad bin Ibrahim, tth., *Syarh al-Hikam*. Toha putra, Semarang, juz II.
- Muhsin, ‘Abdullāh bin ‘Abdul, et.al., tth. *Al-Tafsīr al-Muyassar*, tp., tt.
- Munawwir, Achmad Warson, 1997, *Kamus Al-Munawwir Arab – Indonesia*. Pustaka Progressif, Surabaya, cet. XVI.
- Nasution, Harun, 1992, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Bulan Bintang, Jakarta.
- dkk, 1993, *Ensiklopedi Islam*. Depag, Jakarta, jilid III.
- Nasution, Harun (editor), 1993, *Ensiklopedi Islam*. Depag, Jakarta, jilid III.
- , 1982, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Bulan Bintang, Jakarta.
- Nawawiy, Muḥammad, tth, *Murāḥ Labīd Tafsīr al-Nawawiy : Al-Tafsīr al-Munīr*. Al-Ma’arif, Bandung.

Daftar Pustaka

- Praja, Juhaya S., 1995, *Model Tasawuf Menurut Syari'ah*. Latifah Press, Suryalaya, cet. I.
- , 1988, *Epistemologi Hukum Islam*. Desertasi IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Qardhawi, Yusuf, 1993, *Menuju Kesatuan Fikrah Aktivis Islam*. Terj. oleh A. Najiyullah, Robbani Press, Jakarta.
- Rachman, Budhy Munawwar (editor), 1994, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta.
- Rachmat, Jalaluddin, 1995, *Renungan-renungan Sufistik*. Mizan, Bandung.
- Raharjo, M. Dawam, 1996, *Ensiklopedi Al-Qur'an : Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Paramadina, Jakarta.
- Rahimsyah, MB., tth., *Kisah Walisongo Penyebaran Agama Islam di Tanah Jawa*. Bintang Indonesia, Jakarta.
- Rachman, Budhy Munawar (editor), 1994, *Kontekstualisasi Doktren Islam Dalam Sejarah*. Yayasan Wakap Paramadina, Jakarta, cet. I.
- Ranuwijaya, Utang, tth., *Ta'wil dan Implementasinya dalam Soal Akidah dan Siasah Menurut Ibnu Taimiyah*. IAIN Sunan Gunung Djati, Bandung.
- Razvi, MA Cassim dan Siddiq Osman NM., tth., *Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jilāniy Pemimpin Para Wali*. Pustaka Sufi, Yogyakarta.

- Ridha, Muḥammad Rasyīd, tth., *Tafsīr Alqur'ān Al-Hakīm : Tafsīr al-Manār*. Dār al-Fikr, Beirut, jilid II.
- Sadeli, M. Sukanda, tth, *Bimbingan Akhlak Yang Mulia*. Yayasan Pendidikan Islam Ash-Shaleh, Tasikmalaya.
- Said, Fuad, 2000, *Keramat Wali-wali*. Al-Husna Zikra, Jakarta, cet. III.
- Salam, Solichin, 1960, *Sekitar Wali Sanga*. Menara Kudus, Kudus.
- Salimuddin M., et. al., 1990, *Tafsir Al-Jami'ah*. Pustaka, Bandung, cet. I.
- Sati, As-Sutan, 1978, *Permata Hadits*. CV. Permata, Jakarta.
- Schacht, Joseph, 1979, *An Introduction to Islamic Law*. Clarendon Press, Oxford,
- Schimmel, Annemarie, 1986, *Dimensi Mistik dalam Islam*. Terj. Sapardi Djoko Damono, et. al., Pustaka Firdaus, Jakarta.
- Shihab, M. Quraish, 1994, *Membumikan Alqur'ān*. Mizan, Bandung.
- Sholeh, Asrorun Ni'am, 2008, *Rorientasi Pendidikan Islam Mengurai Relevansi Konsep al-Ghazali dalam Konteks Kekinian*. Elsas, Jakarta.
- Simuh, 1996, *Sufisme Jawa*. Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta.
- Solihin, M., 2001, *Epistemologi Ilmu dalam Sudut Pandang Al-Ghazali*. Pustaka Setia, Bandung.
- Syafruddin, Didin, 1993, *The Principles of Ibn Taymiyya's Qura'anic Interpretation*. Mc Gill University, Montreal.

Daftar Pustaka

- Syaltūt, Maḥmūd, 1994, *Al-Islām ‘Aqīdah wa al-Syari’ah*. Terj. Fachruddin Hs. dan Nasuriddin Thaha. *Akidah dan Syari’ah Islam*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Tafsir, Ahmad, 1995, *Tasawuf Jalan Menuju Tuhan*. Kaffah Press, Suryalaya, cet. I.
- Usman, M. Ali, et.al., 1979, *Hadits Qudsi : Pola Pembinaan Akhlak Muslim*. Diponegoro, Bandung.
- Wehr, Hans, 1980, *A. Dictionary of Modern Witten Arabic*. Librarie Du Liban, Beirut.
- Yunus, Mahmud, 1983, *Tafsir Qur’ān Karim*. Hidakarya Agung, Jakarta.
- Zainuddin, M., 2011, *Karomah Syaikh ‘Abd al-Qādir al-Jilāniy*. LKiS Group, Yogyakarta, cet. I.

Sumber dari Jurnal dan Majalah:

- A. Hidayat dalam *Mimbar Studi*, No. 13/VIII/1986.
- Majalah *Ishlah*, Edisi 80, No. IV, Agustus, 1997.

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Penulis dilahirkan di Serang, 05 April 1975. Menyelesaikan pendidikan dasarnya di Madrasah Ibtidaiyah Kepandean, Ciruas, Serang (1983 - 1988) dan SDN Bojong, Ciruas, Serang (1983 - 1989). Pendidikan Menengah Pertama di MTs Kepandean (1988 - 1991). Kemudian melanjutkan pendidikan menengahnya di Madrasah Aliyah Al-Khairiyah Darussalam Pipitan, Walantaka (1991 - 1994).

Pendidikan Sarjana S1 di Jurusan Tafsir Hadits IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, selesai 29 Agustus 1998. Pendidikan Pasca Sarjana S2 mengambil Jurusan Studi Al-Qur'an di IAIN Sunan Gunung Djati, selesai 23 Agustus 2001. Pendidikan S3 mengambil Program Studi Pendidikan Islam di UIN (Universitas Islam Negeri) Sunan Gunung Djati Bandung lulus 2014.

Pendidikan Pesantrennya : Ponpes Darussalam Pipitan-Walantaka Kota Serang (1993-1994), Ponpes Al-Mardhiyyatul Islamiyyah Cileunyi-Bandung (1994-1998), Ponpes Modern Baiturrahman Margahayu Raya-Bandung tahun 2000 (dianugerahi gelar Mu'allim/Mli) dan Ponpes Margasari Cijaura-Bandung. Pengalaman : Dosen IAIB Serang tahun 2001 sampai 2017, Dosen LB di Untirta (2002-2003), mengajar di Madrasah Aliyah Darussalam Pipitan tahun 1999 & 2004-2005, Pengajar/Bagian Kerohanian di PT AIMTOPINDO Bandung (2002 - 2004), Ketua Jurusan Tafsir Hadits dan Perbandingan Agama di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIB (2003-2006), Ketua Lembaga Pendidikan Baitul Wafa Kandanghaur Desa Kadikaran Ciruas Kabupaten Serang (2004-2006), Wakil Kepala Sekolah SMA Islam Al-Azhar 6 (2005 - 2006), dan mengajar di sekolah SMA Islam Al-Azhar 6 tahun 2003-2008. Guru Madrasah Aliyah Ulumul Qur'an (2007-2008), Dosen IAIN "SMH" Banten (2007 s/d Sekarang), Dosen Agama Akbid STIKes Faletahan (2007 s/d 2017), Kepala Perpustakaan IAIB (2007-2008). Sekretaris Jurusan Aqidah Filsafat IAIN "SMH" Banten (September 2012 - Februari 2013), Ketua Jurusan Aqidah Filsafat IAIN "SMH" Banten (Februari 2013 - 2015), Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (2015-2019).